

**No. Reg. 181030000009299**



**KONSELING EKLEKTIK ISLAMI BERNUANSA KEARIFAN  
LOKAL UNTUK MENGUBAH KONSEP DIRI WARIA**

**Disusun Oleh:**

**Dr. Sutarto, S.A., M.Pd**

**Dr. Ifnaldi, M.Pd**

**Dr. Syafryadin, M.Pd**

**DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM  
KEMENTERIAN AGAMA RI  
TAHUN 1440 H/2018 M**

## HALAMAN PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : **Konseling Eklektik Islami Bernuansa Kearifan Lokal untuk Mengubah Konsep Diri Waria di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu)**
- b. Klaster Penelitian : **Penelitian Transformatif/Pengabdian Berbasis Riset**
- c. Kategori : **Kelompok**
2. Peneliti
  - a. Nama Lengkap dan Gelar : **Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd (Ketua)**  
Jenis Kelamin : **Laki-laki**  
Pangkat/Gol : **Penata Tk. I (III/d)**  
Jabatan Fungsional : **Lektor**
  - b. Nama Lengkap dan Gelar : **Dr. Syafryadin, M.Pd**  
Jenis Kelamin : **Laki-laki**  
Pangkat/Gol/NIP : **Penata (III/c)**  
Jabatan Fungsional : **Lektor**
  - c. Nama Lengkap dan Gelar : **Dr. Ifnaldi, M.Pd**  
Jenis Kelamin : **Laki-laki**
  - d. Pangkat/Gol : **Pembina/IVa**
3. Lokasi Penelitian : **Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup**
4. Bila penelitian ini merupakan peningkatan kelembagaan, sebutkan :
  - a. Nama Instansi : **-**
  - b. Alamat : **-**
5. Jangka Waktu Penelitian : **8 (enam) bulan**
6. Biaya Penelitian : **Rp. 75.000.000,- (Tujuh Puluh Lima Juta Rupiah)**

Mengetahui

Curup, 18 Desember 2018

Ketua Tim Peneliti



Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd  
NIP. 197409212000031003

## Abstrak

### Konseling Eklektik Islami Bernuansa Kearifan Lokal untuk Mengubah Konsep Diri Waria Sutarto, Ifnaldi, Syafryadin

Konsep diri merupakan bagian terpenting pada setiap diri individu dalam bersikap dan bertingkah laku. Sikap dan tingkah laku seseorang pada dasarnya sangat ditentukan oleh perasaan dan cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan konsep diri waria, memberikan bantuan pelayanan konseling dan untuk mengetahui tingkat keefektifan konseling eklektik Islami bernuansa kearifan lokal dalam meningkatkan konsep diri waria di Desa Ujung Tangung Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong.

Penelitian ini merupakan *Participatory Action Resarch* (PAR). Subjek penelitinya adalah waria yang ada di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong berjumlah 30 orang. Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan evaluasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan waria terhadap dirinya sendiri dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu : *Pertama*, waria yang memandang atau memahami dirinya sebagai seorang perempuan dan itu sudah merupakan takdir. *Kedua*, waria yang memandang dirinya sebagai seorang laki-laki, dan sudah berupaya tampil sebagaimana layaknya laki. Namun secara reflek muncul sikap dan perilaku seperti perempuan. Pelaksanaan kegiatan konseling eklektik Islami bernuansa kearifan lokal dilakukan dengan lima tahap. *Pertama* tahap pembukaan. *Kedua*, penjabaran masalah. *Ketiga*, penggalan masalah. *Keempat*, pengentasan masalah dan *Kelima* pengakhiran. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari 18 orang waria yang mengikuti proses konseling, 10 orang belum berkomitmen ingin berubah. Alasannya adalah mereka merasa masih nyaman seperti saat ini. Mereka juga beranggapan bahwa masyarakat pun memandang dirinya sebagai seorang perempuan. 7 orang atau sekitar 38% berkomitmen akan berubah. Namun demikian mereka belum tahu kapan dan dari mana harus memulainya. Ada 1 orang atau sekitar 5.5% yang bertekad ingin benar-benar ingin berubah dan sudah memulainya.

**Kata Kunci** : *Konseling eklektik Islami, waria, konsep diri*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan *rahmaan* dan *rahiim*-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada nabi Muhammad SAW.

Buku berjudul “*Konseling Eklektik Islami Bernuansa Kearifan Lokal untuk Mengubah Konsep Diri Waria*” merupakan hasil penelitian yang penulis lakukan di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. Selesaiannya penyusunan buku ini tidak terlepas dari sumbangan pemikiran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Sebagai ucapan terima kasih, kiranya tidak berlebihan penulis sampaikan kepada:

1. Rektor IAIN Curup yang telah memberikan dukungan, motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku ini.
2. Kepala P3M dan rekan dosen, reviewer dan Mahasiswa IAIN Curup yang telah memberaikan masukan dan saran kepada penulis sehingga buku ini dapat penulis selesaikan.
3. Rekan-rekan tim peneliti yang telah bekerja sama dan meluangkan waktunya mulai dari awal sampai akhir dalam penusunan buku ini.
4. Isteri, anak-anak dan orang tua tercinta yang banyak memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan buku ini.

Semoga semua jasa-jasa yang telah mereka berikan baik berupa pikiran, motivasi, bimbingan, arahan serta bantuan dalam rangka penulisan buku ini menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang

berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis sangat menyadari dalam penulisan buku ini masih banyak terdapat kekurangan dan tentunya masih belum sempurna. Ini merupakan langkah awal bagi penulis untuk mengembangkan ilmu yang telah penulis miliki, untuk itu saran, pendapat serta kritik sangat penulis harapkan.

Demikian, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan bagi para pembaca untuk memperluas khazanah ilmu pengetahuan.

Curup, 20 November 2018

Penulis,

Ketua Tim

**S U T A R T O**

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Pengesahan</b>	
<b>Abstrak.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Tujuan Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Kontribusi .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Konseling Eklektik Islami .....	13
1. Hakekat Konseling Ekletik Ialami.....	13
2. Tujuan dan Fungsi .....	18
3. Asas-asas Konseling Eklektik Islami .....	22
4. Tahap-tahap Pelaksanaan .....	29
B. Konsep Diri .....	38
1. Pengertian, Fungsi dan Jenis-jenis Konsep Diri.....	38
2. Proses Terbentuknya Konsep Diri dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya.....	50
3. Karakteristik Konsep Diri yang Sehat .....	52
4. Pengaruh Konsep Diri terhadap Karir dan Penyesuaian Sosial .....	55
5. Usaha Memperbaiki Konsep Diri .....	58
C. Waria .....	63
1. Pengertian Waria .....	63
2. Faktor Penyebab Menjadi Waria .....	67
3. Problematika Waria .....	69
4. Presfektif Islam tentang Waria .....	75
D. Kearifan Lokal.....	78
1. Konsep Kearifan Lokal.....	78
2. Bentuk-bnetuk Kearifan Lokal .....	82
3. Wujud Aktualisasi Kearifan Lokal dalam Kehidupan Manusia.....	84
4. Nilai-nilai Kearifan Lokal .....	90
5. Makna, Peran dan Fungsi Kearifan Lokal .....	92

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>97</b>
A. Metode Penelitian.....	97
1. Jenis Penelitian .....	97
2. Langkah-langkah Kegiatan.....	99
3. Subjek Penelitian .....	101
4. Teknik Pengumpulan Data .....	102
B. Jadwal Pelaksanaan .....	104
C. Personalia .....	104
D. Bio Data Peneliti .....	107
E. Rencana Anggaran Biaya .....	109
<b>BAB IV HASIL DAN CAPAIAN KEGIATAN.....</b>	<b>113</b>
A. Kondisi Awal.....	113
B. Perencanaan .....	137
C. Pelaksanaan Kegiatan.....	138
D. Evaluasi .....	147
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>151</b>
A. Kesimpulan.....	151
B. Saran.....	153
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>154</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan masyarakat biasanya dikenal dua jenis identitas, yaitu laki-laki dan perempuan. Keduanya harus menampilkan jati dirinya sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Laki-laki idealnya menampilkan sifat maskulin dan perempuan menampilkan sifat feminim. Namun ada sebagian orang yang menampilkan jati dirinya tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, diantaranya adalah waria (wanita pria), atau wadam (hawa adam) atau oleh masyarakat awam dikenal dengan istilah banci.

Waria pada dasarnya adalah laki-laki normal, namun secara psikologi merasakan dirinya sebagai wanita. Akibatnya adalah sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari seperti layaknya perempuan, mulai cara bicara, cara berjalan, cara berpakaian dan cara berpenampilan seperti layaknya seorang perempuan. Apabila seorang individu menampilkan jati dirinya tidak sesuai dengan identitasnya, maka secara sosial dan teologis dianggap sebagai suatu penyimpangan atau abnormalitas orientasi identitas *gender*.<sup>1</sup> Dalam DSM V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition*), waria digolongkan sebagai individu yang mengalami gangguan yang diistilahkan dengan *Gender Dysphoria*, yaitu ketidakpuasan individu baik secara kognitif maupun afektif terhadap jenis kelaminnya.

---

<sup>1</sup> Koeswinarno, *Hidup sebagai Waria*, (Yogyakarta: LKis, 2005), h. v



Di provinsi Bengkulu, khususnya di Kabupaten Lebong jumlah waria sekitar 120 orang, yang terbanyak adalah di desa Ujung Tanjung Kecamatan Lebong Sakti, sekitar 30 orang, selebihnya tersebar di beberapa daerah di yang ada di Kabupaten Lebong.<sup>2</sup> Berdasarkan pengamatan, sebagian waria di Kabupaten Lebong ada berusaha menampilkan jati dirinya sebagai seorang laki-laki (namun kelihatan kaku), dapat hidup berdampingan dengan masyarakat secara baik, punya keluarga (isteri), ada yang bekerja sebagai petani, salon dan rias pengantin bahkan ada yang berprofesi sebagai guru. Namun di sisi lain ada juga waria yang menampilkan jati dirinya sebagai perempuan, berdandan dan bertingkah laku layaknya perempuan. Kelompok ini biasanya kurang menyatu dengan masyarakat dan cenderung bersosialisasi dengan komunitasnya.<sup>3</sup>

Secara umum pandangan sebagian masyarakat, waria sebagai perusak moral masyarakat, penghancur kehidupan keluarga, sebagai sampah masyarakat dan manusia tanpa harga diri, karena norma sosial dan agama tidak biasa menerima kehadiran waria.<sup>4</sup> Masyarakat Kabupaten Lebong memberikan dua stigma terhadap waria, yaitu : *Pertama*, stigma positif. Stigma positif diberikan kepada waria yang mampu menampilkan jati dirinya sebagai laki-laki (walaupun masih kaku) dan bisa bersosialisasi dengan masyarakat secara normal. *Kedua*, stigma negatif diberikan kepada waria yang menampilkan jati dirinya sebagai perempuan, tidak mampu bersosialisasi secara baik dalam kehidupan masyarakat dan

---

<sup>2</sup> Dinas Sosial Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu tahun 2018

<sup>3</sup>Wawancara dengan Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Sosial Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu

<sup>4</sup> Mutimmatul Faidah, Husni Abdullah, *Religiusitas dan Konsep Diri Waria*, JSGL, Vol. 04, No. 01, Agustus 2013, h. 1-2

cenderung bersosialisasi dengan komunitasnya. Bahkan Dinas Sosial Kabupaten Lebong mengkatagorikan kelompok kedua ini sebagai warga yang rawan sosial. Oleh karena itu, waria kelompok kedua ini diberikan pembinaan dan bantuan oleh dinas terkait seperti memberikan keretampilan salon, menjahit, diberi bantuan modal usaha dan sebagainya.<sup>5</sup>

Waria rawan sosial, di samping perlu diberikan beberapa keretampilan, juga sangat penting diberikan bantuan untuk mengembalikan konsep dirinya menjadi konsep diri yang positif. Konsep diri pada dasarnya adalah perasaan atau pandangan terhadap diri sendiri.<sup>6</sup> Perasaan atau pandangan itu timbul akibat dari perasaan, pikiran, penilaian dan pendapat baik diri sendiri maupun dari orang lain tentang dirinya yang meliputi karakteristiknya, potensinya maupun sikap dan perilaku yang dimilikinya. Konsep diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Nuryanto menjelaskan, beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang, yaitu kondisi fisik, bahasa, umpan balik lingkungan, peran jenis dan pola asuh orang tua.<sup>7</sup>

Konsep diri merupakan bagian terpenting pada setiap diri individu dalam bersikap dan bertingkah laku. Sikap dan tingkah laku seseorang pada dasarnya sangat ditentukan oleh perasaan dan cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri.<sup>8</sup> Jika individu memiliki konsep diri yang positif, maka sikap dan perilakunya akan

---

<sup>5</sup>Wawancara

<sup>6</sup> Jalaludin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 105

<sup>7</sup> Nuryanto Allen, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 54

<sup>8</sup> Kemali Syarif, *Perkembangan Peserta Didik*, (Medan: UNIMED Perss, 2015), h. 126

cenderung positif, sebaliknya jika individu memiliki konsep diri negatif maka sikap dan perilakunya akan cenderung negatif. Begitu juga halnya dengan waria, sikap dan perilakunya sangat ditentukan oleh konsep dirinya. Jika waria merasakan dan memandang dirinya sebagai seorang pria sejati maka akan cenderung berekspresi, berpenampilan dan diperlakukan sebagaimana laki-laki. Pada gilirannya dapat hidup normal layaknya sebagai laki-laki sesuai dengan norma dan agama, mampu menjalin hubungan sosial di masyarakat secara baik dan stigma negatif pada waria rawan sosial akan hilang dengan sendirinya, begitu juga sebaliknya.

Penelitian ini menekankan pada pemberian bantuan kepada waria rawan sosial untuk mengembalikan konsep dirinya menjadi konsep diri yang positif. Karena konsep diri positif sebagai penentu sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari setiap individu termasuk waria. Salah satu cara yang diyakini dapat mengembalikan konsep diri waria adalah dengan memberikan layanan konseling eklektik Islami bernuansa kearifan lokal. Konseling eklektik pada dasarnya adalah konseling yang didasarkan pada berbagai konsep dan tidak berorientasi pada satu teori secara eksklusif.<sup>9</sup> Konselor menggunakan berbagai sumber yang tersedia guna membantu mengentaskan masalah klien termasuk menggunakan pendekatan Islam.

Kearifan lokal merupakan kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Selain itu, kearifan

---

<sup>9</sup> Prayitno, *Konseling Pancawaskita Kerangka Konseling Eklektik*, (Padang: IKIP Padang, 1998), h. 28

lokal merupakan nilai lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif dan bijaksana. Oleh karena itu, layanan konseling eklektik Islami yang diberikan kepada waria agar berjalan secara efektif, maka layanan konseling yang diberikan pada waria tersebut harus sejalan dengan kearifan lokal yang ada.

Penelitian terkait dengan waria sudah banyak dilakukan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Barmawi dan Miftahul Silmi, judul penelitian Identifikasi Penyebab Transgender pada Waria di Banda Aceh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial dari keluarga, perbedaan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga memberikan pengaruh yang cukup signifikan penyebab transgender waria di Banda Aceh.<sup>10</sup> Mutimmatul Faidah dan Husni Abdullah, judul penelitian Religiusitas dan Konsep Diri Waria. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang religiusitas yang mencakup keyakinan, pengetahuan agama, penghayatan dalam menjalankan agama, ketaatan dalam menjalankan ritual ibadah, serta dimenasi sosial dan konsep diri waria. Penelitian ini juga berusaha mengungkap tentang konsep diri waria yang dikaitkan dengan takdir,<sup>11</sup> namun tanpa memberikan solusi untuk meningkatkan konsep diri positif waria.

Depilori dan Ivan Th. J. Weismann, judul penelitian Penyebab Krisis Identitas Waria. Penelitian ini berusaha menggali secara mendalam tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya krisis identitas waria. Terjadinya krisis identitas waria

---

<sup>10</sup> Jurnal Psikoislamedia Volume 1, Nomor 2, Oktober 2016

<sup>11</sup>JSGI, Vol. 04, No. 01, Agustus 2013

menurut penelitian ini disebabkan oleh kesalahan pola asuh orang tua.<sup>12</sup> Darmawati yang meneliti tentang efektifitas Teknik Konseling Eklektik untuk mengatasi kebiasaan merokok yang terjadi pada siswa. Penelitian ini menggunakan angket dan wawancara sebagai instrument penelitian dengan 6 siswa sebagai sampel penelitiannya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik konseling yang digunakan hanya mampu menurunkan kebiasaan merokok. Dalam artian bahwa belum sepenuhnya mampu menghilangkan kebiasaan merokok bagi siswa dan subyeknya bukan waria melainkan siswa.<sup>13</sup>

Isnaeni dan Slamet juga melakukan penelitian tentang konseling Islam kepada waria. Penelitian tersebut menggunakan metode lapangan di pondok pesantren waria senin-kamis di Yogyakarta. Instrumen penelitian ini adalah lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini memiliki kekurangan seperti dalam hal mengalihkan perasaan hati yang terdalam. Tahap ini lama kelamaan menimbulkan kebosanan karena zikir dan istighfar yang dilakukan menimbulkan kebosanan dan monoton. Kedua, membutuhkan biaya yang cukup tinggi terutama dalam tahapan menumbuhkan kesadaran atas kematian. Ketiga kekurangan metode ini adalah para waria kurang mampu menanamkan rasa percaya diri. Keempat, kesulitan dalam menumbuhkan rasa kasih sayang.<sup>14</sup>

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Septiani dan Santoso yang bertujuan untuk mengetahui beberapa faktor yang

---

<sup>12</sup> Jurnal Penelitian Humano, Vol. 8 (2), pp. 1-15, 2017

<sup>13</sup> Jurnal dakwah, Vol. XI (2), Pp 172-202. 2010

<sup>14</sup> Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 6 (1), Pp. 35-50. 2015

mempengaruhi orang untuk menjadi transgender dan peran Konseling Feminis untuk meningkatkan peran ayah Waria. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa waria tersebut dapat mengubah sikap secara perlahan dan penampilannya serta mengetahui perannya sebagai ayah. Namun, dengan menggunakan konseling feminis ini nampaknya hasil yang diperoleh tidak secara menyeluruh mengubah sikap dan perilaku karena subyek tersebut masih bekerja disalon dan masih bertemu dengan teman wariannya walaupun tidak sering.<sup>15</sup> Saraswati juga meneliti tentang waria yang menekankan pada eksplorasi kepribadian waria dalam perspektif psikologi individual. Penelitian tersebut menggunakan studi fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian waria dipengaruhi oleh persepsi subyektif masing-masing waria terkait dengan pengaruh berbagai faktor baik internal maupun eksternal.<sup>16</sup>

Arfanda dan Sakaria melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran konstruksi sosial masyarakat terhadap waria. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat secara dominan merasa bahwa nilai yang dianutnya bertentangan dengan keberadaan waria di tengah-tengah masyarakat.<sup>17</sup> Rokhmah melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pola asuh dan pembentukan perilaku seksual yang berisiko terhadap HIV/AIDS pada waria. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjadi waria karena pola asuh yang keras. Sebagian

---

<sup>15</sup> Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 6 (1), Pp. 50-75. 2015

<sup>16</sup> E-Jurnal Bimbingan dan Konselin, Vol. 1 (6), pp. 80-98. 2017

<sup>17</sup> Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Vol. 1 (1), pp. 93-102.2015

kecil responden menjadi waria karena pola asuh orang tua dimana peran ibu sangat dominan dan pola asuh orang tua yang permisif.<sup>18</sup> Juwandi, Anwar dan Astuti melakukan penelitian yang bertujuan memahami apa dan bagaimana makna agama dalam perspektif hidup waria pada komunitas pengajian al-Ikhlas Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agama berarti penting bagi diri dan kehidupan waria, namun waria sulit sekali untuk mengamalkan ajaran agama dan tetap menjalani kehidupan sebagai seorang waria.<sup>19</sup>

Rahmayani, Hanif, dan Sastri melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan penularan HIV-AIDS pada waria di kota Padang tahun 2013. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 65% waria penjaja seks memiliki tindakan yang baik, 70% memiliki pengetahuan tinggi dan 52,5% menunjukkan sikap sedang terhadap pencegahan penularan HIV-AIDS. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan HIV-AIDS terhadap Waria.<sup>20</sup> Azmi (2015) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui enam kontinum dalam konseling transgender sebagai alternatif solusi untuk konseli LGBT. Penelitian ini merupakan studi literatur. Enam kontinum dalam konseling yang dilakukan terhadap transgender adalah diri,

---

<sup>18</sup> Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol. 11 (1), pp. 125-134.2015

<sup>19</sup> Juwandi, Anwar, dan Astuti, K, *Makna Agama dalam Perspektif Hidup Waria Pada Komunitas Pengajian Hadrah Al-Banjari Waria Al-Ikhlas Surabaya*, Universitas Mercubuana. 2016.

<sup>20</sup> Jurnal Kesehatan Andalas, Vol. 3 (2), pp. 238-243.2014

hubungan, diferensiasi perasaan, intervensi spiritual dan penerimaan diri terhadap lingkungan.<sup>21</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat dikatakan bahwa penelitian terdahulu sudah ada yang menggunakan tehnik konseling eklektik namun ditujukan untuk mengatasi masalah kebiasaan merokok siswa, bukan untuk waria. Kebanyakan peneliti sebelumnya menggunakan tehnik konseling Islam pada waria, namun hasilnya tidak memuaskan karena disebabkan oleh beberapa hal seperti kebosanan, biaya dan waktu.

Selain itu, para peneliti sebelumnya hanya membahas tentang faktor yang mempengaruhi pria tersebut menjadi waria dan solusi agar para waria tidak terkena HIV-AIDS. Selanjutnya, penelitian sebelumnya kebanyakan menggunakan metode kualitatif. Ada yang menggunakan metode kuantitatif namun hanya dengan desain survey. Dengan adanya informasi mengenai penelitian terdahulu dan berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, penelitian yang dilakukan sekarang ini bertujuan untuk mengubah konsep diri waria dengan menggunakan konseling eklektik Islami bernuansa kearifan lokal.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengungkapkan konsep diri waria yang ada di Desa Ujung Tangung Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong provinsi Bengkulu.

---

<sup>21</sup> Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling. Vol. 1 (1), 2015

<sup>1</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:



2. Memberikan bantuan pelayanan konseling eklektik Islami bernuansa kearifan lokal untuk mengubah konsep diri Waria di Desa Ujung Tangung Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong provinsi Bengkulu.
3. Mengetahui tingkat keefektifan konseling eklektik Islami bernuansa kearifan lokal dalam meningkatkan konsep diri waria di Desa Ujung Tangung Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong.

### **C. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konsep diri waria di yang ada di Desa Ujung Tangung Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong provinsi Bengkulu?
2. Bagaimana pelaksanaan bantuan pelayanan konseling eklektik Islami bernuansa kearifan lokal untuk mengubah konsep diri Waria di Desa Ujung Tangung Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong provinsi Bengkulu?
3. Bagaimana tingkat keefektifan konseling eklektik Islami bernuansa kearifan lokal dalam meningkatkan konsep diri waria di Desa Ujung Tangung Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong?

### **D. Kontribusi**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis
  - a. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti khususnya terkait dengan konseling eklektik Islami berwawasan kearifan lokal dalam mengubah konsep diri waria.
  - b. Menambah khasanah ilmu pengetahuan bidang konseling khususnya terkait dengan konsep diri waria.
2. Secara praktis
  - a. Membantu waria khususnya yang berada di desa Ujung Tanjung Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu dalam rangka untuk merubah konsep diri waria.
  - b. Membantu pemerintah Daerah Kabupaten Lebong provinsi Bengkulu khususnya dan pemerintah daerah pada umumnya dalam rangka untuk mengentaskan problematika waria.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Konseling Eklektik Islami

##### 1. Hakekat Konseling Eklektik Islami

Secara bahasa, istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu “*consolium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” atau “pemberian pertimbangan”. Dalam bahasa Anglo-Saxon kata konseling berasal dari kata “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.<sup>1</sup> Ini berarti, secara bahasa konseling memiliki makna membicarakan masalah yang dialami oleh seseorang dengan atau bersama orang lain. Konseling juga dapat bermakna memberikan pertimbangan kepada seseorang dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan. Dilihat dari bahasa Anglo Saxon, konseling mengandung makna menyerahkan atau menyampaikan masalah yang dialami oleh seseorang kepada orang lain agar dibantu untuk menyelesaikannya. Dalam bahasa Inggris kata konseling berasal dari kata “*to counsel*” yang berarti memberikan saran atau nasihat.<sup>2</sup>

Dalam bahasa Arab, konseling diistilahkan dengan *al irsyad* atau *al Istisyarah*. Secara etimologi *al irsyad* berarti perunjuk, *al Istisyarah* berarti meminta nasihat atau konsultasi.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Renika Cipta, 2004), h. 99

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Saiful Akhyar, *Konseling Islami: Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: eLSA Press, 2012), h. 79

Al Khuli (dalam Saiful Akhyar) menjelaskan *Al Irsyad* dimaksud di sini adalah memberikan bimbingan dan pengarahan yang dilakukan oleh konselor kepada klien guna membantu mengentaskan masalah yang dialami oleh klien.<sup>4</sup> Sehubungan dengan hal tersebut Athiyah Mahmud Hana (dalam Syaiful Akhyar) menjelaskan, bahwa konseling pada dasarnya adalah pemberian bantuan kepada seseorang kepada orang lain yang mengalami masalah yang tidak bisa diselesaikan sendiri.<sup>5</sup>

Merujuk pada al Quran, kata *al Irsayad* banyak ditemukan di dalam al Quran. Mislanya dalam firman Allah SWT pada surat al Kahfi ayat 17 sebagai berikut :

﴿ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزْوُرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّ مَنْ يَهْدِي اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ۝۱۷ ﴾

*Artinya : dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang Luas dalam gua itu. itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya (QS. al Kahfi: 17).*

---

<sup>4</sup> Saiful Akhyar, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), h. 15

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 16

Secara istilah, banyak para ahli yang mendefinisikan konseling, diantaranya adalah Rogers (dalam Halen) menjelaskan *Counseling is a series of direct with the individual wich aims to offer him assistance in changing his attitude and behavior.*<sup>6</sup> Mortensen dan Schmuler dalam Halem mengemukakan *Counseling may, therefore, be defined an person to person proses in which one person helped by another to increase in understanding and ability to meet his prolems.*<sup>7</sup>

Definisi konseling yang hamper senada juga dikemukakan oleh Pepinsky dalam Halen, Pepinsky mengatakan *counseling is a process involving an interaction between a counselor and client in a private setting, with the purpose of helping the clent change his behavior so that be may obtain a satisfactory resolution of his need.*<sup>8</sup> Menurut Prayitno, konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli melalui wawancara konseling kepada individu guna membantu mengentaskan masalah yang dialaminya.<sup>9</sup>

Dari beberapa definisi sebagaimana dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa para ahli dalam mendefinisikan konseling memiliki pandangan yang berbeda-beda, walaupun demikian memiliki beberapa kesamaan. Kesmaan tersebut sekali gus menjadi ciri dari konseling. Beberapa kesamaan terkait dengan definisi konseling dimaksud adalah sebagai berikut :

---

<sup>6</sup> Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), h. 10

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 10-11

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 11

<sup>9</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit.*, h. 105

- a. Konseling melibatkan dua orang yang saling berinteraksi, yaitu orang yang ahli (konselor) dan orang yang memiliki masalah (klien).
- b. Proses interaksi dilakukan melalui wawancara konseling
- c. Bertujuan untuk membantu individu mengentaskan masalah yang dialaminya, merubah sikap dan tingkahlakunya.

Dengan demikian secara singkat dapat dikatakan konseling pada dasarnya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli (konselor) kepada klien (orang yang mengalami kasalah) guna untuk membantu mengentaskan masalah yang dihadapinya atau untuk merubah sikap dan tingkahlakunya. Pemberian bantuan dilakukan dengan melauai wawancara konseling. Dalam wawancara konseling, klien mengemukakan masalah yang dialami, konselor menciptakan hubungan yang hangat, menjelajahi dan memahami masalah yang dihadapi oleh klien serta berupaya memberikan bantuan guna mengentaskan masalah yang dihadapi oleh klien.

Eklektik (eklektis) adalah berusaha memilih yang terbaik dari berbagai sistem metode, teori, atau doktrin.<sup>10</sup> Maksudnya adalah berusaha mempelajari dan memahami teori-teori yang ada dan menerapkannya dalam situasi yang dipandang tepat. Istilah konseling Eklektik (*Eclectic Counseling*) pada hakekatnya adalah konseling yang memilih dan memadukan berbagai teori dan pendekatan dalam proses konseling. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa setiap teori memiliki

---

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), h. 251

keterbatasan konsep, prosedur dan teknik. Oleh karena itu perlu kiranya mempelajari dan memahami berbagai teori serta menerapkan secara riil untuk membantu klien. Prayitno menjelaskan, konseling eklektik disebut juga dengan istilah konseling integratif. Dalam konseling eklektik, seluruh proses (dari pengantaran dan penilaian) dilaksanakan dengan menggunakan berbagai teknik dan pendekatan yang dipilih secara eklektik dari khazanah ilmu dan teknologi konseling.<sup>11</sup>

Norcross, Proschaska & Norcross (dalam Wingkel), mengatakan konseling eklektik secara sederhana dapat diartikan penggunaan lebih dari satu pendekatan untuk menangani masalah konseling.<sup>12</sup> Menurut Latipun teori eklektik adalah suatu teori yang berusaha menyelidiki berbagai metode dan teori dengan tujuan untuk memahami dan menerapkannya dalam situasi konseling.<sup>13</sup> Islami bermakna sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Konseling eklektik Islami pada hakekatnya merupakan konseling yang menggunakan berbagai teori dan pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman selama proses konseling. Oleh karena itu, konselor harus mempelajari, mengkaji dan memahami sejumlah prosedur, teknik dan pendekatan, kemudian memilih salah satu dari prosedur-prosedur, pendekatan-pendekatan dan teknik-teknik yang sesuai

---

<sup>11</sup> Prayitno, *Konseling Pancawaskita: Kerangka Konseling Eklektik*, (Padang : UNP Press, 2009), h. 28

<sup>12</sup> WS. Wingkel, *Bimbingan dan Konseling dalam institusi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 373

<sup>13</sup> Notosoedirjo Moeljono Latipun, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, (Malang: UMM Perss, 2007), h. 121



dengan nilai-nilai keislaman serta dianggapnya paling sesuai digunakan untuk membantu individu dalam mengentaskan masalah yang dialaminya.

## 2. Tujuan dan Fungsi

Rumusan tujuan konseling sering kali terkait dengan definisi dan latar belakang teori yang dianut oleh para ahli. Mortensen dan Schmuler (dalam Hallen) mengemukakan bahwa tujuan konseling adalah *“to enhance the personel development, the psychological growth to ward maturity of its clients”* artinya memupuk perkembangan, pertumbuhan dan kematanga psikis klien).<sup>14</sup> Menurut Rogers (dalam Hallen) tujuan konseling adalah *“changing his attitude and behavior”* artinya merubah sikap dan tingkah laku klien.<sup>15</sup>

Athiyah Mahmud Hana (dalam Syaiful Akhyar) mengemukakan, konseling bertujuan untuk membantu individu meringankan atau menyelesaikan masalah yang dihadapinya sesuai dengan keadaannya.<sup>16</sup> Shertzer and Stone mengemukakan *“a fundamental purpose of most counseling experiences is to develop member’s insights into their problems and feelings and help them arrive to some understanding of the causes of their problems”*.<sup>17</sup> Tujuan utama dari konseling adalah untuk membantu memberikan pemahaman terhadap permasalahan yang dihadapi oleh klien, penyebabnya dan mengentaskannya.

---

<sup>14</sup> Hallen, *Op. Cit.* h. 10

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 10

<sup>16</sup> Syaiful Akhyar, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental..., Op. Cit.*, h. 28

<sup>17</sup> WS Winkel, *Op. Cit.*, h. 488

Erle M Ohlsen, Don C Dinkmeyer, James J Muro, dan Gerald Corey mengemukakan tujuan-tujuan umum dari pelayanan konseling, yaitu :

- a. Membantu klien memahami dirinya dengan lebih baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman tersebut, dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
- b. Membantu klien mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan.
- c. Membantu klien memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, diawali dalam kontak antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompok.
- d. Membantu klien lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan membuat mereka lebih sensitif juga terhadap kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaan sendiri.
- e. Membantu klien menetapkan sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- f. Membantu klien lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak daripada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa.

- g. Membantu klien lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.
- h. Membantu klien semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap juga menimbulkan prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian dia tidak akan merasa terisolir atau seolah-olah hanya dialah yang mengalami masalah itu.
- i. Membantu klien belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka dengan saling menghargai dan menaruh perhatian. Pengalaman komunikasi yang demikian akan membawa dampak positif dalam kehidupan dengan orang-orang yang dekat di kemudian hari.<sup>18</sup>

Lebih lanjut Syaiful Akhyar menjelaskan, tujuan utama dari proses konseling difokuskan pada lima hal, yaitu :

- a. Perubahan tingkah laku
- b. Pembinaan kesehatan mental
- c. Membantu mengentaskan masalah
- d. Pengembangan kemampuan individu dalam pengentasan masalah
- e. Membantu individu dalam pengambilan keputusan.<sup>19</sup>

Tujuan utama konseling pada dasarnya adalah untuk membantu klien agar dapat mengetahui dan memahami tentang apa yang harus dilakukan terkait dengan masalah yang dihadapinya. Pada gilirannya individu dapat merasakan kondisi

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Syaiful Akhyar, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental...*, *Op. Cit.*, h. 30-32

dirinya menjadi lebih baik dan mengurangi tekanan akibat dari masalah yang dihadapinya. Selain itu juga, konseling bertujuan untuk membantu klien dapat bersikap positif dan optimis serta mampu menyesuaikan diri secara lebih baik dengan tuntutan lingkungan kehidupannya.

Selain itu, rumusan tujuan di atas juga menjelaskan bahwa secara prinsip konseling pada hakekatnya bertujuan untuk membantu klien dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Terkait dengan penelitian ini, secara tegas dinyatakan bahwa tujuan konseling eklektik Islami adalah untuk membantu mengembangkan konsep diri positif dan rasa percaya diri agar mampu mengentaskan problematika yang dihadapinya secara mandiri sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Begitu juga halnya dengan konseling eklektik Islami, pada dasarnya memiliki tujuan yang sama dengan konseling pada umumnya, hanya saja yang membedakannya adalah pendekatan, teknik dan metode yang digunakan selama proses konseling.

Konseling pada dasarnya memiliki fungsi yang sama dengan layanan bimbingan dan konseling pada umumnya. Prayitno dan Erman Amti, menjelaskan ada empat fungsi bimbingan dan konseling, yaitu fungsi pemahaman, pencegahan, pemeliharaan dan pengembangan.<sup>20</sup> Hallen mengemukakan, layanan bimbingan konseling pada umumnya memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan serta

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 197-217

fungsi advokasi.<sup>21</sup> Dalam konseling fungsi utamanya adalah fungsi pengentasan. Maksudnya adalah konseling yang dilaksanakan akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh klien. Menurut Moh. Djawad Dahlan (dalam Ahmad Juntika Nurihsan), konseling memiliki tiga fungsi yaitu fungsi suportif, fungsi redukatif dan fungsi rekonstruktif.<sup>22</sup>

Fungsi konseling eklektik Islami juga tidak bisa dilepaskan dari fungsi-fungsi konseling pada umumnya, yaitu menekankan pada fungsi pengentasan. Fungsi pengentasan dimaksud adalah membantu individu dalam mengentaskan masalah yang dialaminya.

### **3. Asas-asas Konseling Eklektik Islami**

Asas layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai keislaman, meliputi :

#### **a. Asas keikhlasan**

Asas keikhlasan merupakan kunci utama agar konseling yang dilaksanakan dapat bernilai inadah. Dalam perspektif Islam, Konseling harus dilaksanakan secara ikhlas semata-mata karena Allah. Konselor dan klien dalam melaksanakan proses konseling harus didasari dengan niat yang ikhlas. Proses konseling dilaksanakan semata-mata karena Allah dan untuk mendapat kerediaan Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah berbunyi:

---

<sup>21</sup> Hallen, *Op. Cit.*, h. 60-62

<sup>22</sup> Ahmad Juntika Nurihsan, *Op. Cit.*, h. 11

وَمَا أَمْرُوآ إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا  
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ<sup>ط</sup>

*Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus (QS. al Baiyinah,98:5).<sup>23</sup>*

Asas keikhlasan memiliki makna bahwa, konseling eklektik Islami pada dasarnya dilaksanakan bukan hanya sebatas bertujuan untuk membantu waria dalam mengubah konsep diri menjadi konsep diri yang positif, tetapi juga agar bisa bernilai ibadah. Oleh karena asas keikhlasan sangat penting untuk diperhatikan. Dengan penerapan asa ini, konselor dan klien akan mendapatkan keuntungan ganda, yaitu keuntungan di dunia dan keuntungan di akhirat. Keuntungan di dunia dapat membantu merubah konsep diri waria menjadi konsep diri yang positif, dan keuntungan akhirat yaitu bernilai ibadah serta diberi pahala oleh Allah.

b. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan merupakan asas dimana segala sesuatu yang dibicarakan antara klien dengan konselor selama berlangsungnya proses konseling tidak boleh dibicarakan kepada orang lain, terutama menyangkut hal-hal yang tidak boleh atau tidak layak diketahui oleh orang

---

<sup>23</sup> *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Toha Putera, 1999), h. 1084

lain.<sup>24</sup> Asas kerahasiaan ini merupakan kunci utama dalam proses pelaksanaan konseling.<sup>25</sup> Apabila asas kerahasiaan terjaga, maka pelaksanaan konseling akan berjalan dengan baik. Orang mau menggubakan jasa konseling dan klien mau terbuka mengemukakan masalah yang dihadapi kepada konselor. Namun, jika asas kerahasiaan tidak terjaga dengan baik, maka orang akan enggan menggunakan jasa konseling dan proses konseling akan tidak berjalan dengan baik, sebab klien tidak akan mau mengemukakan apa yang dirasakan, dipikirkan dan dialaminya kepada akonselor.

c. Asas Kesukarelaan

Konseling harus dilaksanakan secara suka rela, baik dari pihak konselor maupun dari pihak klien. Konselor harus secara suka rela, tidak ragu-ragu dan tidak merasa terpaksa dalam membantu klien mengentaskan masalah yang dihadapinya.<sup>26</sup> Menurut Murno, kesukarelaan ini menjadi ciri utama bagi keperibadian konselor.<sup>27</sup> Begitu juga dengan klien, harus secara suka rela dalam mengikuti proses konseling, dalam mengungkapkan apa yang dirasakan, difikirkan dan segala fakta terkait dengan masalah yang dialaminya kepada konselor.<sup>28</sup> Kesukarelaan dalam proses konseling ini akan terwujud, jika asas

---

<sup>24</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit.*, h. 115

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 116

<sup>27</sup> Murno, E.A, et al, *Counseling, A Skill Apptoach*, (Wellington: Methuen Publications, 1999), h. 64

<sup>28</sup> Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental...*, *Op. Cit.*, h.

kerahasiaan dapat terjaga dengan baik dan rasa kepercayaan antara klien dan konselor telah terwujud.

d. Asas Keterbukaan

Selama proses konseling berlangsung, keterbukaan antara klien dan konselor sangat penting. Keterbukaan menurut Prayitno dapat ditinjau dari dua arah, yaitu dari sudut konselor dan dari sudut klien. Dari sudut konselor, keterbukaan terwujud dengan adanya ketersediaan konselor dalam menjawab segala pertanyaan klien. Keterbukaan dari sudut klien bukan hanya sebatas bersedia menerima saran, melainkan juga klien harus bersedia berbicara secara terus terang, jujur dan tidak ada yang ditutup-tutupi.<sup>29</sup> Keterbukaan antara diri klien dan konselor akan terwujud jika asas kerahasiaan dan kesukarelaan telah terwujud.

e. Asas Kekinian

Asas kekinian maksudnya adalah masalah-masalah klien yang diutamakan merupakan masalah yang sedang dialami oleh klien saat ini, bukan masalah yang telah berlalu dan bukan pula masalah yang akan datang.<sup>30</sup> Hal-hal yang terkait dengan masa lalu atau masa akan datang yang perlu dibahas adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang sedang dialami oleh klien, baik berhubungan dengan sebab munculnya masalah maupu kemungkinan

---

<sup>29</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit.*, h. 116

<sup>30</sup> Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental...*, *Op. Cit.*, h.



akibat yang ditimbulkan dari masalah yang sedang dialami oleh klien.

Prayitno menjelaskan, asas kekinian juga mengandung makna konselor tidak boleh menunda-nunda dalam memberikan bantuan kepada klien.<sup>31</sup> Jika ada klien yang mengalami masalah dan membutuhkan bantuan, maka konselor harus segera memberikan bantuan, kecuali ada alasan yang kuat dengan dasar pertimbangan untuk kepentingan klien.

f. Asas Kegiatan

Konseling tidak akan terlaksana dan memberikan hasil apa-apa tanpa adanya kegiatan. Oleh karena, terentasnya masalah yang dialami oleh klien, tidak akan tercapai dengan sendirinya tanpa adanya rangkaian kegiatan konseling yang dilakukan oleh konselor dan klien. Prayitno menjelaskan, agar asas kegiatan dapat terlaksana dengan baik selama proses konseling, maka konselor harus dapat membangkitkan semangat klien, sehingga klien mau dan mampu mengikuti rangkaian kegiatan selama proses konseling.<sup>32</sup> Selain itu, konselor pun dituntut harus mampu merancang dan melaksanakan konseling secara baik, mampu memotivasi klien, dan klien pun berperan aktif selama mengikuti proses konseling.

g. Asas Kemandirian

---

<sup>31</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit.*, h. 117

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 118

Tujuan utama konseling adalah untuk memandirikan klien. Dengan adanya bantuan konseling, klien diharapkan tidak tergantung kepada orang lain atau kepada konselor ketika mengalami masalah dikemudian hari. Prayitno menjelaskan ciri klien mandiri adalah klien mampu mengenal diri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan sendiri, mampu mengarahkan diri dan mengembangkan diri secara optimal.<sup>33</sup>

h. Asas bahagia dunia dan akhirat

Asas bahagia di dunia dan di akhirat penting diperhatikan dalam pelaksanaan konseling eklektik Islami. Sasaran akhir yang akan dicapai dalam konseling eklektik Islami bukan hanya sebatas merubah konsep diri waria, tetapi juga merubah penampilan, sikap dan perilaku waria agar benar sesuai dengan nilai-nilai Islam, pada gilirannya akan mendapatkan bahagia di dunia dan di akhirat. Hal ini sesuai doa yang senantiasa dimohonkan oleh umat Islam yang berbunyi :

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ  
ذِكْرًا ۗ فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ  
مِنْ خَلْقٍ وَمِنْهُمْ مَّن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي  
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

---

<sup>33</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Loc. Cit.*

*Artinya: “Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, Maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami (kebaikan) di dunia", dan Tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka” (QS. Al Baqarah: 200-2001).<sup>34</sup>*

i. Asas keteladanan

Konselor dituntut mampu memberikan tauladan bagi kliennya. Keteladanan itu ditunjukkan dalam bentuk sikap, cara bicara, cara menyampaikan pendapat dan perilaku, bukan hanya selama proses konseling berlangsung, tetapi juga harus menjadi tauladan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, konselor dituntut bukan hanya mampu memberi contoh, tetapi juga harus bisa menjadi contoh.

j. Asas kenormatifan

Konseling eklektik Islami dilaksanakan berdasarkan norma-norma yang berlaku, baik norma agama, adat istiadat, hukum maupun kebiasaan sehari. Seluruh rangkaian kegiatan, dari proses, prosedur, teknik dan perlengkapan yang dipakai harus sesuai dan tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 48-49

#### 4. Tahap-tahap Pelaksanaan

Tahap-tahap pelaksanaan konseling eklektik Islami pada dasarnya sama dengan tahap-tahap konseling pada umumnya. Prayitno mengemukakan, ada lima tahap pelaksanaan konseling yaitu :

- a. Tahap pengantaran. Tahap ini merupakan tahap yang mengantarkan klien untuk memasuki kegiatan konseling. Oleh karena itu, pada tahap ini penting kiranya konselor menjelaskan kepada klien tentang hakekat, tujuan, asas dan tata cara pelaksanaan konseling. Selain itu konselor juga dituntut untuk menjalin komunikasi dan keakraban dengan klien, sehingga proses konseling dapat berjalan dengan baik.
- b. Tahap penjajakan. Pada tahap ini konselor menjajaki masalah-masalah yang dialami oleh klien dengan berbagai seluk beluknya melalui wawancara konseling. Segala apa yang dikemukakan oleh klien harus didengarkan dan dipahami oleh konselor.
- c. Tahap penafsiran. Pada tahap konselor memberikan interpretasi terhadap apa yang telah dikemukakan oleh klien.
- d. Tahap pembinaan. Tahap pembinaan merupakan tahap dimana konselor membantu mengentaskan masalah yang dialami oleh klien. Arah sasaran tahap pembinaan ini pada dasarnya adalah untuk memandirikan dan membahagiakan klien dengan menggunakan berbagai teknik konseling.

- e. Tahap penilaian. Tahap penilaian merupakan tahap untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan konseling. Lebih lanjut Penilaian ini dapat dilakukan secara langsung melalui wawancara kepada klien tentang WPKNS klien, yaitu wawasan, pengetahuan, nilai dan sikap klien terhadap masalah yang dialaminya.<sup>35</sup>

Hal senada dikemukakan oleh Winkel. Winkel menjelaskan, pelaksanaan konseling eklektik terdiri dari lima tahap, yaitu :

- a. Tahap pembukaan. Pada tahap ini konselor menjalin komunikasi yang baik antara konselor dengan klien.
- b. Tahap penjajakan masalah, yaitu menjajaki dan menggali masalah yang dihadapi oleh klien. Pada tahap ini konselor dituntut mendengarkan secara sungguh-sungguh apa yang diutarakan oleh klien sehingga dapat memahami dan memahami serta memantulkan pikiran dan perasaan terhadap apa yang diungkapkan oleh klien.
- c. Tahap penggalan masalah. Konselor dan klien bersama-sama menggali masalah yang dialami oleh klien, mulai dari latar belakang munculnya masalah, akibatnya, perasaannya, persannya dan sebagainya.
- d. Tahap pengentasan masalah, yaitu konselor dan klien berupaya membahas persoalan yang dialami oleh klien sampai ditemukan penyelesaian yang tuntas, dengan mengindahkan semua data dan fakta yang telah dikemukakan oleh klien.

---

<sup>35</sup> Prayitno, *Konseling Pancawaskita... Op. Cit.*, h. 24-26

- e. Tahap pengakhiran, yaitu tahap dimana proses konseling akan diakhiri. Sebelum proses konseling diakhiri, harus ada beberapa komitmen yang dibangun antara konselor dengan klien terkait dengan pengentasan masalah yang dialami oleh klien.<sup>36</sup>

Menurut Thorne (dalam Prayitno) agar pelaksanaan konseling eklektik dapat berjalan dengan baik, maka suasana pelaksanaan konseling harus disusun secara kondusif. Konselor harus menggali sejarah masa lalu klien, situasi saat ini, dan kemungkinan yang akan dilakukan di masa yang akan datang (setelah proses konseling selesai), dengan memanfaatkan berbagai pendekatan.<sup>37</sup> Dalam penelitian ini, pendekatan konseling eklektik akan diorientasikan pada nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Konseling eklektik Islami pada tahap pengentasan masalah menggunakan pendekatan yang berorientasi nilai-nilai keislaman.

Prayitno menjelaskan, dalam konseling eklektik seluruh proses konseling mulai dari pengantaran atau pembukaan sampai tahap penilaian diselenggarakan dengan menggunakan berbagai teori dan pendekatan konseling yang dipilih secara eklektik.<sup>38</sup> Beberapa pendekatan konseling yang dapat digunakan dalam konseling eklektik diantaranya adalah :

- a. Pendekatan direktif-non direktif

---

<sup>36</sup> WS. Winkel, *Bimbingan Konseling dan Institusi Pendidikan...Op. Cit.*, h. 377-379

<sup>37</sup> Prayitno, *Konseling Pancawasikita, ...Op. Cit.*, h. 87

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 28

Pendekatan direktif disebut juga dengan pendekatan langsung atau *clinical counseling*. Syaiful Akhyar mengatakan, pendekatan direktif dikenal juga dengan pendekatan yang berpusat pada konselor.<sup>39</sup> Hal ini disebabkan karena dalam pendekatan direktif konselor memiliki peran yang lebih banyak dalam menentukan sesuatu selama proses konseling berlangsung. Lebih lanjut Syaiful Akhyar menjelaskan, agar dapat memberikan bantuan maka konselor harus melakukan analisis terhadap problematika yang dialami oleh klien, menentukan berbagai gejala yang dialami oleh klien terkait dengan masalah yang dialaminya, kemudian memberikan penjelasan, saran, pengarakan dan menerangkan keadaan.<sup>40</sup>

Pemberian nasihat dapat dilakukan oleh konselor jika klien tidak tahu bagaimana melakukan suatu tindakan atau dalam mengambil suatu keputusan. Apabila nasihat yang akan diberikan oleh konselor diyakini akan memberikan kebaikan bagi konselor, maka konselor dapat memberikan saran kepada klien agar mengikuti nasihat dan arahan konselor.<sup>41</sup> Berbeda dengan pemberian penjelasan, pemberian penjelasan diberikan oleh konselor kepada klien apabila klien belum memahami tentang sesuatu terkait dengan masalah yang dialaminya.

Dilihat dari proses konseling direktif sebagaimana dikemukakan oleh Syaiful Akhyar di atas, maka dapat

---

<sup>39</sup> Syaiful Akhyar, *Konseling Islami: Kyai dan Pesantren....Op. Cit.*, h. 65

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 66

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 67

dikatakan bahwa konselor memiliki peran yang sangat penting dalam konseling dengan pendekatan direktif. Selama proses konseling konselor harus aktif dan mendominasi dalam memberikan bantuan kepada klien, sementara klien bersifat pasif. Dikatakan klien bersifat pasif, karena dalam pendekatan direktif klien hanya cenderung menerima dan melaksanakan apa yang disarankan oleh konselor.

Konseling non direktif atau tidak langsung atau disebut juga dengan istilah *client centered method* merupakan konseling yang berpusat pada klien. Prayitno menjelaskan, konseling non direktif pada dasarnya merupakan konseling yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk mengemukakan masalah, persoalan, perasaan dan pikirannya sebarabebas. Individu yang bermasalah pada dasarnya tetap memiliki kemampuan dan potensi untuk mengentaskan masalahnya sendiri. Konselor hanya berperan untuk menyiapkan kondisi dan suasana agar potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh klien dapat berkembang secara optimal, dan pada akhirnya klien dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya.<sup>42</sup>

Hal senda dikemukakan oleh Syaifut Akhyar, dalam pendekatan non direktif, selama proses konseling klien berhak memilih, merencanakan dan memutuskan atau menentukan nilai-nilai mana yang dapat digunakan untuk

---

<sup>42</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit.*, h. 300



mengentaskan masalah yang dihadapinya. Konselor hanya berperan membantu klien dalam menyiapkan kondisi, membantu menyatakan, mengkaji, memadukan pengalaman dan memberikan kemudahan kepada klien dalam mengentaskan masalah yang dihadapinya.<sup>43</sup>

b. Pendekatan Behavioristik

Pendekatan konseling behaviorial pada prinsipnya lebih menekankan pada proses belajar pada proses konselingnya. Oleh karena itu, ciri khas dari konseling behavioristik ini adalah dalah prosesn konseling teori-teori terkait hukum hukun-hukum belajar dimodifikasi sedemikian rupa dalam rangka untuk merubah tingkah laku klien. Pendekatan konseling bahavioristik memandang bahwa semua respon yang diberikan oleh klien selama proses konseling merupakan akibat dari proses belajar yang terjadi karena adanya hukum perangsang dan jawaban terhadap perangsang. Menurut pendekatan behavioristik, klien sedikit sekali memiliki kebebasan memilih. Jika ada kebebasan memilih, hal tersebut disebabkan karena klien sudah dipengaruhi dan dikondisikan untuk mempercayai atau memilihnya .

Pendekatan konseling behaviorial pada dasarnya memfokuskan pada konsep-konsep tentang perubahan tingkah laku. Munandir menjelaskan, ada beberapa prinsip terkait dengan konseling dengan pendekatan behavioristik, yaitu :

---

<sup>43</sup> Syaiful Akhyar, *Konseling Islami: Kyai dan Pesantran...*, *Op. Cit.*, h. 68-69

- 1) Tujuan utama pendekatan konseling behavioristik harus dirumuskan secara konkrit dan spesifik. Maksudnya adalah tujuan yang dirumuskan harus terkait dengan masalah klien dan keterampilan baru yang ingin dipelajari klien. Selain itu, tujuan yang akan dicapai harus berorientasi kepada tingkah laku yang dapat diukur.
- 2) Proses konseling dipusatkan pada tingkah laku klien yang tampak. Langkah awal yang dilakukan adalah menyaring dan memisahkan tingkah laku yang bermasalah, kemudian menjelaskan tentang perubahan apa yang dikehendaki.
- 3) Selama proses konseling, konselor berperan secara aktif dan direktif. Konselor juga dapat berperan sebagai model (pemberi contoh atau penguatan) baik secara verbal dan non verbal, baik selama proses konseling maupun pada situasi di luar proses konseling.<sup>44</sup>

c. Pendekatan Rational Emotif

Pendekatan konseling rational emotif lebih menekankan pada interaksi antara berfikir dengan menggunakan akal sehat, perasaan dan tingkah laku. Proses konseling dengan menggunakan pendekatan rational emotif tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang mendalam dalam cara berfikir klien

---

<sup>44</sup> Munandir, *Program Bimbingan Karier di Sekolah*, (Jakarta : PPTA-Ditjen Dikti Depdikbud), 2016), h. 97

terhadap masalah yang dihadapinya. Perubahan cara berfikir klien diyakini akan menghasilkan perubahan yang berarti dalam cara merasa dan bertungkah laku klien. WS. Wingkel menjelaskan orang yang mengalami masalah terkait perasaan atau tingkah lakunya, dapat dibantu dengan meninjau kembali cara berfikirnya dengan memanfaatkan akal sehatnya.<sup>45</sup>

Prayitno menjelaskan, tujuan utama dari konseling dengan pendekatan rasional emotif adalah merubah pikiran-pikiran yang tidak logis pada klien.<sup>46</sup> Proses konseling diarahkan untuk memerangi pikiran-pikiran irasional klien baik terkait perasaannya maupun terkait dengan tingkahlakunya. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik konseling yang bersifat langsung, seperti pemberian nasihat, persuasif, motivasi, sugesti, pemberian nasihat secara logis, mengubah sistem nilai yang selama ini dipahami, diyakini dan sebagainya.

Selain pendekatan konseling sebagaimana dikemukakan di atas, masih banyak lagi pendekatan-pendekatan konseling yang dapat digunakan seperti pendekatan psiko analisa, konseling ego, analisis transaksional, konseling gestal, konseling realitas, konseling self dan sebagainya. Dilihat dalam perspektif tasawuf Islam, pengentasan masalah yang dialami oleh klien dapat dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan, yaitu:

a. *Takhalli/zero mind process*

---

<sup>45</sup> WS. Wingkel, *Op. Cit.*, h. 364

<sup>46</sup> Prayitno, *Konseling Pancawaskita... Op. Cit.*, h. 81

Dilihat dari perspektif tasawuf *takhalli* berarti mengosongkan diri atau membersihkan diri. *Takhalli* semakna dengan kesadaran diri atau *muhasabah*. Muhasabah mengandung makna melakukan penilaian atau perhitungan terhadap diri sendiri tentang perbuatan baik dan buruk yang pernah dilakukan. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mengurangi atau kalau bisa menghilangkan perbuatan buruk dan meningkatkan perbuatan baik.

Konsep *takhalli* lainnya yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam konseling adalah sabar. Sabar berarti menahan diri dari keluh kesah ketika melaksanakan ibadah, sabar ketika menghadapi masalah dan sabar untuk tetap menjauhi larangan Allah. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ<sup>٤</sup>

*Atinya : Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung (QS. Ali Imran: 200).*

b. *Tahalli/character building.*

*Tahalli*, merupakan suatu upaya untuk mengisi hati dengan kebaikan-kebaikan dan ibadah. Hilangnya dunia, bagi hati yang telah *tahalli*, tidak akan mengecewakan. Waktunya sibuk hanya untuk beribadah kepada Allah. Orang yang *tahalli* memiliki kesadaran yang tinggi dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah,

serta bersedia *Uzlah* berarti berpindah atau menjauhkan diri dari perbuatan maksiat.

c. *Tajalli/god spot*.

*Tajalli* yaitu tahapan dimana kebahagiaan sejati telah datang. Pada tahap ini individu sudah memiliki motivasi yang tinggi, berani melakukan perbuatan baik dan mempunyai sikap optimis untuk mendapatkan kesejahteraan yang baik di dunia maupun di akhirat.<sup>47</sup> Dengan kata lain, orang yang telah sampai pada tapa *tajalli* maka dalam kehidupannya senantiasa mewujudkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata, baik dalam kehidupan peribadi, keluarga maupun masyarakat.

## B. Konsep Diri

### 1. Pengertian, Fungsi, dan Jenis-jenis Konsep Diri

Secara bahasa konsep diri terdiri dari dua kata, yaitu konsep atau *concept* dan diri atau *self*. Konsep atau *concept* berarti pengertian atau pemahaman, sedangkan diri atau *self* yang berarti agen internal yang berfungsi sebagai kerangka berfikir untuk mengolah berbagai informasi tentang dirinya, seperti keadaan fisiknya, motivasi, keadaan sosial, evaluasi, kemampuan dan sebagainya.<sup>48</sup>

Secara istilah, para ahli dalam mendefinisikan konsep diri memiliki pandangan yang berbeda-beda. Hurlock menjelaskan konsep diri pada dasarnya merupakan gambaran individu

---

<sup>47</sup> Amin Syukur, *Pengantar Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 2012), Cet. 1, h. viii

<sup>48</sup> Rober A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial, Jilid II*, terj. Ratna Djuwita, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 165

tentang dirinya sendiri.<sup>49</sup> Menurut William James (dalam Elida Prayitno), konsep diri adalah pendapat atau pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri, baik menyangkut kemampuan atau prestasi mental maupun fisik, atau pendapat atau pemahaman seseorang tentang segala sesuatu yang bersifat materi yang menjadi miliknya.<sup>50</sup> Merujuk pada kamus psikologi, konsep diri merupakan gambaran individu tentang dirinya sendiri yang digambarkan secara menyeluruh dan mendalam dengan seoptimal mungkin.<sup>51</sup>

Beberapa pengetahuan konsep diri sebagaimana dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa konsep diri pada dasarnya merupakan respon seseorang tentang pernyataan “siapa saya?” Respon seseorang tentang dirinya akan mempengaruhi cara perfikir, bersikap dan bertindak setiap individu. Di sisi lain, konsep diri juga merupakan bagian dari evaluasi atau penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan ungkapan Carl Ransom Rogers (dalam Rita L. Atkinson dkk) yang mengatakan bahwa konsep diri merupakan bagian dari evaluasi atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri.<sup>52</sup> Adanya penilaian terhadap diri sendiri menunjukkan kesadaran seseorang tentang dirinya. Penilaian terhadap diri sendiri merupakan suatu proses untuk mengetahui dan memahami

---

<sup>49</sup> Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Sepanjang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 1992), h. 234

<sup>50</sup> Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Padang :UNP, 2002), h. 118

<sup>51</sup> Athur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 871

<sup>52</sup> Rita L. Atkinson dkk, *Pengantar Psikologi*, terj. Nurjannah Taufik, (Jakarta: Erlangga, 1993), 169

dirinya sendiri, baik secara fisik, sosial, maupun psikologis.<sup>53</sup> Penilaian, pendapat atau pemahaman tentang diri sendiri ini lah yang dinamakan konsep diri.

Konsep diri yang berkaitan dengan fisik misalnya pemahaman individu terhadap fisiknya, penampilannya, ornament yang ada dibadannya, diskripsi kelebihan dan kekurangan fisiknya dan senagainya. Konsep diri yang berkaitan dengan sosial misalnya pemahaman individu tentang keluarganya, sahabatnya karibnya, orang-orang terpenting dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan konsep diri yang berkaitan dengan kondisi psikologis seperti gambaran tantang sikap, sifat dan keperibadiannya.<sup>54</sup>

Pembentukan konsep diri dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek, diantaranya adalah penampilan fisik, hubungan dengan orang tua dan teman sebaya dan kemampuan kognitif. Individu yang memiliki penampilan fisik yang sehat dan menawan, energik, mempunyai kemampuan kognitif yang tinggi, memiliki hubungan yang harmonis dengan orang tua dan teman sebaya, dapat menimbulkan konsep diri yang positif dalam diri individu.

Gage dan Berlinar (dalam Barbara A Lewis) menjelaskan, konsep diri merupakan pandangan secara keseluruhan (totalitas) seseorang terhadap dirinya atau terhadap apa yang dimilikinya, atau sikap seseorang tentang dirinya atau keseluruhan gambaran seseorang tentang dirinya.<sup>55</sup> Dengan kata lain, konsep diri pada

---

<sup>53</sup> Seymour Epstein, *The Self Concept Revisited*, h. 415

<sup>54</sup> *Ibid.*

<sup>55</sup> Barbara A Lewis, *Character Building untuk Remaja*, (Batam : Karisma Publishing Group, 2004), h. 9

hakekatnya merupakan keseluruhan gambaran seseorang tentang dirinya. Gambaran tersebut menyangkut perasaan, keyainan, prestasi dan penilaiannya tentang dirinya. Menurut Pemily (Elida Prayitno) mengemukakan, konsep diri merupakan sistem yang dinamis dan kompleks, mulai dari keyakinan sikap, perasaan, kepercayaan, persepsi, nilai-nilai dan tingkah laku yang unik dari individu tersebut.<sup>56</sup>

Lebih lanjut Atwater (dalam Barbara A Lewis) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan “*body mage*”, seseorang tentang dirinya yang menyangkut :

- a. *Subjectiv self* atau kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana orang melihat dirinya sendiri.
- b. *Ideal self* yaitu bagaimana cita-cita dan nilai tentang dirinya.
- c. *Social self* yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya.<sup>57</sup>

Hal senada dikemukakan oleh Epstein (dalam Elida Prayitno) yang menyatakan bahwa konsep diri (*self concept*) merupakan pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri, baik tentang materi dan fisik atau tubuhnya maupun psikis seperti sosial, emosi, moral atau kognitif yang dimiliki oleh seseorang. Konsep diri yang menyangkut materi dan fisik yaitu pendapat seseorang tentang segala sesuatu yang dimilikinya, baik menyangkut harta benda maupun bentuk tubuhnya. Konsep diri yang menyangkut sosial merupakan pandangan seseorang tentang hubungan sosialnya

---

<sup>56</sup> Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja...*, *Op. Cit.*, h. 120

<sup>57</sup> *Ibid.*



dengan orang lain, baik dengan keluarga, teman dekat, sahabat, orang-orang sekelilingnya dan masyarakat secara umum. Konsep diri yang menyangkut emosi yaitu pendapat seseorang kesabarnya, bahagiannya, kesenangnya, kegembiraannya dan sebagainya. Konsep diri yang menyangkut moral adalah pandangan seseorang tentang kejujurannya, kebersihannya, ketaatan dalam beragama dan sebagainya. Sedangkan konsep diri yang menyangkut dengan kognitif adalah pendapat seseorang tentang kecerdasannya, prestasi akademiknya, kemampuannya dalam mengentaskan masalah dan sebagainya.<sup>58</sup>

Pudjijogyanti menjelaskan, konsep diri pada dasarnya terbentuk dari dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya, sedangkan komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap diri. Penilaian individu tentang dirinya akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self-acceptance*) serta harga diri (*self-esteem*).<sup>59</sup> Menurut Calhoun dan Accocelia (dalam Pudjijogyanti), konsep diri memiliki tiga dimensi, yaitu: *Pertama*, dimensi pengetahuan yaitu segala sesuatu yang diketahui oleh seseorang tentang dirinya sendiri. *Kedua*, dimensi harapan, yaitu harapan seseorang tentang dirinya di masa akan datang. *Ketiga*, dimensi penilaian, yaitu penilaian seseorang tentang tentang diri sendiri.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 121-123

<sup>59</sup> CR. Pudjijogyanti, *Konsep Diri dalam Pendidikan*, (Jakarta: Arcan, 1993), h.

<sup>60</sup> *Ibid.*, h. 4

Gresham, dkk (dalam Pudjijogyanti) menjelaskan konsep diri meliputi beberapa aspek, yaitu : Pertama, *self-image* atau gambaran diri, merupakan gambaran yang dibentuk dan dimiliki oleh seseorang tentang dirinya. Kedua, *Self-evaluation* atau penilaian diri, merupakan penilaian seseorang tentang harga atau kewajaran dirinya sebagai pribadi. Ketiga, *self-ideal* atau diri yang dicita-citakan, merupakan dambaan, aspirasi, harapan dan keinginan bagi diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang diinginkan atau diimpikan.<sup>61</sup>

Konsep diri terdiri dari beberapa macam. Hurlock membagi konsep diri menjadi empat bagian, yaitu konsep diri dasar, konsep diri sementara, konsep diri sosial dan konsep diri ideal.

a. Konsep Diri Dasar

Konsep diri dasar meliputi pandangan seseorang tentang penampilan, kemampuan, status dalam kehidupan, nilai-nilai yang dianut, kepercayaannya serta aspirasinya. Konsep diri dasar yang dimiliki oleh individu cenderung sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Artinya individu melihat dirinya seperti keadaan sebenarnya, bukan seperti yang diinginkannya. Keadaan ini menetap dalam dirinya walaupun tempat dan situasi berbeda.

b. Konsep Diri Sementara

Konsep diri sementara merupakan konsep diri yang sifatnya hanya sementara dan tidak menetap. Konsep diri ini sifatnya berubah-ubah sesuai dengan tempat dan situasi

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, h. 5

yang ada. Apabila individu berada pada tempat dan situasi berbeda, maka konsep-konsep tentang diri akan berbeda pula. Konsep ini terbentuk akibat adanya interaksi dengan lingkungan. Selain itu, konsep diri sementara ini sangat dipengaruhi oleh suasana hati, emosi dan pengalaman baru yang dilaluinya.

c. Konsep Diri Sosial

Konsep diri sosial yang muncul didasarkan pada cara pandang orang lain tentang dirinya. Konsep diri ini muncul akibat sikap dan perlakuan orang lain terhadap dirinya. Misalnya seorang dikatakan oleh kawannya atau keluarganya sebagai perempuan, maka individu tadi akan memahami dirinya sebagai perempuan, walaupun kenyataannya ia adalah seorang laki-laki. Konsep diri sosial muncul pada diri seseorang melalui interaksi sosial dengan orang lain. Konsep diri sosial ini bisa berbentuk positif atau negatif. Hal ini sangat tergantung persepsi dan perlakuan orang lain atau orang dewasa kepadanya.

d. Konsep diri Ideal

Konsep diri ideal merupakan pandangan, persepsi atau keyakinan individu tentang dirinya sesuai dengan yang diinginkan atau diharapkan atau yang seharusnya dimiliki.<sup>62</sup> Setiap individu memiliki konsep diri ideal. Walaupun demikian, munculnya konsep diri ideal ini sangat tergantung

---

<sup>62</sup> Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja...., Op. Cit.*, h. 121

dari jenis konsep diri mana yang lebih dominan, apakah konsep diri dasar atau konsep diri sementara. Jika konsep diri dasar yang lebih dominan muncul, maka konsep diri ideal akan lebih mendekati kenyataan, sebab konsep diri dasar dibentuk oleh sumber-sumber yang lebih nyata tentang keadaannya diri individu. Jika konsep diri sementara yang dominan, maka konsep diri ideal akan lebih jauh dari kenyataan, sebab konsep diri sementara sangat tergantung pada tempat dan situasi sesaat yang membentuk konsep diri tersebut.<sup>63</sup>

Streng (dalam Hurlock) berpendapat, ada empat konsep yang mendasar berkaitan dengan konsep diri, yaitu :

- a. Konsep diri pada dasarnya adalah pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri. Pemahaman tersebut menyangkut tentang kemampuan, perasaan dan penghargaan terhadap dirinya sendiri.
- b. Konsep diri bersifat tidak tetap dan senantiasa mengalami perubahan. Perubahan tersebut terjadi dari waktu ke waktu dan dari pengalaman ke pengalaman. Banyak hal yang dapat menyebabkan perubahan konsep diri seseorang, misalnya keberhasilan secara terus menerus dapat merubah konsep diri negatif menjadi positif. Kegagalan secara terus menerus dapat merubah konsep diri positif menjadi negatif. Begitu juga halnya dengan tanggapan atau pandangan orang

---

<sup>63</sup> EB Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Sepanjang Kehidupan...*, *Op. Cit.*, h. 234

lain terhadap diri seseorang, lama kelamaan dapat mempengaruhi konsep diri seseorang.

- c. Konsep diri sosial (*social self concept*) pada dasarnya adalah pendapat seseorang tentang bagaimana orang lain memandang dirinya, baik berkaitan dengan fisiknya, penampilannya, kemampuannya dan sebagainya. Pendapat orang lain ini dapat menentukan pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri.
- d. Konsep diri ideal dan ada konsep diri realita. Konsep diri ideal merupakan konsep diri seseorang seperti yang diharapkan, baik diharapkan oleh dirinya maupun oleh orang lain. Konsep diri realita adalah konsep diri yang benar-benar sesuai dengan kenyataannya dimiliki oleh seseorang. Konsep diri ideal belum tentu sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.<sup>64</sup> Misalnya seseorang yang kenyataannya berpenampilan tidak sesuai dengan peran seksnya, tetapi ia merasa penampilannya sudah sesuai dengan peran seksnya. Konsep diri ideal yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dari kenyataannya sebenarnya yang terjadi pada diri seseorang akan memunculkan konsep diri yang tidak realistis. Konsep diri ideal yang terlalu tinggi akan menyebabkan seseorang menjadi kecewa jika tidak mampu mewujudkan dalam kehidupan nyata dan tidak didukung dengan kemampuan serta harapan sosial. Konsep diri ideal yang rendah akan mengakibatkan seseorang kurang memiliki motivasi dalam bersikap dan bertingkah

---

<sup>64</sup> Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja...*, Op. Cit., h. 122

laku. Oleh karena itu, dalam setiap diri individu harus ada kesesuaian antara konsep diri ideal dengan realita dan kemampuan, sehingga memunculkan pendapat tentang dirinya secara positif dan pantas.<sup>65</sup>

Konsep diri memiliki fungsi yang sangat penting dalam diri seseorang. Jonni Kincher mengemukakan, konsep diri mempunyai empat fungsi, yaitu :

a. Fungsi penilaian.

Konsep diri berfungsi memberikan gambaran tentang diri sendiri. Penilaian seseorang tentang dirinya sendiri dipengaruhi oleh penilaian orang yang bersangkutan terhadap dirinya sendiri (baik-buruk, mampu tidak mampu, benar salah, menarik tidak menarik dan sebagainya).

b. Fungsi pengarahan atau kontrol.

Konsep diri berfungsi mengarahkan tingkah laku, baik bertingkah laku terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Misalnya seseorang menganggap sebagai laki-laki maka ia akan berpenampilan seperti laki-laki begitu juga sebaliknya. Di sisi lain, konsep diri juga mampu mengarahkan cita-cita atau karir seseorang. Misalnya seseorang merasa dirinya cantik dan punya kemampuan berakting, boleh jadi akan mengarahkannya bercita-cita menjadi artis.

c. Fungsi aktualisasi.

Apa yang dilakukan seseorang dalam kehidupan nyata pada dasarnya merupakan aktualisasi dari cara pandang

---

<sup>65</sup> *Ibid.*

seseorang tentang dirinya. Misalnya seseorang memandang dirinya sebagai seorang perempuan maka ia kan berusaha menpilkan jatid dirinya sebagai seorang perempuan, begitu juga sebaliknya.

d. Fungsi motivasi.

Konsep diri dapat memotivasi seseorang untuk menampilkan dirinya sesuai dengan apa yang ia pahami tentang dirinya. Misalnya seseorang memahami sebagai orang yang baik, maka ia akan berusaha keras untuk membuktikan bahwa dirinya adalah seorang yang baik.<sup>66</sup>

Mc Candles (dalam Jonni Kincher) menjelaskan, ada tiga komponen konsep diri, yaitu komponen struktur, komponen fungsi, dan komponen kualitas. Komponen struktur merupakan komponen konsep diri yang membentuk konsep diri seseorang menjadi kaku atau fleksibel, sederhana atau kompleks, luas atau sempit, akurat atau tidak akurat. Keakuratan konsep diri seseorang dapat diukur dari tingkat kesesuaian antara pendapat atau gambaran seseorang tentang dirinya dengan padangan orang lain terhadap dirinya.<sup>67</sup>

Menurut Felker (dalam Jonni Kincher), ada tiga fungsi konsep diri dalam diri seseorang menurut Felker, yaitu :

a. *Self concept as untainer of inner consistency*

Konsep diri berfungsi sebagai pemelihara konsistensi internal. Bila seseorang memiliki ide, perasaan, persepsi yang sesuai dengan pendapat dan persepsi mayarakat maka

---

<sup>66</sup> Jonni Kincher, *Psikologi untuk Anak dan Remaja I*, (Batam : Karisma Publishing Group, 2006), h. 9

<sup>67</sup> *Ibid.*

muncullah suatu situasi psikologis menyenangkan, begitu juga sebaliknya. Lecky (dalam Jonni Kincher) mengemukakan individu cenderung memilih sesuatu memiliki kesesuaian antara dirinya dengan lingkungannya.<sup>68</sup> Untuk menjaga kesesuaian tersebut, maka individu adakalanya melakukan beberapa cara, misalnya individu menolak apa yang dikatakan orang tentang dirinya, atau mungkin individu tersebut berusaha mengubah dirinya sesuai dengan apa yang diungkapkan orang lain tentang dirinya agar terjadi kesesuaian dirinya dengan lingkungan sosialnya.

b. *Self concept as interpretation of experience*

Konsep diri dapat berfungsi sebagai alat untuk menafsirkan pengalaman individu dan pada gilirannya akan menentukan tingkah laku. Dalam kehidupan sehari-hari, individu seringkali mendapatkan berbagai pengalaman. Pengalaman tersebut kemudian diinterpretasikan dan diberi makna tertentu oleh seseorang. Pemberian interpretasi dan makna terhadap pengalaman tersebut sangat tergantung pada persepsi yang dimiliki oleh setiap individu tentang dirinya. Persepsi tersebut dapat berbentuk positif dan negatif.

c. *Self concept as set of expectations*

Konsep diri dapat menentukan berbagai harapan-harapan individu berkaitan tentang dirinya. Individu memandang dirinya baik, maka individu tersebut punya

---

<sup>68</sup> *Ibid.*



harapan agar dia berperilaku dan bersikap seperti orang baik dan individu tersebut punya harapan agar dirinya dipandang oleh orang lain sebagai orang yang baik. Dengan kata lain konsep diri merupakan kumpulan dari harapan-harapan dan evaluasi terhadap tingkah laku yang berhubungan dengan harapan-harapan individu.<sup>69</sup>

## **2. Proses terbentuknya Konsep Diri dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya**

Konsep diri bukan bawaan sejak lahir, melainkan terbentuk melalui proses selama berinteraksi dengan lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan masyarakat. Ketika lahir individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya dan belum bisa menilai tentang dirinya. Seiring dengan berjalannya waktu, individu dapat membedakan antara dirinya dengan orang lain, dapat membedakan benda-benda dan pada akhirnya individu mengetahui tentang dirinya.

Terbentuknya konsep diri pada setiap individu melalui proses yang sangat panjang yang menyertai pengamalan individu pada setiap proses perkembangan. Pengalaman-pengalaman tersebut berkembang dari bentuk yang sederhana hingga ke bentuk yang sangat kompleks. Menurut Cooley (dalam Haydemans, 2009: 68), konsep diri terbentuk melalui proses belajar tentang nilai-nilai, sikap, peran dan identitas

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 10

dalam berinteraksi dengan lingkungan keluarga.<sup>70</sup> Calhoun dan Acocella (dalam Yusuf Prasetyo Hadi, dan Tri Esti Budiningsih), mengemukakan, ada tiga aspek belajar yang paling penting dalam pembentukan konsep diri, yaitu asosiasi, akibat dan motivasi.<sup>71</sup>

Adler, Rosenfeld dan Towne (dalam Heydemans 2009: 71) menjelaskan ada dua teori tentang terbentuknya konsep diri, yaitu:

- a. *Teori Reflected Appraisal*. Menurut teori ini konsep diri seseorang terbentuk karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitar. Respon dan penilaian orang lain tentang dirinya lama kelamaan membentuk pemahaman individu tentang dirinya sendiri.
- b. *Teori Sosial Comparation*. Menurut teori ini, pembentukan konsep diri pada individu terjadi melalui proses interaksi dengan lingkungan sepanjang rentang kehidupan. Individu mendapatkan penilaian tentang dirinya dari orang lain selama proses interaksi. Selama proses interaksi tersebut terjadi perbandingan antara penilaian orang yang satu dengan lainnya tentang dirinya. Segala penilaian orang lain tentang dirinya, kemudian dipelajari, dipersepsi ke dalam

---

<sup>70</sup> Heydemans, Esther. "Hubungan antara pola asuh orang tua, konsep diri, motivasi diri, iklim sekolah dengan kesadaran emosi siswa SMP Negeri di kota Malang.(Disertasi)." *DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM* (2009). h. 68

<sup>71</sup> Hadi, Y. P., & Budiningsih, T. E. (2014). Konsep Diri Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidik Misi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang. *Educational Psychology Journal*, 3(1).

diri dan selanjutnya membantuk citra diri atau gambaran diri individu tentang dirinya sendiri.<sup>72</sup>

Konsep diri antara individu yang satu dengan individu lainnya berbeda-beda. Hurlock mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri, yaitu usia kematangan, penampilan diri,kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas, dan ita-cita.<sup>73</sup> Hal hamper senada dikemukakan oleh Joan Rais (dalam Gunarsa, 1999: 242) faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang adalah jenis kelamin, harapan-harapan, suku banga, nama dan pakaian.<sup>74</sup>

Sementara menurut Calhoun dan Acocella (dalam Yusuf Prasetyo Hadi, dan Tri Esti Budiningsih) mengatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang adalah orang tua, teman sebaya dan masyarakat.<sup>75</sup> Argy (dalam Hardy dan Heyes mengemukakan beberapa faktor yang sangat mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang adalah reaksi dari orang lain, perbandingan konsep diri seseorang dengan orang lain, perasaan seseorang dan identifikasi terhadap orang lain.<sup>76</sup>

---

<sup>72</sup> Heydemans, Esther. "Hubungan antara pola asuh orang tua, konsep diri, motivasi diri, iklim sekolah dengan kesadaran emosi siswa SMP Negeri di kota Malang.(Disertasi)." *DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM* (2009). h.71

<sup>73</sup> EB Hurlock, *Op. Cit.*, h. 235

<sup>74</sup> Singgih, D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (BPK Gunung Mulia, 2008), h. 242

<sup>75</sup> Hadi, Y. P., & Budiningsih, T. E. (2014). Konsep Diri Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidik Misi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang. *Educational Psychology Journal*, 3(1).Calhoun dan Acocella (1995: 77)

<sup>76</sup> Hardy, Malcolm, and Steve Heyes, *Pengantar Psikologi*,( Jakarta: Erlangga, 1988),h. 138

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa konsep diri terbentuk melalui proses yang sangat panjang. Proses tersebut terjadi melalui interaksi individu dengan lingkungan sepanjang rentang kehidupan, seperti interaksi individu dengan orang tua, teman sebaya, masyarakat, reaksi orang lain terhadap dirinya dan sebagainya.

### **3. Karakteristik Konsep Diri yang Sehat**

Setiap individu memiliki konsep diri. Konsep diri ini muncul melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu, orang-orang yang memiliki peran sangat penting dalam perkembangan individu, seperti orang tua dan guru, perlu memahami perkembangan karakteristik konsep diri yang sehat dan cara mengembangkan konsep diri agar menjadi konsep diri yang sehat. Lantel dan Klatell (dalam Helida Prayitno) menjelaskan, hal ini disebabkan karena konsep diri dapat mempengaruhi kesehatan mental dan bahkan dapat mempengaruhi cara berfikir, bertindak laku perkembangan keperibadian setiap individu<sup>77</sup>. Pemahaman konsep diri dapat diperoleh melalui pemahaman individu terhadap berbagai reaksi orang lain terhadap dirinya. Oleh karena itu lingkungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan merubah konsep seseorang.

Mc Candels (dalam Barbara A. Lewis) mengemukakan tentang beberapa karakteristik konsep diri yang sehat, diantaranya adalah :

- a. Tepat dan sama

---

<sup>77</sup> Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja...Op. Cit.*, h. 125

Individu harus memiliki konsep diri yang tepat dan sama. Artinya, konsep diri individu harus tepat dan sama dengan kenyataan yang ada pada dirinya sendiri. Misalnya : seorang remaja pria mampu menampilkan diri, memerankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai remaja pria begitu juga remaja wanita mampu menampilkan dirinya, melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai remaja wanita. Contoh lain, seorang merasa dirinya mempunyai kemampuan di bidang musik, dan kenyataannya memang orang tersebut mempunyai kemampuan di bidang music. Bukan sebaliknya, seorang di bidang musik, tetapi ia merasa tidak memiliki kemampuan apa-apa.

b. Fleksibel

Fleksibel atau keluesan atau tidak kaku merupakan salah satu ciri dari konsep diri yang sehat. Seseorang dikatakan memiliki konsep diri yang fleksibel apabila mampu menampilkan konsep diri secara lues atau tidak kaku dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya di sekolah seseorang dapat konsentrasi dalam belajar, mampu bekerja sama dengan teman, di rumah dapat berperan sebagai kakak (jika memiliki adik), dapat membantu keluarga, di masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baik cara penampilan maupun perilakunya.

Helida Prayitno menjelaskan, apabila individu memiliki konsep diri yang terlalu fleksibel maka hal tersebut menjadi tidak sehat. Konsep diri yang terlalu fleksibel akan mengarah ke model tingkah laku yang tidak menyenangkan

dan sulit untuk menghadapinya. Lebih lanjut Helida Prayitno menjelaskan orang yang memiliki konsep diri yang terlalu fleksibel sangat mudah berubah pendapat, sikap dan perilakunya, sulit dipercaya, tidak tegas dalam menentukan jalan hidupnya, kurang mandiri, sulit mengekspresikan dirinya, tertutup dan sebagainya.<sup>78</sup>

c. Kontrol dari dalam

Kontrol diri dari dalam memiliki peran yang sangat penting dalam diri seseorang. Seseorang yang memiliki control diri dari dalam akan mampu mengatur dirinya sesuai dengan standar tingkah laku yang menjadi miliknya dan tidak menampilkan sikap dan perilaku yang bukan miliknya. Di sisi lain, ia mudah menyesuaikan diri dengan standar tingkah laku yang diatur oleh lingkungannya dan mudah memotivasi diri untuk mencapai tujuan yang diperkenalkan kepadanya.<sup>79</sup>

#### 4. Pengaruh Konsep Diri terhadap Karir dan Penyesuaian Sosial

Karir seseorang erat kaitannya dengan tingkat aspirasi dan pilihan-pilihan karir pada masa remaja. Individu yang memiliki konsep diri yang sehat, akan memiliki aspirasi yang tinggi tentang jabatan yang ingin dicapai. Individu ingin memiliki karir sesuai dengan pemahamannya tentang dirinya dan sesuai dengan tuntutan kemampuannya.<sup>80</sup>

Individu yang memiliki konsep diri tinggi, memiliki kemampuan tinggi kemudian memilih jabatan yang memiliki status

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, h. 126

<sup>79</sup> Barbara A Lewis, *Op. Cit.*, h. 10

<sup>80</sup> Elida Prayitno, *Op. Cit.*, h. 127

sosial yang tinggi, penghasilan yang tinggi dan penuh tantangan, maka mereka akan tertarik untuk menjadi pemimpin, ketimbang menjadi pekerja atau bawahan. Begitu juga sebaliknya. Contohnya seorang yang merasa dirinya cantik, berpengetahuan luas, terdidik dan percaya diri, mungkin ia akan meniti karir untuk mejadi pragawati atau pramugari atau mengikuti lomba ratu ayu dan sebagainya.

Konsep diri dengan prestasi seseorang memiliki hubungan yang sangat erat. Oleh karena itu, guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan konsep diri, agar individu memiliki prestasi baik di sekolah maupun di luar sekolah. Para ahli mengemukakan berbagai pendapat dalam kitannya dengan hubungan konsep diri dengan prestasi. Morison dan Thomson, Lecky mengemukakan pendapat tentang hubungan konsep diri dengan prestasi sebagai berikut :

- a. Orang yang memiliki konsep diri yang positif, akan cenderung menampilkan prestasinya. Orang yang memiliki prestasi tinggi akan memiliki penilaian diri yang tinggi dan juga menunjukkan hubungan antar pribadi (hubungan dengan teman sebaya atau dengan orang lain) yang positif pula. Hal ini disebabkan karena mereka menentukan target yang realistis dan mengarahkan persepsinya untuk tujuan-tujuan yang positif.
- b. Pentingnya menciptakan situasi lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat) yang memungkinkan individu untuk mengembangkan konsep diri positif individu. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan penghargaan, sokongan dan pengakuan, baik dari orang tua, guru maupun dari teman-teman

sebaya. Oleh karena orang tua dan guru bukan hanya berusaha semaksimal mungkin memberikan pemahaman tentang dirinya, tetapi juga harus berusaha untuk menciptakan situasi yang memungkinkan untuk perkembangan konsep diri yang positif, sehingga konsep diri setiap individu dapat berkembang secara positif.<sup>81</sup>

Konsep diri juga memiliki pengaruh yang besar dalam penyesuaian sosial individu. Di antara pengaruh tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Individu yang memiliki konsep diri yang tinggi akan memiliki hubungan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang memiliki konsep diri yang rendah.
- b. Individu yang memiliki konsep diri yang rendah akan lebih mudah terserang kritikan dan melakukan penolakan dari pada individu yang memiliki konsep diri yang tinggi.
- c. Individu yang memiliki konsep diri yang tinggi akan lebih mudah dan sukses dalam melibatkan diri dalam berbagai aktifitas sosial.
- d. Individu yang memiliki konsep diri yang tinggi akan menjadi populer dalam kegiatan kelompok dan biasanya lebih berhasil. Hal ini disebabkan karena ia lebih berani, percaya diri dan tidak takut dikertik dalam menyampaikan ide dan pendapatnya.<sup>82</sup>

Konsep diri juga memiliki hubungan dengan kenakalan. Individu yang nakal cenderung menghayati diri mereka sebagaimana orang lain memandang dirinya. Jika ia selalu disebut sebagai anak

---

<sup>81</sup> *Ibid.*, h. 127-128

<sup>82</sup> Sal Severe, *Bagaimana Bersikap pada Anak agar Anak Bersikap Baik*, (Jakarta : Gramedia, 2002), h. 90-91



yang nakal, tidak sopan, malas dan label-label buruk lainnya, maka ia akan memiliki konsep diri yang negatif pada dirinya, dan suatu saat, baik disadari maupun tidak disadari ia akan menampilkannya dalam perilaku di rumah, sekolah maupun di masyarakat.

Menurut Jerome B Dunsek (dalam Helida Prayitno), munculnya perilaku negatif disebabkan karena beranggapan dirinya tidak diinginkan oleh orang lain. Oleh karena itu setiap individu mencari pertahanan diri dengan bertingkah laku sombong, nakal, merusak dan melakukan kejahatan sebagai pelampiasan kekecewaan. Jika mereka dihukum, dipenjara atau dihina, hal itu ada kalanya tidak bisa mengatasi masalahnya, bahkan makin memperburuk konsep dirinya. Akibat yang lebih buruk lagi adalah akan menimbulkan pemahaman diri bahwa ia tidak diinginkan dan tidak mungkin bisa menjadi orang yang berguna dan berfungsi secara normal di masyarakat.<sup>83</sup>

Hurlock menjelaskan, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya konsep diri individu adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua yang sangat otoriter, selalu mengekang dan menghukum dalam mendidik anaknya, akan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam terbentuknya konsep diri yang negatif.<sup>84</sup> Oleh karena itu, cara yang tepat mendidik anak adalah dengan memberi kesempatan bagi anak untuk berkreasi, mengekspresikan diri, berprestasi, mengemukakan ide, pendapat dan memberikan sokongan, penghargaan dalam berbagai kesempatan.

## **5. Usaha Memperbaiki Konsep Diri**

---

<sup>83</sup> Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja, Op. Cit.*, .h. 130

<sup>84</sup> EB Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Sepanjang Kehidupan....Op. Cit.*, h. 281

Keberhasilan individu dalam usaha memperbaiki konsep dirinya bergantung pada banyak faktor, yaitu :

- a. Individu harus menentukan ideal-ideal yang realistik dan dapat mereka capai. Kalau tidak, ia pasti akan mengalami kegagalan dan bersamaan dengan itu mengalami perasaan tidak mampu, rendah diri dan bahkan menyerah bila ia menimpakan kegagalannya pada orang lain.
- b. Individu harus membuat penilaian yang realistik mengenai kekuatan dan kelemahannya. Perbedaan yang mencolok antara kepribadian yang sebenarnya dengan ego ideal akan menimbulkan kecemasan, perasaan kurang enak, tidak bahagia dan kecenderungan menggunakan reaksi-reaksi bertahan.
- c. Individu harus mempunyai konsep diri yang stabil. Konsep diri biasanya bertambah stabil dalam periode masa remaja. Hal ini memberi perasaan kesinambungan dan memungkinkan individu memandang diri sendiri dalam cara yang konsisten, tidak memandang diri hari ini berbeda dengan hari lain. Ini juga meningkatkan harga diri dan memperkecil perasaan tidak mampu.
- d. individu harus merasa cukup puas dengan apa yang mereka capai dan bersedia memperbaiki prestasi-prestasi di bidang-bidang yang mereka anggap kurang. Menerima diri sendiri menimbulkan perilaku membuat orang lain menyukai dan menerimanya. Ini kemudian mendorong perilaku yang baik dan mendorong perasaan menerima diri sendiri. Sikap terhadap diri sendiri menentukan kebahagiaan seseorang.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> EB Hurlock, *Loc. Cit.*

Lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam mengubah konsep diri setiap individu. Karena kedua lingkungan sosial ini mempunyai interaksi yang banyak dan berpengaruh yang mendalam terhadap pemahaman individu tentang dirinya.

a. Lingkungan Keluarga.

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan individu termasuk dalam mengembangkan konsep diri yang positif pada setiap orang. Situasi sosio-emosional dalam keluarga yang hangat diyakini dapat mengembangkan konsep diri menjadi konsep diri yang positif. Situasi sosio-emosional dalam keluarga yang hangat ditandai dengan adanya kasih sayang, saling menghargai, menjaga sikap mencela, menghina, menghukum, dalam berinteraksi selalu menonjolkan aspek-aspek positif dari individu dan meredam kelemahan-kelemahan mereka, memberikan kesempatan aktualisasi diri, megemukakan pendapat, ide, gagasan, hasil karya maupun keterampilan dan memberikan penghargaan.

Situasi sosio-emosional yang hangat akan memunculkan rasa bahagia pada anggota keluarga dan pada gilirannya akan mampu membentuk konsep diri yang sehat, berorientasi pada aspek internal dan positif. Konsep diri yang seperti ini akan tingkah laku yang lebih mudah mengikuti tingkah laku sesuai dengan standar moral dan lebih mudah melakukan control diri dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Sebaliknya, individu yang dibesarkan dalam sosio-emosional keluarga yang

otoriter, sering menyalahkan, tidak memberikan kesempatan dalam mengemukakan pendapat, sering menerapkan hukuman dan sebagainya akan cenderung memunculkan konsep diri yang negatif dan berorientasi pada aspek eksternal. Akibatnya dapat menimbulkan perilaku kepura-puraan.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keharmonisan sangat mempengaruhi konsep diri setiap individu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu Purnaretna Sukmawati yang menjelaskan bahwa keharmonisan dalam keluarga memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan konsep diri seseorang.<sup>86</sup> Penelitian Marlina Eka Saputri, dkk juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang menyenangkan dan mengamalkan nilai-nilai Islam sangat mempengaruhi pembentukan konsep diri positif individu.<sup>87</sup>

Dari beberapa gambaran sebagaimana dikemukakan di atas jelas, bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk atau merubah konsep diri menjadi konsep diri yang positif. Lingkungan sosio-emosional yang hangat, selalu memberikan kesempatan kepada individu untuk mengaktualisasikan diri, tidak mencela dan tidak selalu memberikan hukuman akan lebih mudah dalam membentuk atau merubah konsep diri menjadi konsep diri yang positif.

#### b. Lingkungan Sekolah

---

<sup>86</sup> Sukmanti, Putu Purnaretna. *Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri Siswa kelas II SMA Negeri 1 Kejobong Tahun Pelajaran 2004/2005*. Diss. Universitas Negeri Semarang, 2005.

<sup>87</sup> Saputri, M. E., & Moordiningsih, M. (2016). Pembentukan Konsep Diri Remaja pada Keluarga Jawa yang Bergama Islam. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(2), 261-268.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang. Lingkungan sekolah dengan keadaan sosio-emosionalnya nyaman, aman, tentram, menyenangkan, nyaman dan menggairahkan akan cenderung mempengaruhi konsep diri individu berkembang menjadi konsep diri yang positif. Helida Prayitno menjelaskan, karakteristik sosio-emosional lingkungan sekolah yang dapat membentuk konsep diri positif adalah sebagai berikut:

- 1) Suka memberikan penghargaan (*reinforcement*), dan menciptakan situasi belajar yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh penguatan.
- 2) Suka memberikan sokongan dan menciptakan situasi yang menyebabkan keputusan atau kegiatan siswa tersokong atau disetujui.
- 3) Guru selalu berfikir positif tentang siswa.
- 4) Menciptakan situasi yang memungkinkan siswa merasa sukses melalui pengalaman belajar yang sukses, yaitu belajar siswa aktif.
- 5) Guru menghargai usaha siswa melebihi hasil, bukan memberikan penghargaan dari apa yang bukan hasil usaha siswa.
- 6) Berusaha mengembangkan bakat dan keterampilan siswa, sehingga mereka merasa berguna dan berarti.
- 7) Menyokong dan memberikan penghargaan, bukan mencela dan menyalahkan.

- 8) Tidak memberikan penilaian sebelum siswa memahami dan menguasai berbagai konsep yang diajarkan.
- 9) Menciptakan hubungan guru dan siswa yang hangat, bukan mengeritik, mencela dan menghukum.
- 10) Membuat program-program penampilan fisik yang lebih menarik baik bagi pria maupun bagi wanita.
- 11) Menciptakan lingkungan sekolah yang menimbulkan perasaan sukses dalam diri setiap siswa dengan berbagai cara.
- 12) Berfikir positif dalam menilai penampilan fisik dan psikis siswa.
- 13) Menciptakan lingkungan sekolah yang melakukan terapi psikologis, yaitu membicarakan secara rasional perasaan siswa tentang dirinya sendiri dan menghancurkan *irrational believe* mereka tentang dirinya sendiri.<sup>88</sup>

## C. Waria

### 1. Pengertian Waria

Pada dasarnya, Tuhan menciptakan makhluk di muka bumi berpasang-pasangan. Seperti halnya manusia, hanya terdapat dua jenis, yaitu pria dan wanita atau laki-laki dengan perempuan. Menariknya, dalam fenomena kehidupan, sering dijumpai pria dengan perilaku layaknya wanita. Pengertian waria (wanita-pria), atau dalam bahasa sehari-hari dikenal sebagai “bencong” adalah istilah bagi laki-laki yang menyerupai sikap, penampilan dan perilaku wanita. Secara istilah, waria

---

<sup>88</sup> Elida Prayitno, *Op. Cit.*, h. 132-133

adalah laki-laki yang berbusana dan bertingkah laku sebagaimana layaknya wanita.<sup>89</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan, waria kata ‘waria’ merupakan akronim dari wanita pria atau adalah laki-laki yang berpakaian dan bertingkah laku seperti perempuan.<sup>90</sup> Begitu pula sebaliknya, wanita berperilaku layaknya seorang pria. Dengan kata lain, waria adalah pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita atau memiliki perasaan seperti wanita.

Waria juga dikenal dengan istilah ‘wadam’. Namun, istilah ini tidak begitu familiar di tengah masyarakat. Umumnya, orang lebih mengenal istilah ‘waria’ untuk merujuk pada pria dengan tingkah laku seperti wanita. Dalam istilah budaya, waria merupakan bagian dari transgender. Istilah ini biasanya tergabung dalam satu istilah komunal yang sering disebut GLBT. GLBT sendiri merupakan singkatan dari Gay, Lesbian, Bisexual dan Transgender. Transgender merupakan kata bentukan dari kata ‘trans’ dan ‘gender’. Trans memiliki arti perpindahan atau perubahan. Gender merujuk pada konstruksi budaya antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran, fungsi, hak, perilaku, dan sebagainya dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, transgender merupakan perubahan peran sosial antara pria dan wanita yang dihasilkan oleh konstruksi budaya.

Umumnya, yang mendominasi eksistensi kaum GLBT dalam kehidupan sosial adalah waria. Waria dapat dijumpai hampir di setiap tempat dalam lingkungan masyarakat. Mulai

---

<sup>89</sup> JSJI, Vol. 04, No. 01, Agustus 2013

<sup>90</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 74

dari pasar, salon kecantikan, tempat pijat refleksi, di tempat keramaian, hiburan malam dan sebagainya. Yang menarik dari waria adalah secara fisik, ada yang masih berjenis kelamin pria namun perilakunya menyerupai wanita. Ada pula waria yang sejak lahir berjenis kelamin laki-laki, namun setelah dewasa melakukan operasi kelamin menjadi wanita. Dari fenomena ini, lahir banyak pandangan tentang eksistensi waria. Waria adalah seseorang yang memiliki ketidaksesuaian antara fisik dengan identitas gendernya.<sup>91</sup> Pria transgender dikenal dengan sebutan waria (singkatan dari wanita pria), atau juga dikenal sebagai wadam (singkatan hawa adam), oleh orang awam disebut banci.<sup>92</sup>

Kusumayanti (dalam Ibrahim, 2016) menyatakan waria atau banci adalah jenis kelamin ketiga, yang memiliki sifat antara pria dan wanita tetapi bukan penggabungan di antara keduanya.<sup>93</sup> Indonesia memiliki sebutan yang berbeda bagi pria-pria yang memiliki penampilan seperti wanita, yaitu waria atau “wanita pria.”<sup>94</sup> Waria umumnya meniru hampir semua gaya hidup seorang wanita. Mulai dari gaya berjalan, berbicara, berpakaian, berdandan hingga jenis pekerjaan. Waria sering mengalami diskriminasi dalam kehidupan masyarakat. tidak jarang mereka termarjinalkan. Ada yang dihina. Ada yang dicaci

---

<sup>91</sup> Ibrahim dan Darmawan Salman dan Suardin, “Pembentukan Identitas Kaum Waria Kecamatan Bulukumpa”. *Jurnal EquilibriumI*. Vol. II No. 1, Januari 2016, h. 48.

<sup>92</sup> Renyta Ayu Putri dan Muhammad Syafiq, “Pengalaman Interaksi dan Penyesuaian Sosial Waria: Studi Kasus Waria Yang Tinggal di Gang 'X' Surabaya”. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. Vol.7 No 1, 2016, h. 27.

<sup>93</sup> *Ibid.*

<sup>94</sup> Agra Putri Puji Palupi, David Hizkia Tobing, “Penyesuaian Diri pada Waria Adjusted di Bali”, *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol.4 No. 2, 2017, h. 290.



bahkan ada yang mendapat perlakuan tindak kekerasan. Umumnya, hal ini datang dari perlakuan keluarga yang tidak menerima kenyataan bahwa seorang pria yang menyerupai wanita terkategori melakukan pelanggaran kodrat. Palupi dan Tobing menjelaskan bahwa meski waria mengalami deskriminasi, mereka tetap berupaya bertahan eksis di tengah-tengah masyarakat. Mereka melakukan proses adaptasi atau penyesuaian-penyesuaian dengan budaya masyarakat dimana mereka hidup.

Individu laki-laki yang mengembangkan kepribadian sebagai perempuan umumnya dikenal dengan sebutan waria.<sup>95</sup> Sogen mengungkapkan bahwa waria dalam psikologi dikenal dengan istilah transgender atau transeksual. Para transeksual memiliki pemikiran bahwa jiwa mereka terperangkap dalam tubuh yang salah sehingga mengubah penampilan dan perilaku mereka sesuai dengan yang mereka inginkan (Durand & Barlow dalam Sogen, 2016). Transgender adalah istilah yang ditujukan kepada seseorang yang tidak menunjukkan secara spesifik orientasi seksualnya, Adapun transgender laki-laki adalah laki-laki normal, yang memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis merasa dirinya sebagai perempuan.<sup>96</sup>

Barmawi dan Silmi menjelaskan bahwa lahirnya perilaku waria terbentuk melalui proses yang panjang, baik secara individual maupun sosial. Dalam hal ini, perilaku waria

---

<sup>95</sup> Mariana Aprilia Ina Abon Sugan, Skripsi: "Proses Resiliensi Waria terhadap Penolakan Lingkungan" (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2016), h. 1.

<sup>96</sup> Barmawi dan Miftahus Silmi, "Identifikasi penyebab Transgender pada Waria di Banda Aceh", *Jurnal Psikoislammedia*. Vol 1 No. 2, Oktober 2016, h. 373.

merupakan dorongan yang kuat dari dalam dirinya, dimana keadaan fisik tidak sesuai dengan kondisi psikis. Banyaknya pandangan tentang konsep waria, gender dan transgender, maka di dapatkan beberapa kesimpulan. Pertama, Gender merupakan kondisi psikologis yang melahirkan perubahan tendensi perilaku pada pria atau wanita yang terbentuk karena konstruksi budaya dan sosial. Kedua, Transgender merupakan peralihan perilaku dan tendensi baik wanita atau pria dalam kehidupan individual maupun sosial. Transgender tidak selalu sama dengan transeksual, dimana transeksual mengalami perubahan jenis kelamin untuk jenis biologis pria atau wanita. Sementara itu, transgender lebih mengarah pada perubahan psikis dan perilaku baik pada pria maupun wanita tanpa selalu disertai dengan perubahan jenis kelamin. Selanjutnya, waria adalah istilah yang merujuk pada pria transgender dengan kondisi psikis dan perilaku yang hampir menyerupai wanita, baik dalam lingkungan individual maupun sosial.

Dalam kehidupan nyata, waria tetap memiliki peran sebagaimana manusia normal lainnya. Mereka bekerja, memiliki komunitas-komunitas, membentuk organisasi sosial dan hidup berdampingan dengan masyarakat. Meski demikian, tidak jarang dari mereka yang salah melangkah. Mereka rentan dengan HIV-AIDS sebagaimana komunitas GLBT lainnya. Inilah salah satu alasan masyarakat pada umumnya menganggap waria sebagai kelas marginal, lemah, menjadi bahan ejekan. Namun, apapun istilah atau stereotip yang melekat pada waria, mereka tetaplah manusia sebagaimana manusia yang lain. Waria memiliki hak

hidup dan memiliki hak asasi manusia, baik diakui maupun tidak diakui oleh masyarakat.

## 2. Faktor Penyebab Menjadi Waria

Pada dasarnya, wanita dan pria memiliki naluri yang berbeda sebagai man diciptakan oleh Tuhan kali pertama. Pria memiliki tendensi untuk menyukai wanita. Begitu pula sebaliknya, wanita memiliki tendensi untuk menyukai pria. Untuk memenuhi naluri alamiah itu, maka pria dan wanita menjalin hubungan atau diikat dalam perjanjian suci yang dikenal dengan pernikahan. Seiring perjalanan waktu, di tengah kehidupan kita, tidak dipungkiri banyak dijumpai pria dengan karakter wanita. Sebaliknya, ada pula wanita yang memiliki karakter menyerupai pria. Fenomena ini yang disebut dengan istilah gender dan transgender, sebagaimana yang dijelaskan di atas. Barmawi dan Miftahus Silmi (2016) menemukan bahwa faktor penyebab terjadinya transgender, khususnya waria di Kota Banda Aceh adalah faktor sosial keluarga, lingkungan sekitar dan perbedaan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga masing-masing.<sup>97</sup>

Banyaknya dijumpai pria dengan karakter wanita, nampaknya menjadi topik yang unik untuk dikaji. Fenomena ini tidak lahir serta-merta. Di sana terdapat banyak faktor yang melatarinya. Sebagai contoh faktor ekonomi misalnya, banyak waria yang bahkan bekerja sebagai PSK dengan alasan karena mudah mendapatkan uang dalam waktu relatif singkat. Faktor sosial juga berpotensi mempengaruhi beralihnya pria

---

<sup>97</sup> *Ibid.*, al. 372

transgender menjadi wanita. Misalnya, seorang laki-laki normal yang kesehariannya berinteraksi dan berkumpul dengan kaum transgender lainnya, biasanya lambat laun akan mengadptasi bahkan mengadopsi kebiasaan hidup teman-temannya. Terlebih lagi sifat yang nampak pada manusia umumnya suka meniruniru, suka mencoba-coba, mengikuti kebiasaan orang-orang disekitarnya atau orang-orang yang diidolakannya.

Koeswinarno menjelaskan, ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi waria, yaitu faktor biogenetik, psikogenetik dan sosifentik. Faktor biogenetik merupakan faktor yang dibawa sejak lahir. Biasanya hal ini terjadi akibat adanya penyimpangan hormon pembetuk saat janin yang sedang berkembang, sehingga setelah lahir, secara fisik adalah laki-laki tetapi secara hormon dan keperibadiannya adalah cenderung seorang perempuan.<sup>98</sup> Faktor psikogenetik merupakan faktor di mana pada masa kecilnya anak laki-laki mengalami masalah psikologis yang tidak menyenangkan dari orang tua, jenis kelamin yang lain, iklim keluarga yang tidak harmonis dan sebagainya.<sup>99</sup> Faktor sosio genetik merupakan keadaan lingkungan sosial yang kurang kondusif akan mendorong adanya penyimpangan perilaku seksual. Lebih lanjut Koeswinarno menjelaskan, faktor sosio genetic ini dapat meicu munculnya perilaku waria.<sup>100</sup> Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa, sikap dan tingkah laku waria sangat

---

<sup>98</sup> Koeswinarno, *Op. Cit.*, h. 149

<sup>99</sup> *Ibid.*

<sup>100</sup> *Ibid.*, h. 151

dipengaruhi oleh konsep dirinya dan pengaruh dari orang-orang yang ada disekelilingnya.<sup>101</sup>

### 3. Problematika Waria

Ruhghea, Mirza, dan Rachmatan (2014) melakukan studi tentang fenomena waria di Banda Aceh, dengan judul, "Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria Transgender (Waria) di Banda Aceh", menemukan adanya beberapa problematika yang dihadapi oleh pria transgender atau waria. Munculnya konflik merupakan salah satu masalah yang dihadapi waria. Konflik yang mengiringi perjalanan hidup waria tidak hanya berasal dari dalam diri semata, tetapi juga dari keluarga serta masyarakat. Konflik internal terkait dengan perasaan atas kondisi saat ini terutama optimisme terhadap masa depan.<sup>102</sup> Konflik ini biasanya memicu marginalisasi pada waria. Dalam lingkungan keluarga misalnya, tidak jarang waria mendapatkan protes dari orangtua, saudara-saudaranya, maupun anggota keluarga lainnya. Protes ini disertai dengan cibiran mulai dari *life style* maupun jenis pekerjaan yang digeluti waria. Ada orang tua bahkan memukul atau melakukan tindak kekerasan lainnya untuk *pressure* anaknya agar tidak menjadi waria. Konflik dalam diri waria biasanya diekspresikan dengan rasa takut kepada Tuhan atau merasa berdosa. Perasaan-perasaan seperti ini diakibatkan perilaku yang menyalahi kodratnya sebagai seorang pria,

---

<sup>101</sup> Kartika Diany, *Konsep Diri Waria di Purwokerto (Studi Deskriptif: Konsep diri Waria di Kampung Sri Rahayu Purwokerto dengan Menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik)*, Thesis, Universitas Jendral Sudirman, 2015

<sup>102</sup> Sara Ruhghea, Mirza dan Risana Rachmatan, "Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria Transgender (Waria) di Banda Aceh". *Jurnal Psikologi Undip*. Vol 13 No. 1, April 2014, h. 18.

manusia yang diciptakan Tuhan sebagai sosok yang kuat, jantan dan memiliki tanggung jawab yang lebih berat dari kaum wanita.

Dalam kehidupan masyarakat, waria sering menjadi “pusat perhatian”. Mereka dijadikan objek ejekan, cibiran, penolakan dan bahkan pelampiasan untuk mendapatkan keuntungan tertentu yang dimiliki waria. Teman sebaya waria misalnya, meski hampir mayoritas dari semua temannya merangkul dan menghargai waria, namun sedikit dari mereka ada yang mencela. Hal ini terjadi karena mereka berada dalam satu ruang lingkup dunia hiburan malam, seperti purel (wanita pemandu karaoke) yang dianggap sebagai pesaing pekerjaan di dunia hiburan malam. Terdapat juga dari beberapa teman laki-lakinya kerap melakukan pelecehan seksual kepada waria. Dalam artian, teman-teman laki-lakinya lebih cenderung memanfaatkannya untuk memuaskan hasrat seksualitas teman laki.<sup>103</sup> Namun adanya konflik ini tidak menjadikan semangat hidup waria pupus. Mereka tetap berjuang di tengah hirup pikuk kehidupan yang sangat keras. Ruhghea, Mirza, dan Rachmatan menjelaskan bahwa hambatan terbesar yang ditemui waria adalah penyesuaian diri di tengah masyarakat dan penolakan masyarakat terhadap eksistensi mereka. Dalam lingkungan masyarakat, waria seriang mengalami kekerasan fisik maupun psikologis. Tidak jarang dari mereka membentuk komunitas-

---

<sup>103</sup> Muhammad Ramadhana Alfaris, Eksistensi Diri Waria dalam Kehidupan Sosial di Tengah Masyarakat Kota (Fenomenologi Tentang Eksistensi Diri Waria Urbanisasi di Kota Malang)”. *Widya Yuridika Jurnal Hukum*, Vol.1 No. 1, Juni 2018, h. 108.

komunitas sebagai upaya proteksi diri. Dengan adanya komunitas ini, waria merasakan solidaritas dari teman-teman “senasib” dimana mereka akan merasa aman, mendapatkan *support* dan dapat memberikan dukungan kepada sesama.<sup>104</sup>

Dalam banyak penelitian, waria yang merupakan bagian dari transgender juga rentan dengan berbagai persoalan hidup. Waria sebagaimana komunal gay, lesbian, biseksual dan transgender lainnya, tidak lepas dari kondisi negatif sebagai hasil dari perilaku menyimpangnya yang dinilai oleh banyak kalangan. Meski oleh kalangan GLBT sendiri menganggap bahwa perilaku yang ada pada mereka adalah *given* bukan *formed*. Problematika yang mereka alami sangat kompleks, mulai dari masalah psikologi, kesehatan, teologi dan sebagainya. Di dalam buku dengan Judul, “The Health of Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender People: Building a Foundation for Better Understanding” yang dirilis oleh Institute of Medicine of the Nation of Academies, Washington, D.C mengatakan:

*“The expansion of discourse about sexuality from the domains of law and theology into medicine, psychiatry, and psychology was considered a sign of progress by many at the time because it offered the hope of treatment and cure (rather than punishment) for phenomena that society generally regarded as problematic. Nevertheless, after Freud, the division of people into “heterosexuals” and “homosexuals” involved stigmatization of the latter. Many early physicians and sexologists regarded homosexuality as a pathology, in contrast to “normal” heterosexuality (e.g., Krafft-Ebing, 1900), although this view was not unanimous (e.g., Ellis, 1901; Ulrichs, 1994a). Freud himself believed that homosexuality*

---

<sup>104</sup> *Ibid.*, h. 19

*represented a less than optimal outcome for psychosexual development, but did not believe it should be classified as an illness (Freud, 1951). In the 1940s, however, American psychoanalysts broke with Freud, and the view that homosexuality was an illness soon became the dominant position in American psychoanalysis and psychiatry (Bayer, 1987)".<sup>105</sup>*

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa wacana ekspansi tentang bentuk seksualitas merupakan domain hukum dan teologi yang merambah ke dalam masalah kesehatan, psikiatri, psikologi. Hal ini disadari sebagai petanda dari perkembangan zaman yang memerlukan sentuhan akan perlakuan khusus dan kepedulian (dibanding memberikan hukuman), dimana fenomena ini oleh masyarakat pada umumnya dianggap sebagai problematika. Meski demikian, Freud mengatakan bahwa dimensi orang dengan perilaku heteroseksual dan homoseksual merupakan stigmatisasi yang memiliki latar belakang atau penyebab. Di awal kemunculannya, Banyak kalangan dokter dan ahli seksologi berpandangan bahwa homoseksualitas merupakan sebuah penyakit yang kontras dengan manusia normal umumnya, yang memiliki perilaku heteroseksual (misalnya, Krafft-Ebing, 1900).

Meskipun pandangan yang menyatakan heteroseksual dan homoseksualitas merupakan sebuah penyakit bukanlah pandangan hasil konsensus, (misalnya, Ellis, 1901; Ulrichs, 1994-an). Freud sendiri percaya bahwa fenomena homoseksualitas mewakili sebagian kecil dari hasil optimal

---

<sup>105</sup> Institute of Medicine of the National Academies, "The Health of Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender People: Building a Foundation for Better Understanding. The National Academies Press: Washington, D.C. Page. 34.



untuk perkembangan psikoseksual. Meski demikian, Freud tidak meyakini bahwa homoseksualitas merupakan bagian dari suatu penyakit (Freud, 1951). Akan tetapi, pada tahun 1940-an, psikoanalisis Amerika memiliki pendapat yang berbeda dengan Freud dan memandang bahwa homoseksualitas merupakan sebuah penyakit (penyakit psikosis). Pendapat ini merupakan pandangan yang dominan di kalangan psikoanalisis dan psikiatri Amerika (Bayer, 1987)”.

Masing-masing pandangan di atas memiliki argumantasi yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada fenomena waria misalnya, banyak kasus kerap dijumpai pada waria yang memiliki penyakit seksual, HIV-AIDS, selain penyakit kejiwaan sebagaimana pandangan beberapa ilmuawan di atas. Menurut Musdah Mulia (dalam Sa’dan, 2016) perilaku seksual sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial, ia tidak bersifat kodrati, dan bisa dipelajari. Cara untuk mengespresikan hubungan seksual adalah seperti sodomi (oral seks, anal seks atau gaya 69) atau dalam bahasa Arab disebut dengan *liwath*.<sup>106</sup> Sa’dan menjelaskan bahwa perilaku seksual yang dianggap menyimpang ini biasanya disebabkan karena seks bebas yang berakibat pada penyebaran dan penyuburan penyakit seksual, seperti HIV-AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome-Human Immunodeficiency Virus*). Penyakit ini sangat berbahaya karena menyerang sistem imun tubuh manusia dan sampai saat ini belum ada obat yang bisa menyembuhkannya.

---

<sup>106</sup> Masthuriyah Sa’dan, “GLBT dalam Perspektif Agama dan HAM”. *NIZHAM*, Vol. 05, No. 01 Januari-Juni 2016.

Walaupun demikian, waria yang merupakan bagian dari GLBT, memiliki cara tersendiri untuk menemukan solusi pada setiap permasalahan yang mereka hadapi. Permasalahan penerimaan sosial dapat diselesaikan oleh waria dengan melakukan usaha kerasnya dan menampilkan prestasi yang dapat menjanjikan di masa depan.<sup>107</sup> Waria yang menampilkan bakat-bakatnya, menunjukkan bahwa mereka memiliki kesempatan untuk berhenti menjadi PSK dan beralih profesi yang lebih mulia. Dengan berhenti menjadi PSK, maka akan menjadikan waria jauh dari penyakit seksual, HIV-AIDS dan stigma-stigma masyarakat.

#### 4. Perspektif Islam tentang Waria

Di dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah, manusia ciptaan Allah hanya ada 2 jenis, yaitu perempuan dan laki-laki dan tidak ada istilah waita pria atau waria. Masing-masing mereka memiliki naluri, yaitu sifat bawaan yang menjadi ciri khas sebagai pria atau sebagai wanita. Wanita mempunyai kecenderungan menyukai pria, sebaliknya pria cenderung menyukai wanita. Hanya saja, kecenderungan ini tidak boleh dilampiaskan sesuka hati sebagaimana makhluk selain manusia. Allah memiliki aturan tersendiri untuk memenuhinya. Misalnya, wanita dan pria dilarang mendekati zina, wanita dan pria yang

---

<sup>107</sup> Muhammad Wafiq, "Pengalaman Interaksi dan Penyesuaian Sosial Waria: Studi Kasus Waria Yang Tinggal di Gang 'X' Surabaya". *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*

Vol.7, No. 1, 2016, h. 37.

sudah mampu diwajibkan menikah, dan sebagainya. Dengan perbedaan ciri khas yang melekat pada keduanya ini, maka Allah SWT memberikan tanggung jawab yang berbeda untuk menciptakan harmonisasi. Sebagai contoh, wanita mengurus suami dan anak-anak, sementara suami diwajibkan menafkahi anak dan istrinya. Pria dan wanita diwajibkan menutup aurat dengan batasan masing-masing, dan masih banyak contoh lainnya yang terdapat dalam Al- Qur'an Karim dan As-Sunnah.

Meskipun manusia ciptaan Tuhan hanya 2 jenis, pria dan wanita, eksistensi waria dalam kehidupan nyata tidak dapat dipungkiri.<sup>108</sup> Konsep tentang waria dalam Islam selalu bermula dan mengacu pada pandangan hukum Islam (fiqh) atas persoalan "identitas waria", apakah sebagai laki-laki ataukah perempuan (Koeswinarno, 2004; Habiballah, 2005; Gamalama, 2005; Alimi, 2005; Husein Muhammad (dkk), 2011 dalam Kholis, 2013). Nurkholis dalam penelitiannya memberikan beberapa kesimpulan mengenai pandangan Islam tentang waria. Salah satunya adalah, "... pencermatan literatur fiqh atas fenomena waria berdasar pada tinjauan fisik luarnya saja dan berdasar pada pemaknaan literal-praktis (*bayani*); bahwa waria itu adalah khunsta, sementara laki-laki yang menyerupai lawan jenisnya disebut *mutasyabbih* yang menyalahi kodrat dan karenanya dilaknat/berdosa".<sup>109</sup> Nurkholis menambahkan bahwa, selain pandangan fiqh ini, masih ada pandangan lain tentang waria.

---

<sup>108</sup> Nur Kholis. Tesis, "Humanisme Hukum Islam tentang Waria: Kajian Gilsafat Hukum Islam tentang Praktik Keagamaan Waria di Pesantren Khusus Waria *Senin-Kamis* Yogyakarta", h. 8.

<sup>109</sup> *Ibid.*, h. 26.

Waria “asli” (*mukhannats min ashl al-khilqah*) yaitu seseorang yang sejak dalam janin memiliki kelainan dan diluar kemampuannya untuk menghindar. Olehnya itu, waria seperti ini dapat diterima karena tidak dilaknat oleh Islam.<sup>110</sup>

An-Nabhani dalam Purwoko (2012) menjelaskan bahwa naluri ini (menyukai sesama jenis) bukanlah naluri seksual (*gharîzah al-jinsi*) sebab hubungan seks kadang-kadang bisa terjadi antara manusia dan hewan.<sup>111</sup> An- Nabhani menjelaskan bahwa dorongan yang alami adalah dari manusia kepada manusia lain atau dari hewan terhadap hewan lain. An-Nabhani mengatakan bahwa manusia yang memiliki kecenderungan seksual terhadap hewan adalah sebuah bentuk penyimpangan, bukan sesuatu yang alami. Hal ini diserupakan dengan penyimpangan akan kecenderungan laki-laki penyuka sesama jenis. Semua itu terjadi bukan secara alamiah namun bentukan, tegasnya. Pandangan ini didasarkan pada salah satu ayat Al-Qur’an :

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

*Artinya : “Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas (Q.S. Al-A’râf: 81).<sup>112</sup>”*

---

<sup>110</sup> *Ibid.*, h. 26.

<sup>111</sup> Saktiyono. B, Purwoko, *Psikologi Islam: Teori dan Penelitian*, Edisi Kedua (Saktiyono WordPress, 2012), h. 48-49.

<sup>112</sup> Al- Qur’an, surat Al A’raf: 81.

Berdasarkan pandangan di atas, ada banyak perbedaan yang muncul di kalangan ulama fiqh Islam. Ada yang membolehkan selama penyebab menjadi waria merupakan sifat bawaan dan tidak dibuat-buat atau *adopting*. Ada pula ulama yang melarang bahkan mengharamkan entitas waria sebagai manusia dengan “jenis kelamin ketiga”. Inilah yang menjadi kasuistik yang membayang-bayangi kehidupan kaum waria dan sejenisnya. Kontradiksi antara kenyataan dan harapan yang mereka impikan tidak berjalan harmonis sebagaimana manusia pada umumnya dengan jenis kelamin yang jelas (wanita atau pria). Yang jelas, waria adalah bagian dari manusia baik terbentuk akibat *given* (bawaan sejak dalam kandungan) atau *formed* (Konstruksi kultural dan sosial).

## **D. Kearifan Lokal**

### **1. Konsep Kearifan Lokal**

Istilah kearifan lokal (*local wisdom/local genius*) adalah berbagai kebijaksanaan yang diwariskan lintas generasi atau turun-temurun dengan fungsi membantu keselarasan sosial, gotong-royong, dan persatuan dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.<sup>113</sup> Sejalan dengan pandangan ini, Sibarani mendefinisi kearifan lokal dengan pandangan yang lebih luas. Kearifan lokal terdiri dari dua suku kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal

---

<sup>113</sup> Ratna, *Glosarium: 1.250 Entri Kajian Sastra, Seni, dan Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Pustak pelajar, 2013), h. 97

(*local*). Kata kearifan dimaknai sebagai ‘kebijaksanaan’, dan kata lokal dimaknai ‘setempat’. Dengan demikian, maka kearifan lokal adalah ide, gagasan, pandangan atau pengetahuan setempat yang memiliki sifat bijaksana, arif, bernilai baik, berbudi luhur, dan dijadikan pedoman serta dilaksanakan oleh anggota masyarakatnya dalam kehidupan.<sup>114</sup> Sibarani menjelaskan kearifan lokal merupakan kebijaksanaan atau pengetahuan original masyarakat yang bersumber dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur sistem kehidupan masyarakat. Selain itu, kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat digunakan untuk menata kehidupan komunal dengan arif dan bijaksana.

Sejalan dengan pandangan ini, Sibarani juga memberikan definisi tentang kearifan lokal. Kearifan lokal terdiri dari dua suku kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kata kearifan dimaknai sebagai ‘kebijaksanaan’, dan kata lokal dimaknai ‘setempat’. Dengan demikian, maka kearifan lokal adalah ide, gagasan, pandangan atau pengetahuan setempat yang memiliki sifat bijaksana, arif, bernilai baik, berbudi luhur, dan dijadikan pedoman serta dilaksanakan oleh anggota masyarakatnya dalam kehidupan.<sup>115</sup>

Selanjutnya, Sibarani menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan kebijaksanaan atau pengetahuan original masyarakat yang bersumber dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur

---

<sup>114</sup> Robert Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Pewran, dan Metode Tradisi Lisan*. (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), 2012), h. 112

<sup>115</sup> *Ibid.*

sistem kehidupan masyarakat.<sup>116</sup> Selain itu, kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat digunakan untuk menata kehidupan komunal dengan arif dan bijaksana. Wujud kearifan lokal dalam kehidupan tiap suku bangsa dapat ditemui dalam tradisi lisan, ritual, folklore dan adat istiadat masyarakatnya. Sebagai contoh, kearifan lokal dalam tradisi lisan merupakan produk kultura. Di dalam tradisi ini mengandung banyak ajaran moral, etika, sistem nilai kepercayaan dan agama, kaidah-kaidah sosial, etos kerja bahkan dinamika sosial.<sup>117</sup>

Seiring bergulirnya arus globalisasi, hampir-hampir nilai kearifan lokal mengalami dekadensi. Namun, kesadaran akan pentingnya kearifan lokal mulai nampak pada kehidupan masyarakat. Hal ini karena kearifan lokal mengandung nilai yang sangat universal meski berada dalam konteks lokal.<sup>118</sup> Dengan demikian, kearifan lokal merupakan warisan nilai dari leluhur bangsa Indonesia untuk senantiasa dijadikan pedoman, petunjuk, dan arah dalam membangun karakter bangsa yang beradab dan bermartabat.

Kearifan lokal bukanlah sekadar nilai abstrak yang hidup dalam pengetahuan masyarakat lokal. Kearifan lokal mampu diaktualisasikan dengan manfaat yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Sebagai contoh, kearifan lokal

---

<sup>116</sup> *Ibid*

<sup>117</sup> Pudentia, *Antologi Prosa Rakyat Melayu Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2003), 76

<sup>118</sup> Wikantiyoso, Respati & Tutuko, Pindo, *Kearifan Lokal dalam Perencanaan dan Perancangan Kota untuk Mewujudkan Arsitektur Kota yang Berkelanjutan*. (Malang: Group Konservasi Arsitektur & Kota : Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Merdeka Malang, 2009), h. 145

merupakan bentuk adaptasi manusia dalam mengatasi masalah ketahanan pangan dengan menggunakan akal budinya sehingga berlaku arif (bijaksana) dan tetap menjaga nilai-nilai luhur yang berlaku secara turun temurun serta pemanfaatan alam secara lestari. Pengukuran terhadap indikator-indikator kearifan lokal dari aspek pengetahuan lokal, keterampilan lokal dan proses sosial lokal menghasilkan nilai-nilai kuat atau lemahnya kearifan lokal di satu Desa sebagai unit analisis (Gantini, 2015).<sup>119</sup>

Nilai Kearifan dapat diadopsi dalam pembuatan kebijakan publik. Boimau (2017) mengatakan, “*Kupang Regency have several local wisdom in community, namely: local wisdom in forest management, Coastal resources management, spatial determination, agriculture and animal husbandry, conflict settlement and the determination of the calendar month of service.*”<sup>120</sup> Tricana, et.al (2017) menjelaskan, “*The implementation of local wisdom could be found in the form of self-identity of the officer in interacting the sellers and the use of local values and traditional (Javanese) structure in approaching the sellers.* Tricana menambahkan, “*...with the involvement of local wisdom in the communication strategies, the market Management department of Surakarta had won Javanese values*

---

<sup>119</sup> .Tuti Gantini, “Kearifan Lokal dalam Metode Pengukuran Ketahanan Pangan”. *Majalah Ilmiah UNIKOM*. Vol 13 No.2, 2015, h. 216.

<sup>120</sup> Ferdianto Boimau, “Evaluation of Local Wisdom-Based Atributive Regional Regulation Formulation In Kupang Regency”. *Jurnal Dinamika Hukum*. Vol. 17 No.1, January 2017. Page. 81.



*including respect (hormat), polite (pekewuh) and peace (rukun) from the sellers.*<sup>121</sup>”

Dalam menelaah substansi nilai kearifan lokal untuk kehidupan bernegara khususnya, Kearifan lokal suatu bangsa syarat akan nilai-nilai luhur. Nilai itu terwujud dalam tatanan kehidupan individu, keluarga maupun komunal. Pandangan senada dinyatakan oleh Kartika yang menjelaskan, “*a positive value of local wisdom is the identifier of civilized society and the need to preserve Indonesia*”<sup>122</sup>. Seiring berjalannya waktu, habituasi nilai kearifan lokal pada masyarakat mengalami dinamika. Azis (2017) dalam penelitiannya yang berjudul, “Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Wisata Kerajinan Tangan di Dusun Rejoso Kota Batu” menemukan bahwa Dusun Rejoso secara langsung dan tak langsung memunculkan identitas dan tradisi baru dan berjalan dengan tradisi yang lama secara beriringan. Terbentuknya kearifan lokal yang baru dari dampak globalisasi yaitu *Home Industry* karena untuk menaikkan taraf hidup warga<sup>123</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi kearifan lokal dipengaruhi oleh waktu dan sikap masyarakat pewarisnya.

## 2. Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal

Bentuk dari kearifan lokal ada dua macam, yaitu: kearifan lokal *tangible* dan kearifan lokal *intangible*.

---

<sup>121</sup> Deny Wahyu Tricana, et. al, “Kearifan Lokal Dalam Komunikasi Persuasif Dinas Pengelolaan Pasar Kota Surakarta Dengan Pedagang Pada Proses Relokasi Pedagang Ikan Hias Pasar Gede”. No. 1 (2017). *Proceeding ICSGPS C*. h. 405.

<sup>122</sup> Tina Kartika, “Verbal Communication Culture and Local Wisdom: The Value Civilization of Indonesia Nation “. *LINGUA CULTURA*, Vol.10 No.2, November 2016. Page 89-93.

<sup>123</sup> Baskoro Azis, “Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Wisata Kerajinan Tangan di Dusun Rejoso Kota Batu. *LOCAL WISDOM*, 9 (1), h. 1

a. *Tangible* (Berwujud Fisik)

Kearifan lokal *tangible* biasa juga dikenal dengan kearifan lokal yang terwujud fisik, bisa dilihat, atau disentuh. Kearifan lokal seperti kearifan lokal yang tertuang ke dalam bentuk tulisan yang dapat ditemukan seperti pada Primbon dan Praksi. Sebagai contoh dari Primbon adalah naskah Serat Chentini. Naskah karangan pujangga Sinuwun PB V (1820-1823) hidup di zaman Surakarta awal abad ke-18 adalah kumpulan catatan kearifan lokal masyarakat Jawa. Naskah ini berisi beraneka ragam masalah atau persoalan, seperti sejarah, pendidikan, letak geografi, arsitektur, pengetahuan alam, agama, falsafah, tasawuf, mistik, ramalan, sulapan, ilmu kekebalan tubuh, perlambang, adat istiadat, tata cara dalam budaya Jawa (perkawinan, pindah rumah, meruwat dan lain-lain), etika, ilmu pengetahuan (sifat manusia, dunia flora dan fauna, obat-obatan tradisional, makanan tradisional), seni (seni tari, musik/suara, wayang, pedalangan, karawitan dan lainlain).<sup>124</sup> (Situs 1, 2009) dalam Usop, et.all (2014).

Bentuk lain dari kearifan lokal yang *tangible* adalah karya-karya arsitektur tradisional di Indonesia. Setyowati (2008) mengatakan bahwa arsitektur tradisional dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: ketersediaan material, jenis iklim dan keadaan lingkungan sekitar, tapak dan topografi, kemampuan ekonomi, penguasaan teknologi, kebutuhan hidup sehari-hari, simbolisme dan makna.<sup>125</sup> Masyarakat tradisional

---

<sup>124</sup> Usop, et.all. *Elemen-Elemen Pendorong Kearifan Lokal pada Arsitektur Nusantara*, Jurnal Perspektif Arsitektur, Volume 9 / No.1, Juli, 2014, h. 39-40

<sup>125</sup> *Ibid.*

menggunakan pengetahuan yang diwarisi dari generasi sebelumnya untuk membangun bangunan tradisionalnya dan pengetahuan ini mengalami perbaikan (*trials and errors*) dan perubahan sesuai dengan kondisi alam, simbol, kemajuan teknologi dan sebagainya. Sebagai contoh, arsitektur Tradisional Minangkabau misalnya, Rumah Gadang mencerminkan kearifan lokal masyarakatnya dalam beradaptasi dengan alam tempat bangunannya berdiri. Ukuran Rumah Gadang tidak tentu, melainkan mengikuti ukuran ketersediaan tanah datar yang ada. Selain itu kearifan lokal berwujud fisik ini berupa benda cagar budaya dan karya-karya seni serta kerajinan tangan tradisional.

b. *Intangible* (Tidak Berwujud)

Kearifan lokal *intangible* juga dikenal dengan kearifan lokal tidak berwujud. Kearifan lokal yang tidak berwujud ini dapat dijumpai pada petuah-petuah yang disampaikan secara verbal dan turun-temurun dapat berupa nyanyian, kidung yang mengandung ajaran-ajaran tradisiona.<sup>126</sup> Selain bentuk *tangible* dan *intangible*, kearifan lokal juga dapat dipilah menjadi 2 jenis. Kearifan lokal yang dimaksud yaitu kearifan sosial dan kearifan ekologi. Suja (2010) dalam Krisyanto (2017: 164) menjelaskan bahwa kearifan sosial menekankan pada pembentukan makhluk sosial menjadi lebih arif dan bijaksana. Sementara itu, kearifan ekologi merupakan pedoman manusia agar arif dalam berinteraksi dengan lingkungan alam biofisik

---

<sup>126</sup> *Ibid.*

dan supernatural. Kearifan lokal ekologi memandang bahwa manusia merupakan bagian dari alam.

Baik bentuk maupun jenis kearifan lokal di atas menegaskan bahwa kehidupan manusia tidak lepas dari peran kearifan lokal yang lahir pada setiap tindakan dan perilaku manusia pemilik budaya itu. Kearifan lokal mampu membentuk watak dan karakter manusia. Watak dan karakter ini pada akhirnya akan melahirkan citra identitas komunal pemilik kearifan lokal tersebut.

### 3. **Wujud Aktualisasi Kearifan Lokal dalam Kehidupan Manusia**

Sartini (2004) dalam Azis (2017:2) mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan idealis warga yang berada di area wilayahnya yang dianggap benar, sakral, bernilai positif yang berakar dan penduduk sekitar mengikutinya. Kearifan Lokal ini nampak pada Masyarakat Kampung Wisata Kerajinan Tangan di Dusun Rejoso Kota Batu. Kearifan lokal yang terbentuk pada kampung kerajinan tangan kayu dan cobek Dusun Rejoso di Kota Batu. Azis membagi wujud *space* kearifan lokal sebagai berikut:

#### a. Kearifan Lokal pada Skala Mikro

Kearifan lokal pada skala mikro dibagi dalam dua *space* yaitu *gender space* dan pola ruang *workshop*. Pada *gender space*, pembagian teritori ruang berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dari pekerjaan yang terdapat pada area *workshop*. Pembagian ini berdasarkan pengalaman selama ada pelatihan dari luar yang menjadi tradisi warga

setempat. Kemudian, pada area *workshop* terdapat tempat pressing kayu, tempat membubut, *finishing* kasar, *finishing* halus, pengecatan dan packing. pada area *workshop*, *pressing* kayu, tempat membubut, *finishing* kasar dan pengecatan dilakukan oleh pekerja laki-laki sedangkan *finishing* halus, dan *packing* dilakukan oleh pekerja perempuan. Selanjutnya, pada pola ruang *workshop* tidak lepas dari aktualisasi kearifan lokal setempat.

Azis mengatakan bahwa penanganan warga setempat untuk kenyamanan dan keselamatan pekerjaanya dan pola ruang pekerja juga merupakan dampak dari tradisi setempat. Pada *space* ini Azis membagi ruang kerja antara laki-laki dan perempuan, sebagai berikut.

- 1) Pria melakukan cek *stock* di gudang
- 2) Melakukan pressing kayu untuk membentuk bongkahan kayu berbentuk kubus atau balok.
- 3) Membubut kayu hasil pressing menyerupai bentuk yang setengah jadi.
- 4) Hasil setengah jadi dibawa ke finishing kasar untuk diperhalus bentukkan kasarnya.
- 5) Setelah finishing kasar selesai, tugas wanita pun dimulai untuk memperhalus dengan amplas karena wanita dinilai lebih tekun dan cekatan.
- 6) Lalu pada bagian pengecatan adalah pria karena banyak zat yang dapat mengganggu pernapasan, sehingga beralih ke tugas pria.

- 7) Terakhir, wanita mempacking hasil pekerjaan tangan setelah pengecatan selesai dengan membungkus menggunakan plastik atau kardus.<sup>127</sup>

Selain *gender space* dan pola ruang *workshop*, kearifan lokal pada skala mikro juga terwujud dalam tradisi *biyodo*, *brobosan* serta kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Dusun Rejoso Kota Batu . *Biyodo* adalah tradisi acara tolong menolong ketika ada sanak saudara atau tetangga mendapati acara pernikahan di rumah sendiri. Tradisi lama di dusun ini lahir berdasarkan sistem kekerabatan. Sementara itu, *brobosan* merupakan kegiatan yang dilakukan saat upacara kematian. Keluarga terdekat melewati peti di bawahnya dan berputar sebanyak tiga kali searah jarum jam setelah jenazah diangkat. Umumnya, para keluarga terdekat melakukan tradisi brobosan sebelum jenazah di bawa ke kuburan.

Dalam kehidupan sosial-ekonomi, maka pewaris kerajinan adalah anak sendiri. Dalam hal ini, orang tua yang memiliki anak tunggal diwajibkan untuk meneruskan usaha orang tuanya. Orang tua yang memiliki anak lebih dari satu anak pertama tetap diwajibkan melanjutkan usaha tersebut.<sup>128</sup>

- b. Kearifan Lokal pada Skala Makro.

Kearifan lokal pada skala makro terwujud dalam penataan pola dan *cluster* rumah, bersih dusun dan

---

<sup>127</sup> *Ibid.*

<sup>128</sup> *Ibid*

sedekah bumi, dan *satu suro* dan *jaranan*. Penataan pola dan cluster pada rumah adalah memanjang mengikuti jalan utama dusun. Perkembangan pola rumah ini awalnya berbentuk horisontal dari timur ke arah barat mengikuti jalan utama. Namun, selama adanya Home Industry, polanya berbentuk vertikal yang berdasarkan pada sistem kekerabatan.<sup>129</sup>

Kearifan lokal selanjutnya adalah bersih dusun dan sedekah bumi. Tradisi bersih dusun diselenggarakan dengan tujuan untuk tolak bala dan menjauhkan gangguan roh jahat pada warga dusun. Pada pelaksanaan tradisi ini, nampak warga dusun berbondong-bondong membawa makanan dari masing-masing keluarga untuk didoakan. Makanan itu kemudian dibagikan kepada warga kembali yang pelaksanaannya dilakukan di pelataran masjid dusun.<sup>130</sup>

Sedekah bumi merupakan tradisi yang bertujuan untuk memperingati rasa syukur warga kepada Sang Pencipta. Tradisi ini sudah mendarah daging dalam kehidupan warga dusun sebelum munculnya *Home Industry*. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan dengan mengambil sebagian hasil kerja warga, kemudian dibawa memutar dusun, lalu berhenti di pelataran masjid dan didoakan. Setelah itu, hasil kerja warga diserahkan kepada warga kembali. Selanjutnya, satu suro dan jaranan juga

---

<sup>129</sup> *Ibid*

<sup>130</sup> *Ibid*

merupakan kearifan lokal pada skala makro ini. Satu suro biasanya diperingati pada malam hari setelah Magrib. Pada hari sebelum tanggal satu, biasanya disebut malam satu suro. Hal ini karena pergantian hari Jawa dimulai pada saat matahari terbenam dari hari sebelumnya, bukan pada tengah malam. Pada malam satu suro dilarang untuk ke mana-mana untuk sebagian warga, kecuali untuk berdoa ataupun melakukan ibadah. Warga dusun sendiri melakukan pengajian bersama di saat malam satu suro tiba. Di sisi lain, *jaranan* merupakan seni tari yang dilakukan pemuda untuk menghormati para leluhur di dusun. Tradisi ini biasanya sering dimainkan pada saat ada acara di Bulan Suro, acara penyambutan tamu besar, dan festival budaya.<sup>131</sup>

*Space* atau ruang pada skala makro dan mikro ini menunjukkan bahwa aktualisasi dan internalisasi kearifan lokal terwujud dalam hampir semua lini kehidupan, yang melibatkan peran individu, keluarga maupun masyarakat. Interaksi yang dibangun atas dasar nilai luhur kearifan lokal ini, memungkinkan pemenuhan kebutuhan manusia, baik secara naluriyah maupun batiniyah. Hal ini nampak pada pembagian peran antara laki-laki dan perempuan pada kerajinan tangan kayu dan cobek, tradisi *biyodo* dan *brobosan*, penataan pola dan *clusterrumah*, bersih dusun dan sedekah bumi, tradisi *satu*

---

<sup>131</sup> *Ibid*



*suro* serta tradisi *jaranan* pada warga Dusun Rejoso di Kota Batu.<sup>132</sup>

Wujud aktualisasi kearifan lokal tidak hanya ditemukan pada skala mikro dan makro sebagaimana yang dijelaskan Azis di atas. Kristiyanto (2017) menyebutkan kearifan lokal juga hadir dalam Pembentukan Peraturan Perundang-undangan Terkait Penataan Ruang.<sup>133</sup> Krisyanto menjelaskan bahwa kearifan lokal dalam konteks penataan ruang sangat penting karena asas-asas dalam Undang-Undang Penataan Ruang selaras dengan konsep-konsep kearifan lokal. Kearifan lokal sangat erat kaitannya dengan masyarakat asli, lokal, atau masyarakat adat. Upaya harmonisasi kearifan lokal terhadap aspek penataan ruang dapat berbentuk pelibatan masyarakat mulai dari tahap perencanaan sampai pada tahap penetapan regulasi.<sup>134</sup>

#### **4. Nilai-Nilai Kearifan Lokal**

Haryanto dalam Purwanto (2017:15) menjelaskan bahwa Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, Jujur, Hormat dan santun, Kasih sayang dan peduli, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan, Baik dan rendah

---

<sup>132</sup> *Ibid*

<sup>133</sup> Eko Noer Kristiyanto. *Kedudukan Kearifan Lokal dan Peranan Masyarakat dalam Penataan Ruang di Daerah*, Jurnal *RECHTSFINDING*, Volume 6, Nomor 2, Agustus, 2017, h. 170-174

<sup>134</sup> *Ibid*.

hati, Toleransi, cinta damai, dan persatuan. Kasanah (2013) dalam penelitiannya yang berjudul. “Mengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Festival Malang Kembali sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa” menjelaskan nilai-nilai yang lahir dari kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal dalam Festival Malang Kembali seperti nilai pendidikan, nilai sejarah, nilai kebudayaan, nilai kesenian, nilai ekonomi, nilai gotong-royong, nilai kepedulian, nilai hiburan dan nilai keindahan.<sup>135</sup>

Kasanah menggambarkan nilai-nilai kearifan lokal ini wujud dalam masing-masing bentuk kegiatan. Nilai pendidikan wujud dalam kegiatan Jati Daya yang dirangkai dengan kegiatan FMK melibatkan 1000 orang yang saling tolong menolong dan bekerja sama untuk membersihkan benda-benda cagar budaya yang terdapat di Kota Malang. Nilai kepedulian wujud dalam dedikasi pihak penyelenggara festival untuk memberi penyadaran kepada generasi muda akan pentingnya pelestarian budaya Kota Malang.<sup>136</sup>

Nilai Hiburan wujud dalam ragam acara dan pertunjukan Festival Malang Kembali yang dapat dinikmati oleh khalayaknya dan menghibur mereka. Nilai keindahan wujud dalam seni hias penyajian makanan tradisional, musik, tarian, musik, permainan rakyat, dekorasi dan setting acara. Hal ini makin memikat pengunjung festival tersebut. Nilai sejarah wujud dalam pertunjukan dan perhelatan yang ada

---

<sup>135</sup> Hartutik Nurul Kasanah, *Mengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Festival Malang Kembali sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa*, Artikel Ilmiah, h. 9

<sup>136</sup> *Ibid.*

dalam Festival Malang Kembali yang mengisahkan sejarah Kota Malang. Nilai Ekonomi dalam festival ini wujud dalam penyelenggaraan kegiatan UMKM dengan mendirikan stand-stand yang di dalamnya menjual berbagai hasil barang kreatifitas masyarakat Kota Malang. Nilai Budaya nampak pada tradisi-tradisi, kostum yang ditampilkan pada acara tersebut. sementara itu, nilai kesenian wujud dari alat-alat kesenian tradisional yang mengiringi meriahnya dan perhelatan festival, baik seni musik, seni tari dan sebagainya.<sup>137</sup>

Dalam Kearifan Lokal Budaya Jawa, Usop, et.all (2014) mengemukakan bahwa manusia Jawa misalnya, dari generasi ke generasi berperilaku membentuk tata laku yang dikenal dengan Kebudayaan Jawa. Anshory dalam Usop, et.all (2014: 41) mengatakan bahwa terdapat banyak sekali kearifan lokal dalam kebudayaan Jawa. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya adalah representasi dari hubungan Manusia (masyarakat) Jawa terhadap Tuhan, alam, sosial, dan individu. Nilai-nilai ini dikembangkan oleh mereka menjadi tradisi dan pedoman hidup mereka sehari-hari. Gagasan-gagasan dalam kearifan lokal Jawa dihasilkan oleh pola pikir mereka, dimana pola pikir menjadi garis-garis besar dalam menjalani hidup, boleh dikatakan senada dengan falsafah hidup. Pola pikir masyarakat Jawa merupakan bentuk penalaran yang didasarkan lebih berat kepada penghayatan dan pengamalan ketimbang sistematika rasional logisnya (Endraswara dalam Usop, et.all: 2014). Begitu juga halnya dengan masyarakat Minang, Batak,

---

<sup>137</sup> *Ibid.*

Rejang dan sebagainya memiliki nilai-nilai kearifan lokal tersendiri.

## 5. Makna, Peran dan Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal selain memiliki nilai-nilai luhur dalam kehidupan komunalnya secara khusus dan masyarakat pada umumnya, kearifan lokal juga mempunyai peran dan fungsi. Sartini (2006) dalam Basyari (2014: 48) membagi peran dan fungsi ke dalam 7 bagian, sebagai berikut:

- a. Untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam,
- b. Pengembangan sumber daya manusia,
- c. Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan,
- d. Sebagai sumber petuah/kepercayaan/sastra dan pantangan,
- e. Sebagai sarana membentuk membangun integrasi komunal,
- f. Sebagai landasan etika dan moral,
- g. Fungsi politik.<sup>138</sup>

Suhartini (2009) dalam Krisyanto (2017: 163) menambahkan bahwa Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan.<sup>139</sup> Setiap masyarakat memiliki cara pandang, wawasan, pengetahuan dan konsep terkait lingkungan mereka. Cara pandang atau sudut pandang serta konsep itulah yang diartikan sebagai bagian dari kearifan lokal. Kearifan lokal memiliki ruang lingkup yang lebih luas daripada sekedar pengetahuan tradisional. Kearifan lokal merupakan

---

<sup>138</sup> *Ibid.*

<sup>139</sup> *Ibid.*

implementasi dan pengejawantahan serta bentuk pengetahuan tradisional yang dipahami oleh manusia atau masyarakat yang berinteraksi dengan alam sekitarnya.

Contoh lain nilai-nilai dan makna kearifan lokal juga dapat ditemui pada Tradisi Adat Jawa *Memitu* (*tingkeban/mitoni*). Basyari (2014:55) menjelaskan bahwa tradisi ini merupakan bagian dari budi pekerti orang Jawa yang memiliki makna filosofis dalam kehidupan. Pada tradisi ini terjadi akulturasi antara budaya lokal dengan Islam. Namun, terjadinya akulturasi ini tidak menyebabkan hilangnya nilai-nilai luhur kearifan lokal orang Jawa. Dalam tradisi *memitu* mengandung banyak nilai kearifan lokal yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan manusia.<sup>140</sup> Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah nilai religi. Nilai ini memuat nilai-nilai yang juga diajarkan di dalam agama Islam. Misalnya, permohonan ampunan kepada Tuhan yang Maha Esa, Allah SWT atas dosa-dosa manusia untuk mensucikan diri dan diberi keselamatan. Wujud lain dari nilai ini adalah menghambakan diri hanya kepada Allah SWT serta mengandung unsur-unsur da'wah Islam yaitu mengajak kepada kebajikan. Selain nilai religi, tradisi *memitu* memiliki nilai psikologis dan kesehatan.<sup>141</sup>

Tradisi ini juga dapat menumbuhkan ketenangan batin dan semangat untuk menghadapi persalinan yang penuh

---

<sup>140</sup> H. Iin Wariin Basyari, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu)*, Edunomic Jurnal, Vol 2 No. 1 (2014), h. 55

<sup>141</sup> *Ibid*

dengan resiko. Melalui tradisi ini, seorang calon Ibu akan lebih semangat menyambut kelahiran anaknya. Tradisi *memitu* juga mengandung nilai sosial budaya. Nilai yang dimaksud adalah berupa nilai-nilai filosofis dalam kehidupan, seperti melestarikan tradisi leluhur dalam rangka memohon keselamatan. Tradisi ini memiliki nilai yang sangat istimewa karena melestarikan budaya yang baik merupakan salah satu khazanah dalam kehidupan. Basyiri menambahkan bahwa tradisi *memitu* memiliki fungsi *latency*. Fungsi *latency* ini berupa menjaga keseimbangan hidup, relasi sosial, integritas sosial, dan melestarikan nilai-nilai gotong royong.<sup>142</sup>

Dari makna, peran dan fungsi kearifan lokal di atas nampak dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, makna, nilai dan peran kearifan lokal diwariskan lintas generasi sebagai acuan perilaku dan paradigma dalam melihat dan menjalani kehidupan. Kedua, kearifan lokal menjadi pengikat sistem kekerabatan antar komunal setempat pemilik budaya atau tradisi. Ketiga, perubahan zaman tidak sertamerta merubah atau menghilangkan secara ekstrim peranan, nilai dan makna filosofis yang melekat pada kearifan lokal. Keempat, masing-masing etnisitas, memiliki cara untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokalnya.

---

<sup>142</sup> *Ibid*







## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan *Participatory Action Research* (PAR). Mc. Cutcheon dan Jung (dalam Kamal Fahmi) menjelaskan *Participatory Action Research* (PAR) pada hakekatnya adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis, kolektif, kolaboratif, self reflective, kritis dan dilaksanakan oleh para partisipan dalam penelitian.<sup>1</sup> Kemmis dan McTaggart (dalam Don K. Marut) mengatakan, *Participatory Action Research* (PAR) merupakan penelitian yang berbentuk *self reflective* dilaksanakan secara kolektif oleh partisipan dalam situasi sosial dalam rangka untuk meningkatkan rasionalitas, pemahaman dan perubahan perilaku sosial.<sup>2</sup>

Menurut Yoland Wadworth, *Participatory Action Research* (PAR) pada dasarnya adalah penelitian yang melibatkan semua pihak yang relevan, baik dalam merumuskan masalah maupun dalam melakukan tindakan untuk menentaskan masalah tersebut. Hal tersebut dilakukan secara kritis dengan berbagai pendekatan baik historis, politik, budaya, ekonomi, geografis dan konteks lain yang memahaminya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Kamal Fahmi, *Participatory Action Research (PAR): A View From The Field*, Thesis, (McGill University, 2003), h. 148

<sup>2</sup> Don K Marut, *Riset Aksi Partisipatoris: Riset pemberdayaan dan Pembebasan*, ( Yogyakarta, Insist Press, 2004), h. 89

<sup>3</sup> P. Reason,. and H. Bradbury, *The Sage Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*. (California: Sage, 2008), h. 1

Mansour Fakhri mengatakan, *Participatory Action Research* merupakan kombinasi penelitian sosial, kerja pendidikan, dan aksi politik dengan menggunakan konsep penelitian partisipatif melalui interaksi demokratis antara peneliti dengan objek penelitian.<sup>4</sup> Dikatakan Interaksi demokratis sebab *Participatory Action Research* (PAR) pada dasarnya adalah “penelitian oleh, dengan, dan untuk orang” bukan “penelitian terhadap orang”. *Participatory Action Research* (PAR), peneliti dan objek penelitian atau orang-orang yang mendapatkan manfaat dari penelitian bekerja bersama-sama secara penuh dari tahap awal sampai akhir penelitian. Dengan kata lain, *Participatory Action Research* (PAR), dalam pelaksanaannya melibatkan secara aktif semua stakeholder yang relevan dalam merumuskan masalah, mengkaji dan merencanakan dan melakukan tindakan dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik.

*Participatory Action Research* (PAR) yang peneliti laksanakan ini bertujuan untuk :

- a. Mengungkapkan problematika yang dihadapi oleh waria khususnya terkait dengan konsep diri
- b. Menyusun strategi dan metode yang tepat untuk memecahkan problematika yang dihadapi oleh waria khususnya terkait dengan konsep diri..

---

<sup>4</sup> Mansour Fakhri *Menggeser konsepsi gender dan transformasi sosial* (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2007), h. 28

- c. Menyusun rencana aksi berdasarkan prioritas, dan keberlanjutan program melalui tahapan-tahapan hingga mencapai target yang diharapkan

Metode *Participatory Action Resarch* digunakan dengan tidak menjadikan waria sebagai objek penelitian, tetapi menjadikan waria sebagai subjek penelitian. Dengan pendekatan ini diharapkan waria dapat memahami, menginginkan dan memecahkan problematika yang dialaminya. Posisi peneliti hanya sebagai fasilitator untuk membantu merumuskan dan mengatur strategi dalam mengentaskan masalah dengan melibatkan waria dan masyarakat sekitarnya.

## **2. Langkah-langkah Kegiatan**

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

- a. Perencanaan.

Perencanaan ini diawali dengan mengkaji, memahami dan analisis problematika waria yang ada di desa Ujung Tanjung Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu khususnya terkait dengan konsep dirinya. Pada langkah awal ini, peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan Kepala Dinas dan Kepala Bidang Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Sosial Kabupaten Lebong, Kepala Desa Ujung Tanjung 1,2 dan 3 serta waria.

Hasil observasi dan wawancara tersebut, dikaji dan dianalisis, kemudian disusun rencana strategi dan metode yang digunakan mengentaskan problematika yang dialami oleh wari khususnya terkait dengan konsep diri. Dalam

penyusunan rencana tersebut, peneliti tetap berkonsultasi dan melibatkan pihak-pihak terkait, terutama waria yang manjadi subjek penelitian.

b. Tindakan

Setelah rencana strategi dan metode disusun, selanjutnya dilakukan tindakan. Berdasarkan kesepakatan dengan waria, tindakan yang dilakukan untuk mengatasi problematika yang dihadapi oleh waria terkait dengan konsep diri adalah dengan melakukan konseling eklektik Islami bernuansa kearifan lokal. Konseling tersebut dilakukan beberapa kali pertemuan dan disesuaikan dengan situasi, kondisi dan tetap memperhatikan prinsip dan asas-asas yang berlaku dalam konseling.

c. Pengamatan atau Penilaian

Pengamatan yang dimaksud disini adalah mengukur dan menganalisis keberhasilan, kelemahan dan kekurangan dari strategi dan metode yang digunakan untuk membantu mengatasi problematika waria terkait dengan konsep diri. Untuk melihat kelemahan dan kekurangan dilakukan dengan melakukan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan konseling. Sedangkan untuk mengetahui keberhasilan dari pelaksanaan konseling dilakukan dengan dua cara, yaitu :

- 1) Penilaian segera, yaitu penilaian yang dilakukan sesaat sebelum kegiatan konseling berakhir.
- 2) Penilaian jangka pendek, yaitu penilaian yang dilakukan beberapa hari setelah kegiatan konseling selesai dilaksanakan.

Jenis penilaian yang digunakan adalah penilaian lisan. Artinya beberapa saat sebelum kegiatan konseling berakhir atau beberapa hari setelah layanan konseling selesai dilakukan, peneliti peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada klien. Pertanyaan tersebut mencakup tiga aspek, yaitu:

- 1) *Undestanding* yaitu pemahaman baru yang diperoleh waria dari proses konseling. Pemahaman baru tersebut khususnya terkait dengan pemahamannya terhadap dirinya. Apakah setelah mengikuti proses konseling pemahaman waria terhadap dirinya sudah berubah atau belum.
- 2) *Comfort*, yaitu perasaan yang dirasakan oleh waria selama atau setelah mengikuti proses konseling.
- 3) *Attion*, yaitu rencana atau kegiatan apa yang akan dilakukan setelah mengikuti proses konseling. Kegiatan itu tentunya terkait dengan upaya pengentasan problematika yang dialami oleh waria berkaitan dengan konsep dirinya.

Hasil pengamatan atau penilaian tersebut kemudian dianalisis dan dilakukan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut bertujuan untuk mengurangi berbagai keluhan yang ditemui dan guna untuk mencapai target-target yang belum tercapai.

### **3. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah waria khususnya yang ada di Desa Ujung Tanjung 1, 2 dan 3 Kecamatan Lebong Sakti

Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. Berdasarkan data yang ada, jumlah waria yang ada di Desa Ujung Tanjung 1, 2 dan 3 berjumlah 30 orang. Namun setelah ditelusuri, ternyata yang menetap di desa 20 orang, 10 orang lainnya merantau ke luar daerah.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### a. Observasi

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengamatan terhadap subjek penelitian. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data awal guna menyusun rencana kegiatan. Observasi juga digunakan untuk melakukan penilaian terhadap proses pelaksanaan konseling. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tidak terstruktur. Observasi tidak terstruktur adalah observasi atau pengamatan dengan tidak menggunakan pedoman observasi.<sup>5</sup> Dasar pertimbangan jenis observasi ini dipilih adalah subjek penelitian bukan objek penelitian.

##### b. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi antara dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab sehingga diperoleh suatu makna terkait dengan topik yang dibicarakan.<sup>6</sup> Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data awal terkait dengan konsep diri waria. Data awal ini

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 228

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 231

digunakan sebagai acuan dalam menyusun perencanaan kegiatan. Selain untuk mengumpulkan data awal, wawancara peneliti digunakan selama proses konseling dalam rangka untuk menggalai, menjelajahi, memahami dan membahas konsep diri waria. Wawancara atau interviu juga peneliti gunakan untuk melakukan penilaian terhadap konseling yang telah dilaksanakan.

Jenis wawancara yang digunakan ada dua yaitu, *Pertama* tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara dimana peneliti hanya dilengkapi dengan pedoman wawancara yang bersifat garis besar.<sup>7</sup> Jenis wawancara ini digunakan untuk pengumpulan data awal dan melakukan penilaian terhadap konseling yang telah dilaksanakan. Dasar pertimbangan peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur ini adalah agar peneliti dapat menggali secara mendalam tentang problematikan yang dialami oleh subjek yang diteliti. *Kedua*, wawancara konseling, yang wawancara yang dilakukan antara konselor (peneliti) dengan klien dalam rangka untuk menggalai, menjelajahi, memahami dan membahas konsep diri waria dengan tetap memperhatikan prinsip dan asas-asas konseling.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap, yaitu : *Pertama*, melakukan observasi dan wawancara tahap awal untuk mengungkapkan problematika yang dialami oleh waria khususnya terkait dengan konsep diri. Setelah itu disusun rencana dan pelaksanaan kegiatan guna mengentaskan problematika

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 234

yang dialami waria terkait dengan konsep diri. *Kedua*, melakukan observasi dan wawancara tahap kedua untuk mengamati dan melihat perubahan pemahaman, perasaan dan rencana aksi yang dilakukan oleh waria setelah mengikuti proses konseling.

## B. Jadwal Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan selama sembilan bulan, mulai bulan April s.d Desember 2018. Jadwal pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 1.**  
**Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan								
		Ap.	Mei	Jun.	Jul.	Ag.	Sep.	Ok.	No.	Des.
1	Pembuatan proposal dan pengajuan	■								
2	Seminar proposal		■							
3	Pelaksanaan Penelitian			■	■	■	■			
4	Pembuatan laporan						■	■		
5	Seminar hasil								■	
6	Pelaporan									■

## C. Personalia

Penelitian ini melibatkan beberapa personalian dengan keahlian dan latar belakang yang berbeda. Hal ini mengingkat bahwa problematika yang dialami oleh waria khususnya terkait dengan konsep diri sangat kompleks. Oleh karena itu untuk mengungkapkan dan mengupayakan pengentasannya perlu



melibatkan pihak lain. Daftar personalia yang terlibat dalam penelitian dapat dilihat tabel sebagai berikut :

**Tabel 2.**  
**Daftar Personalia**

No.	Nama	Keahlian yang Dimiliki
1.	Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd	Ahli bimbingan dan konseling. Sudah banyak memiliki pengalaman dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling, baik dikalangan mahasiswa maupun masyarakat yang membutuhkan. Selain itu berlatar belakang pendidikan dari PTKIN, sehingga di samping menguasai teori-teori konseling juga memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang keislaman. Dalam penelitian ini sangat diperlukan khususnya dalam memberikan pelayanan konseling eklektik Islami kepada waria di Lebong.
2.	Dr. Ifnaldi, M.Pd	Ahli bahasa sekaligus dosen Pascasarjana IAIN Curup, sedang menekuni dan tertarik dengan psikologi dan kegiatan sosial keagamaan. Keahlian ini sangat diperlukan dalam penelitian ini guna mengkaji nilai-nilai

		agama, budaya dan kearifan lokal masyarakat Lebong guna menyusun kerangka kerja pelayanan konseling eklektik berwawasan kearifan lokal untuk membantu mengubah konsep diri waria.
3.	Dr. Syafriyaddin, M.Pd (Dosen IAIN Curup)	Merupakan dosen Pascasarjana IAIN Curup yang menyukai penelitian di bidang sosial. Dasar pertimbangan melibatkan dosen lain selain tim peneliti adalah karena penelitian ini merupakan penelitian PAR yang menuntut adanya aksi-aksi dalam rangkan untuk mengentaskan problematika yang dialami oleh waria khususnya berkaitan dengan konsep diri. Keterlibatan Dr. Syafriyaddin, M.Pd ini di mulai dari prapenelitian sampai pasca penelitian.
4.	Kepala Dinas dan Kabid Bidang Sosial Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Sosial	Kepala Dinas dan Kepala Bidang Sosial Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Sosial perlu dilibatkan khusus terkait dalam pengumpulan data dan informasi tentang waria Selain itu guna untuk mencari informasi berkaitan dengan berbagai upaya yang telah dilakukan dalam rangka mengatai

		problematika waria.
5.	Kepala Desa	Kepala Desa ujung Tanjung 1, 2 dan 3 sebagai lokasi tempat penelitian perlu dilibatkan. Karena subjek penelitian berada di desa tersebut. Selain itu, keterlibatan kepala desa sangat penting dalam rangka mengumpulkan data dan informasi terkait dengan waria.
6.	Mahasiswa	Mahasiswa yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 dan S2 IAIN Curup, khususnya yang berasal dari Lebong. Keterlibatan mahasiswa dari Lebong ini sangat penting karena dapat mempermudah melakukan pendekatan dengan waria yang menjadi subjek penelitian.

#### **D. Biodata Peneliti**

Tim peneliti terdiri dari tiga orang. Adapun Biodata peneliti dapat dilihat tabel sebagai berikut :

**Tabel 3.**  
**Biodata Peneliti**

Judul	:	Konseling Ekletik Islami Bernuansa Kearifan Lokal untuk Mengubah Konsep Diri Waria di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu
<b>Identitas Ketua Tim</b>		
Nama		Dr. Sutarto, S. Ag, M.Pd
Tempat, Tanggal Lahir		Bantan Tengah, 21 September 1974
Pendidikan terakhir		S3
NIDN		2021097401
Pangkat/Golongan		Penata Tk. I (III/d)
Jabatan Fungsional		Lektor
Prodi		Bimbingan dan Konseling Islam
No. Hp		081363436708
Email		<a href="mailto:soetartoo74@gmail.com">soetartoo74@gmail.com</a>
Pengalaman Penelitian		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengembangan Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-nilai Keislama di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu</li> <li>2. Analisis Tingkat Penguasaan Kompetensi Konselor Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling STAIN Curup.</li> <li>3. Tingkat Penguasaan Tugas-tugas Perkembangan Mahasiswa STAIN</li> </ol>

	Curup Angkatan 2010
<b>Anggota Tim</b>	
Nama	Dr. Ifnaldi, M.Pd
Tempat, Tanggal Lahir	Tanjung Bonai, 27 Juni 1965
Pendidikan Terakhir	S3 Bahasa
NIDN	2027066501
Pangkat/Golongan	Pembina Tk. I/ IV/b
Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
Prodi	Manajemen Pendidikan Islam
No. Hp	081367487704
Email	<a href="mailto:ifnaldi1965@gmail.com">ifnaldi1965@gmail.com</a>
Nama	Dr. Syafryaddin, M.Pd
Tempat, Tanggal Lahir	Semarang, 18 Juni 1988
Pendidikan Terakhir	S3
NIDN	2018068802
Pangkat/Golongan	III/c (Penata)
Jabatan Fungsional	Lektor
Prodi	Hukum Keluarga Islam
No. Hp	085256498365
Email	<a href="mailto:Syafryadin2011@gmail.com">Syafryadin2011@gmail.com</a>

#### E. Rencana Anggaran Biaya

Rencana anggaran biaya yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat dilihat tabel di bawah ini :

**Tabel 4**  
**Rencana Anggara Biaya (RAB)**

No.	Kegiatan/Jenis Belanja	Uraian Volume	Rincian Perhitungan			
			Vol.	Sat.	Harga	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7
<b>A.</b>	<b>Survey awal ke lokasi penelitian</b>					<b>2.100.000</b>
	1. Transportasi Curup-Lebong	3 org x 2 hari	6	Oh	350.000	2.100.000
<b>B.</b>	<b>FGD Penyusunan Proposal</b>					<b>2.015.000</b>
	1. Transportasi nara sumber	3 org x 1 hari	3	Oh	110.000	330.000
	2. Transportasi peserta FGD	10 org x 1 hari	10	Oh	110.000	1.100.000
	3. Snack	13 ktk x 1 keg	13	Ktk	13.000	169.000
	4. Nasi Kotak	13 ktk x 1 keg	13	Ktk	32.000	416.000
<b>C.</b>	<b>Seminar Proposal di Hotel Haston Bogor</b>					<b>3.865.000</b>
	1. BBM Curup-Bengkulu, Bengkulu-Curup	1 org x keg	1	Keg	265.000	265.000
	2. Tiket pesawat Bengkulu-Jakarta	1 org x keg	1	Keg	590.000	590.000
	3. Travel Jakarta-Bogor	1 org x keg	1	Keg	600.000	600.000
	4. Hotel (Penginapan)	1 org x hari	1	Oh	400.000	400.000
	5. Go-Car Bogor-Jakarta	1 org x keg	1	Keg	538.000	538.000
	6. Tiket pesawat Jakarta-Bengkulu	1 org x keg	1	Keg	772.000	772.000
	7. Uang harian	1 org x 2 hari	2	Oh	350.000	700.000
<b>D.</b>	<b>Pelaksanaan Penelitian</b>					<b>53.200.000</b>
	1. Transportasi mengurus izin penelitian Curup-Lebong	3 org x 2 hari	6	Oh	350.000	2.100.000
	2. Transportasi pengumpulan data Curup-Lebong	5 org x 8 hari	40	Oh	350.000	14.000.000
	3. Transportasi pemberian layanan konseling	3 org x 25 hari	75	Oh	350.000	26.250.000
	4. Transportasi evaluasi kegiatan layanan konseling	3 org x 7 hari	21	Oh	350.000	7.350.000
	5. Penyusun dan editing laporan (dummy buku)	1 org x keg	1	Oh	500.000	500.000
	6. Hotel (Penginapan)	3 org x 4 hari	12	Oh	250.000	3.000.000
<b>E.</b>	<b>Seminar Laporan di Allium Hotel Tengerang</b>					<b>5.773.000</b>
	1. Travel Curup-Bengkulu	1 org x keg	1	Oh	70.000	70.000
	2. Tiket pesawat Bengkulu-	1 org x keg	1	Keg	1.111.000	1.111.000

	Jakarta					
	3. Go Car Bandara- Allium Hotel Tangerang	1 org x keg	1	Keg	150.000	150.000
	4. Penginapan (hotel)	1 org x 2 hari	2	Oh	750.000	1.500.000
	5. Full Day Metting	1 org x keg	1	Keg	750.000	750.000
	6. Go Car Allium Hotel Tangerang-Bandara	1 orgx keg	1	Keg	150.000	160.000
	7. Tiket pesawat Jakarta-Bengkulu	1 orgx keg	1	Keg	1.262.000	1.262.000
	8. Travel Bengkulu-Curup	1 org x hari	1	Oh	70.000	70.000
	9. Uang Harian	1 org x 2 hari	2	Oh	350.000	700.000
<b>F.</b>	<b>Pasca Pelaksanaan (Expose hasil penelitian)</b>					<b>6.147.000</b>
	1. Transport nara sumber	3 org x 1 keg	3	Oh	730.000	2.190.000
	2. Transporti peserta	20 org x 1 keg	20	Oh	110.000	2.100.000
	3. Snack kotak	22 ktk x keg	22	Ktk	13.000	286.000
	4. Nasi Kotak	22 ktk x 1 keg	22	Ktk	32.000	704.000
	5. Finalisasi editing dan layout laporan (dummy buku)	1 org x 1 keg	1	Keg	367.000	367.000
	6. Pengurusan HKI	1 hki	1	Hki	500.000	500.000
<b>G.</b>	<b>Bahan (ATK)</b>					<b>1.900.000</b>
	1. Kertas A4	5 rim	5	Rim	40.000	200.000
	2. Fotocopy	2.900 lbr keg	2.900	Lbr	200	580.000
	3. Tinta Printer Epson	4 btl x keg	4	Btl	107.500	430.000
	4. Jilid Laporan	10 eks x 1 keg	10	Eka	40.000	400.000
	5. Pena	3 ls x 1 keg	3	Ls	50.000	150.000
	6. Matrai 6000	10 bh x 1 keg	10	Bh	7000	70.000
	7. Matrai 3000	5 bh x 1 keg	5	Bh	4000	20.000
	8. Biaya pengiriman pos	2 eks x 2 keg	2	Kali	25.000	50.000
<b>Jumlah</b>						<b>75.000.000</b>







## **BAB IV**

### **HASIL DAN CAPAIAN KEGIATAN**

#### **A. Kondisi Awal**

##### 1. Sekilas tentang Kabupaten Lebong

Kabupaten Lebong merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Bengkulu. Ibu Kota Kabupaten Lebong adalah Tube. Berdasarkan Undang-undang Nomor 39 tahun 2003, Kabupaten Lebong merupakan hasil pemekaran wilayah Kabupaten Rejang Lebong. Secara geografis, Kabupaten Lebong berada pada posisi 105° - 108° Bujur Timur dan 02°,65-03°,60 Lintang Selatan di sepanjang Bukit Barisan.<sup>1</sup>

Kabupaten Lebong tergolong sebagai daerah Bukit Range yang terletak pada ketinggian 500-1.000 dpl. Luas wilayah sekitar 192.424 Ha. Kabupaten Lebong terdiri atas 13 Kecamatan, 11 Kelurahan dan 100 Desa. Sebelah utara, Kabupaten Lebong berbatasan dengan Provinsi Jambi, sebelah timur berbatasan dengan Sumatera Selatan, di sebelah barat berbatasan dengan Bengkulu Utara dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Rejang Lebong.<sup>2</sup>

Kabupaten Lebong memiliki sejarah yang cukup panjang dan sudah dikenal sejak masa zaman penjajahan Belanda, oleh karena itu Kabupaten Lebong juga dikenal

---

<sup>1</sup> Profil Kabupaten Lebong tahun 2018

<sup>2</sup> Profil Kabupaten Lebong tahun 2018

sebagai kota tua. Hal ini dapat dilihat dari struktur dan kondisi yang ada, diantaranya adalah adanya peninggalan penambangan emas dari zaman penjajahan Belanda dan dari segi bentuk arsitektur bangunan tua yang ada di Kabupaten Lebong.<sup>3</sup>

Pada masa Hindia Belanda, suku Lebong dan Suku Rejang sangat memegang teguh adat istiadatnya. Secara historis, suku Rejang merupakan satu komunitas masyarakat yang ada di Kabupaten Lebong yang memiliki tata cara dan adat istiadat yang sangat dipegang teguh sampai sekarang. Menurut riwayat yang tidak tertulis, suku Rejang berasal dari Empat Petulai dan tiap-tiap petulai di pimpin oleh seorang Ajai. Ajai ini berasal dari Majai yang berarti pemimpin suatu perkumpulan.<sup>4</sup>

Secara ekonomi, produk unggulan Kabupaten Lebong adalah tanaman pangan, perkebunan, perikanan dan pertambangan. Produk unggulan tanaman pangan di Kabupaten Lebong adalah padi. Sekitar 20.000 penduduknya berprofesi sebagai petani. Di bidang perkebunan, yang menjadi unggulannya adalah nilam. Sekitar 4.000 penduduk berprofesi sebagai pengelola nilam dengan luas lahan sekitar 575 ha. Di sektor perikanan, komoditas unggulannya adalah ikan air tawar, terutama ikan mas. Di sektor pertambangan, selain emas

---

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> *Ibid*

juga terdapat batu kapur, marmer, pasir kuarsa, dan kaolin.<sup>5</sup>

Kabupaten Lebong pada awalnya terdiri dari 5 kecamatan, yaitu Kecamatan Lebong Utara, Lebong Tengah, Lebong Selatan, Rimbo Pengadang dan Lebong Atas. Dalam perkembangan selanjutnya, Kabupaten Lebong mempunyai 13 kecamatan, yaitu Kecamatan Rimbo Pengadang, Topos, Lebong Selatan, Bungin Kuning, Lebong Sakti, Lebong Tengah, Lebong Utara, Amen, Uram Jaya, Pinang Belapis, Lebong Atas, Palabai, dan Padang Bano. Di Kecamatan Lebong Sakti ada suatu desa yang desa Ujung Tanjung 1, 2 dan 3. Jumlah penduduk sekitar 6.723 orang. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, selain itu ada pedagang, pegawai, perkebunan dan sebagainya.

## 2. Keberadaan Waria di Kabupaten Lebong dan Problematikanya

Berdasarkan keterangan yang ada, di desa Ujung Tanjung terdapat jumlah waria lebih banyak dibandingkan dengan di daerah lain yang ada di Kabupaten Lebong. Survei awal ke lapangan oleh tim peneliti dilakukan pada tanggal 02 Juli 2018. Tim penelitian melakukan wawancara dan diskusi dengan Kepala Dinas dan Kepala Bidang Sosial Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Sosial Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. Wawancara

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

dan diskusi tersebut membicarakan tentang keberadaan waria, problematika dan upaya yang telah dilakukan dinas terkait.



*Dok. Wawancara dengan Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Sosial Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu*

Berdasarkan wawancara dan diskusi yang dilakukan oleh tim peneliti dengan Kepala Dinas dan Kepala Bidang Sosial Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Sosial Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu, diperoleh keterangan bahwa memang ada sejumlah waria di Kabupaten Lobong, namun demikian menurut keterangannya, jumlahnya tidak diketahui secara pasti. Menurutnya jumlahnya memang relatif banyak dibandingkan di kabupaten lain di Provinsi Bengkulu.<sup>6</sup> Waria yang ada di Kabuletan Lebong dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

---

<sup>6</sup> Wawancara Kepala Dinas Pemerdayaan Masyarakat Desa dan Sosial Kabupaten Lebong

a. Waria yang perilakunya menyimpang

Menurut keterangan Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Sosial Kabupaten Lebong, waria yang penampilannya seperti layaknya perempuan dan mempunyai perilaku seks yang menyimpang. Waria jenis ini biasanya muncul di malam hari dan bekerja sebagai PSK (Pekerja Seks Komersial). Sasarannya adalah orang laki-laki terutama anak-anak muda dan orang-orang yang berduit.<sup>7</sup>

Penyebab utama waria berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah faktor ekonomi. Biasanya waria jenis ini bukan berasal dari daerah Lebong, tetapi berasal dari daerah lain, seperti dari Lubuk Linggau, Curup, Kota Bengkulu dan sebagainya. Kalaupun ada waria yang berperilaku menyimpang dari Lebong biasanya beroperasi di daerah lain. Hal ini disebabkan karena mereka merasa malu kalau beroperasi di Lebong diketahui oleh keluarganya, sanak saudaranya dan tokoh masyarakat setempat. Data menunjukkan, waria yang penampilannya seperti perempuan kebanyakan merantau ke daerah lain, seperti Jakarta, Bandung,

---

<sup>7</sup> Wawancara Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Sosial Kabupaten Lebong

Medan, Jambi, Peken baru dan sebagainya. Walaupun demikian tidak diketahui profesinya secara pasti.<sup>8</sup>

Lebih lanjut Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Sosial Kabupaten Lebong menjelaskan, keberadaan waria yang berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) khususnya di Lebong, untuk kurun waktu lima tahun terakhir keberadaannya sangat sedikit (kalaupun ada beroperasi secara sembunyi-sembunyi). Pemerintah Daerah bekerja sama dengan tokoh masyarakat dan Kementerian Agama Kabupaten Lebong berkomitmen untuk menciptakan daerah Lebong yang berbudaya dan religius.<sup>9</sup>

Banyak upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah dalam rangka mengentaskan penyakit masyarakat, khususnya Pekerja Seks Komersial (PSK). Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah daerah untuk menjadikan Lebong daerah yang religius adalah membangun masjid yang menjadi ikon daerah Lebong, meningkatkan kegiatan-kegiatan keberagamaan dan termasuk tidak mentolelir keberadaan Pekerja Seks Komersial (PSK). Oleh karena itu dengan dukungan semua lapisan masyarakat, tokoh masyarakat dan Kementerian

---

<sup>8</sup> Wawancara Kepala Dinas Pemerdayaan Masyarakat Desa dan Sosial Kabupaten Lebong

<sup>9</sup> Wawancara Kepala Dinas Pemerdayaan Masyarakat Desa dan Sosial Kabupaten Lebong

Agama maka keberadaan waria yang berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) sudah tidak ada di Lebong.<sup>10</sup>

Kepala Bidang Sosial Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Sosial Kabupaten Lebong menjelaskan, selain itu ada waria yang cara berpakaian seperti laki-laki mempunyai sikap dan tingkah laku seperti perempuan. Warian seperti ini bahkan ada yang sampai berumah tangga dan dikarunia anak. Namun ketertarikannya terhadap laki-laki masih tetap ada. Akibatnya waria tersebut menjalin hubungan dengan sesama laki-laki.<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan Kepala Bidang Sosial Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Sosial Kabupaten Lebong mengatakan, adakalanya mereka mau berkorban mengeluarkan uang demi untuk menjalin keakraban dengan laki-laki. Akibatnya rumah tangga yang dijalin kandas di tengah jalan.<sup>12</sup>

Waria dengan kategori seperti ini profesinya bermacam-macam. Ada yang bekerja di kantor, di salon, petani dan sebagainya. Kepala Bidang Sosial Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Sosial

---

<sup>10</sup> Wawancara Kepala Dinas Pemerdayaan Masyarakat Desa dan Sosial Kabupaten Lebong

<sup>11</sup> Wawancara Kepala Bidang Sosial Dinas Pemerdayaan Masyarakat Desa dan Sosial Kabupaten Lebong

<sup>12</sup> Wawancara Kepala Bidang Sosial Dinas Pemerdayaan Masyarakat Desa dan Sosial Kabupaten Lebong



lebih lanjut mengatakan, jumlahnya tidak terlalu banyak sekitar 4 orang, namun kondisi terkini belum diketahui secara pasti apakah sekarang masih berperilaku menyimpang atau tidak.<sup>13</sup>

Tim peneliti berupaya melakukan wawancara 2 dari 4 orang waria yang masuk ke dalam kelompok ini. Dari hasil wawancara terungkap bahwa latar belakang pendidikannya adalah tamat SMA, dan memang benar mereka pernah berumah tangga dan dikaruniai anak, namun kandas di tengah jalan. Penyebab utamanya karena adanya kesalah pahaman. Kesalah pahaman tersebut kemudian meruncing dan berakhir dengan perceraian.<sup>14</sup> Hal senada dikemukakan oleh Mr. X2, ia mengatakan bahwa:

....Saya berasal dari Desa Ujung Tanjung 1. Pekerjaan sehari-hari adalah mengelola salon. Ya...lumayanlah penghasilannya bisa untuk hidup sehari-hari. Saya bekerja sebagai pengelola salon sudah hamper 14 tahun dan sudah banyak sekali pelanggannya. Saya sudah pernah berumah tangga dan dikaruniai satu orang anak, sekarang anak saya berusa 8 tahun. Namun sayang kehidupan rumah tangga saya tidak berjalan lama, hanya sekitar 6 tahunan lah dan anak saya sekarang tinggal bersama ibunya. Awalnya dalam menjalin rumah tangga aman-aman aja pak. Namun karena terjadi kesalah pahaman akhirnya bercerai. Kelalah

---

<sup>13</sup> Wawancara Kepala Bidang Sosial Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Sosial Kabupaten Lebong

<sup>14</sup> Wawancara dengan Mr X1

pahaman itu disebabkan oleh hal biasa lah pak, ya...terkait dengan profesi lah.<sup>15</sup>

Dari keterangan sebagaimana dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa di Kabupaten Lebong keberadaan waria yang berperilaku menyimpang (berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial) memang sangat sulit diketahui. Hal ini disebabkan karena komitmen dari Pemerintah Daerah dan masyarakat untuk menciptakan daerah yang berbudaya dan religius. Hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan adat istiadat secara bersama-sama diupayakan agar tidak dapat berkembang di lingkungan masyarakat.

b. Waria yang perilakunya tidak menyimpang

Waria yang penampilannya seperti layaknya perempuan tetapi perilakunya tidak menyimpang. Waria seperti ini biasanya berprofesi sebagai pekerja di salon, perias pengantin dan sebagai penyani organ tunggal di tempat-tempat acara hajatan atau walimah. Mereka lebih suka dipanggil dengan nama panggilan (nama perempuan) dibandingkan dengan nama aslinya. Seperti diungkapkan oleh Kepala Desa Ujung Tanjung 3, di desa Ujung Tanjung 3 ada salah seorang waria yang berprofesi sebagai tukang salon, ia lebih senang dipanggil dengan nama perempuannya yaitu “R”

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Mr X2

dibandingkan dengan nama aslinya. Bahkan ketika Tim Peneliti memanggil dengan nama aslinya ia agak kurang merespon, tetapi ketika dipanggil dengan nama perempuannya ia sangat senang sekali. Hasil wawancara Tim Peneliti dengan “R” sebagai berikut:

....Panggil saja dengan nama ‘R’ pak. Sebenarnya nama aslinya ada pak, tapi udahlah panggil aja dengan nama “R”. Saya tamat SMP dan aslinya dari desa Talang Leak Lebong, namun sudah lama tinggal di Desa Ujung Tanjung 3. Di sini saya ngontark rumah pak. Pekerjaan sehari-hari saya ya seperti ini lah pak nyalon. Langgan udah banyak ada laki-laki dan ada juga perempuan, bahkan ada juga yang anak-anak. Profeni ini sebenarnya sudah lama saya lakukan, sekitar lima tahunanlah. Awalnya saya kerja salon ikut orang di Curup, kemudian ke Muara Aman. Dan akhirnya buka sendiri. Di sini ya khusus lah pak, dak menerima yang lain-lain.<sup>16</sup>

Lebih lanjut Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Sosial, mengatakan, di samping bekerja sebagai tukang salon, mereka juga biasanya suka mengikuti kontes waria, baik yang diadakan di Lebong maupun di Luar Lebong. Kontes waria sering kali diadakan ketika Pemilihan Kepada Daerah (Pikada) atau merayakan hari ulang tahun Kabupaten, baik di Lebong maupun di luar Lebong sering diadakan kontes waria. Pada hari ulang tahun kemerdekaan ada lomba kusus untuk waria, seperti

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Mr. “R”

food sal, lomba lari karung dan sebagainya.<sup>17</sup> Masyarakat sangat terhibur dengan adanya kegiatan tersebut.

Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Sosial Kabupaten Lebong mengatakan, waria kategori ini cukup banyak namun jumlahnya tidak diketahui secara pasti. Hal senada dikatakan oleh Kepala Bidang Sosial Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Sosial, jumlah waria kategori ini tidak diketahui secara pasti namun relatif banyak terutama di Desa Ujung Tanjung.<sup>18</sup>

Berdasarkan keterangan Kepala Desa, di Desa Ujung Tanjung, baik Desa Ujung Tanjung 1, Ujung Tanjung 2 dan Ujung Tanjung 3 ada sekitar 20 orang waria. Sebagian mereka ada yang tinggal di Sesa Ujung Tanjung dan sebagian dari mereka ada juga yang merantau ke luar daerah. Keberadaan waria kategori ini sangat mudah ditemui, khususnya di salon, dan ketika ada hajatan, misalnya pesta perkawinan.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Wawancara Kepala Dinas Pemerdayana Masyarakat Desa dan Sosial Kabupaten Lebong

<sup>18</sup> Wawancara Kepala Bidang Sosial Dinas Pemerdayaan Masyarakat Desa dan Sosial Kabupaten Lebong

<sup>19</sup> Wawancara Kepala Desa Ujung 1, 2 dan 3 Kabupaten Lebong



*Dok. Wawancara dengan Kepala Desa ujung Tanjung 1*



*Dok. Wawancara dengan Kepala Desa ujung Tanjung 2*



*Dok. Wawancara dengan Kepala Desa ujung Tanjung 3*



*Dok. Wawancara*

Data tentang jumlah waria di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Lebong sakti Kabupate Lebong Provinsi Bengkulu dapat dilihat tabel di bawah ini :

**Tabel 5**  
**Jumlah Waria di Desa Ujung Tanjung**

No.	Desa	Jumlah
1.	Ujung Tanjung 1	10
2.	Ujung Tanjung 2	9
3.	Ujung Tanjung 3	1
Jumlah		20

*Sumber: Hasil Wawancara dengan Kepala Desa*

Berdasarkan wawancara sebagaimana dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa jumlah waria di Desa ujung Tanjung 1 da 10 orang, di Desa Ujung Tanjung 2 ada 9 orang dan di Desa Ujung Tanjung 3 ada 1 orang. Profesi waria yang ada di Desa Ujung Tanjung ada yang bekerja di salon, penyani organ dan perias penganten. Di salon mereka bekerja sebagai tukang salon, baik laki-laki maupun perempuan. Mulai pangkas rambut, krimbath dan sebagainya. Sebagai penyanyi organ, biasanya mereka tampil di acara hajatan khususnya pesta perkawinan. Masyarakat biasanya senang dan sangat terhibur ketika mereka melantunkan lagu demi lagi dalam acara pesta perkawinan tersebut. Di sisi lain, ada juga waria yang berprofesi sebagai perias penganten.

Masyarakat Lebong biasanya juga menggunakan jasanya sebagai perias pengantin.<sup>20</sup>

Di lihat dari segi pendidikan, waria kategori ini kebanyakan adalah tamat SMP dan ada juga yang tamat SMA. Mereka tidak melanjutkan pendidikan disebabkan beberapa hal, diantaranya adalah karena faktor ekonomi dan ada juga disebabkan kurang percaya diri. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh “Y”. “Y” mengatakan awalnya ia sekolah sampai SMP kelas dua, namun tidak sampai tamat karena merasa kurang percaya diri dengan teman-temannya. Ia lebih senang berkumpul dengan teman-teman sesama waria.<sup>21</sup>

Dari segi keberagamaan, menurut Kepala Desa Ujung Tanjung 1 umumnya adalah beragama Islam. Namun jarang sekali terlihat shalat di masjid. Kegiatan keagamaan yang diikuti biasanya seperti ta'ziah, arisan dan sebagainya. Mereka biasanya sering berkumpul dengan sesamanya atau dengan perempuan dan tidak mau berkumpul dengan orang laki-laki.<sup>22</sup> Berdasarkan keterangan yang peneliti peroleh dari “M”, menurut “M” mereka merasa lebih nyaman kalau

---

<sup>20</sup> Wawancara Kepala Desa Ujung Tanjung 2 dan 3 Kabupaten Lebong

<sup>21</sup> Wawancara dengan Mr. ‘Y’

<sup>22</sup> Wawancara Kepala Desa Ujung Tanjung 1 Kabupaten Lebong



berkumpul dengan sesamanya atau dengan perempuan dibandingkan dengan laki-laki.<sup>23</sup>

c. Waria yang penampilannya sesuai dengan kodratnya

Selain dua kategori waria di atas, ada juga waria yang berpenampilan sesuai dengan kodratnya, namun dari gerakannya masih tetap lemah gemulai seperti gerakan perempuan. Mereka ada yang berprofesi sebagai petani, pedagang, membuka salon, kerja di kantor, guru bahkan ada yang menjabat sebagai kepala sekolah. Berdasarkan keterangan Kepala Desa Ujung Tanjung 1, di Desa Ujung Tanjung 1 waria kategori ini ada 4 orang. Profesi mereka ada sebagai petani dan ada juga yang bekerja sebagai tenaga honorer di kantor camat.<sup>24</sup>

Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Sosial Kabupaten Lebong menjelaskan kategori seperti ini banyak di temui di Lebong, bahkan di kantor Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Sosial ada dua orang yang bekerja sebagai tenaga honorer.<sup>25</sup> Dari segi pakaian, waria kategori ini berpakaian seperti layaknya laki-laki, tetapi gerakannya seperti perempuan. Berperilaku sopan, tidak cenderung berbuat asusila bahkan ada yang rajin solat lima waktu.

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Mr. 'M'

<sup>24</sup> Wawancara Kepala Desa Ujung Tanjung 1 Kabupaten Lebong

<sup>25</sup> Wawancara Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Sosial Kabupaten Lebong

Hal senada dikemukakan oleh Kepala Bidang Sosial Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Sosial, sepengetahuannya waria dengan kategori ini berperilaku baik dan sopan, berpakaian seperti layaknya laki-laki, namun dari segi penampilan cenderung seperti perempuan, baik gaya berjalan, bicara maupun gerakan tubuhnya. Di lihat dari segi pendidikan, waria dengan katagiri ini tingkat pendidikannya bervariasi. Ada yang tamat SMP, tamat SMA bahkan ada yang tamat sarjana.<sup>26</sup>

Berdasarkan data dan keterangan sebagaimana dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa di Kabupaten Lebong Khususnya di Desa Ujung Tanjung secara garis besar waria dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu : *Pertama*, waria yang perilakunya menyimpang. Waria katagori ini penampilannya ada seperti wanita dan ada juga yang berpenampilan seperti laki-laki tetapi masih kaku. Dikatakan berperilaku menyimpang karena profesi utamanya adalah sebagai Pekerja Seks Komersia (PSK). Keberadaan waria katagori ini, khususnya di Kabupaten Lebong untuk kurun lima tahun terakhir sudah sangat sedikit. Hal ini seiring dengan adanya kebijakan Pemerintah Daerah untuk menimalisir hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan adat istiadat.

---

<sup>26</sup> Wawancara Kepala Bidang Sosial Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Sosial Kabupaten Lebong

*Kedua*, waria yang penampilannya tidak sesuai dengan kodratnya. Waria katagori ini berpenampilan seperti wanita. Tingkat pendidikan kebanyakan tamat SMP dan SMA. Profesinya kebanyakan sebagai pekerja salon, penyanyi organ dan perias pengantin. *Ketiga*, waria yang penampilannya sesuai dengan kodratnya (namun masuk kaku). Waria katagori tingkat pendidikannya bervariasi, ada yang lulusn SMP, SMA dan Sarjana. Perofesinya pun bermacam seperti sebagai petani, pedangan, membuka usaha salon, bekerja di kantor dan sebagainya.

3. Upaya yang telah dilakukan

Berdasarkan uraian di atas, waria yang ada di Kabupaten Lebong dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu waria yang menampilannya seperti wanita dan perilakunya menyimpang, waria yang perilakunya tidak menyipang namun penampilannya seperti wanita dan waria yang perilakunya tidak menyipang dan penampilannya sesuai dengan kodratnya namun cara bicara, berjalan dan tingkah lakunya seperti perempuan. Untuk waria kategori pertama dan kedua, pemerintah daerah khususnya Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Sosial telah melakukan beberapa upaya, diantaranya adalah:

- a. Berkomitmen tidak akan meberi ruang terhadap siapa saja yang melakukan perbuatan asusia seperti Pekerja

Seks Komersial (PSK) termasuk yang dilakukan oleh waria. Hal ini selain bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam, juga sangat bertentangan dengan adat istiadat dan norma-norma yang berlaku. Oleh karena itu, Pemerintah daerah bekerja sama dengan seluruh lapisan masyarakat, tokoh agama, tokoh adat dan Kementerian Agama berupaya mencegah perbuatan-perbuatan asusila di wilayah Lebong.

- b. Pada tahun 2017, Pemerintah Daerah melalui Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Sosial memberikan pelatihan keterampilan seperti salon, rias penganyin, menjahit dan merangkai bunga. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan kerja kepada waria, sehingga diharapkan setelah memiliki keterampilan kerja waria ini mendapatkan lapangan kerja atau bisa membuka usaha sesuai dengan keterampilan yang mereka miliki. Setelah memiliki pekerjaan dan mempunyai penghasilan, waria diharapkan tidak terjerumus kepada perbuatan asusila, seperti Pekerja Seks Komersial (PSK). Menurut Kepala Bidang Sosial Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Sosial Kabupaten Lebong, salah satu faktor utama menyebabkan waria menjadi

Pekerja Seks Komersia (PSK) adalah faktor ekonomi.<sup>27</sup>

#### 4. Gambara Konsep Diri Waria di Desa Ujung Tanjung

Konsep diri pada dasarnya merukan persepsi seseorang tentang dirinya sendiri yang bersifat relatif menetap. Persepsi adalah pengetahuan yang bersifat kognitif yang pada akhirnya mempengaruhi perasaan. Persepsi tersebut dapat menyangkut hal-hal yang berkaitan fisik maupun psikis. Konsep diri memiliki peran yang sangat penting pada setiap diri individu. Sikap dan tingkah laku seseorang pada dasarnya sangat ditentukan oleh perasaan dan cara pandangnya terhadap dirinya sendiri. Begitu juga halnya dengan waria, sikap dan perilakunya sangat dipengaruhi oleh perasaan dan cara pandang terhadap dirinya sendiri.

Konsep diri waria secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu pemahaman waria tentang dirinya dan pandangan waria tentang lingkungan terhadap dirinya dan keinginan yang diharapkan oleh waria.

##### a. Pandangan waria terhadap dirinya sendiri

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan waria yang ada di Desa Ujung Tanjung

---

<sup>27</sup> Wawancara Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Sosial Kabupaten Lebong

Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong, dapat diketahui bahwa konsep diri waria terhadap dirinya sendiri secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu : *Pertama*, waria yang memandang atau memahami dirinya sebagai seorang perempuan dan itu sudah merupakan takdir. Mereka tidak bisa mendustai perasaannya, dan akhirnya penampilan, sikap tingkalakunya seperti apa yang mereka rasakan, yaitu seperti perempuan. Hal ini seperti diungkapkan oleh “M”, menurut “M” dirinya adalah seorang perempuan bahkan sejak usia SD ia lebih senang bergaul dengan teman perempuan.<sup>28</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh “Y”. Menurut keterangan “Y”, ia lebih senang dipanggil dengan nama perempuannya. Hal ini disebabkan karena dalam pemahamannya dirinya adalah perempuan, oleh karena itu ia harus tampil layaknya perempuan pada umumnya. “Y” merasa lebih nyaman berpenampilan, berteman dan bergaul dengan sesama waria atau dengan perempuan.<sup>29</sup>

Lebih lanjut “Y” menjelaskan bahwa sejak ia kecil sudah merasakan dirinya perempuan, lebih senang pakaian perempuan, bermain dengan perempuan dan sebagainya.<sup>30</sup> Adanya kecenderungan

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Mr. “M”

<sup>29</sup> Wawancara dengan Mr. “Y”

<sup>30</sup> Wawancara dengan Mr. “Y”

seperti itu, orang tuanya tidak marah dan tidak melarangnya. Berbeda dengan “T”, menurutnya memang sejak kecil lebih senang berpenampilan seperti perempuan. Walaupun demikian orang tua melarangnya, bahkan orang tua sering marah dan pernah menghukumnya, namun dorongan yang ada dari dalam dirinya tidak dapat dihilangkan. Walaupun lebih senang bermain dengan perempuan, dalam dirinya lebih tertarik menjalin hubungan dengan laki-laki.<sup>31</sup>

*Kedua*, waria yang memandang dirinya sebagai seorang laki-laki, dan sudah berupaya tampil sebagaimana layaknya laki. Namun secara reflek muncul sikap dan perilaku seperti perempuan. “S” mengatakan dirinya adalah laki-laki, makanya ia berpakaian seperti laki-laki. Walaupun begitu lebih lanjut “S” menjelaskan menurut orang penampilannya masih tetap seperti perempuan.<sup>32</sup>

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa konsep diri waria khususnya di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong terkait dengan pemahaman tentang dirinya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu : *Pertama*, waria yang memandang dirinya sebagai seorang perempuan. Hal ini mengakibatkan di

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Mr. “T”

<sup>32</sup> Wawancara dengan Mr. “S”

dalam diri waria tersebut ada dorongan untuk berpenampilan, bersikap dan bertingkah laku seperti perempuan. Dorongan itu muncul sejak kecil. *Kedua*, waria yang menandang dirinya sebagai seorang laki-laki. Hal ini mengakibatkan adanya dorongan untuk berpenampilan, bersikap dan bertingkah laku seperti laki-laki. Walaupun demikian penampilannya masih kaku dan masih agak feminim.

- b. Pandangan waria tentang lingkungan sekitar terhadap dirinya

Berdasarkan wawancara dan diskusi yang tim peneliti lakukan dengan waria di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong, dapat diketahui bahwa pandangan waria tentang lingkungan terhadap dirinya secara umum adalah sebagai berikut :

- 1) Masyarakat memandangnya sebagai seorang perempuan
- 2) Masyarakat lebih senang kalau waria tampil seperti perempuan
- 3) Masyarakat memandang sebelah mata terhadap waria, baik dari segi penampilan maupun dari segi kemampuan.<sup>33</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa waria beranggapan bahwa masyarakat menurutnya

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Mr. "H"



lebih cenderung memandang dirinya sebagai seorang perempuan. Waria juga beranggapan bahwa masyarakat lebih senang apabila ia tampil seperti perempuan dan menurutnya masyarakat memandang terhadap dirinya, baik dari segi penampilan maupun dari segi kemampuan. Hal ini tentu secara tidak langsung akan mempengaruhi cara penampilan, bersikap dan bertingkah laku waria dalam kehidupan sehari-hari. Waria akan berupaya semaksimal mungkin tampil sesuai dengan persepsi yang ada di dalam pikirannya.

4) Keinginan-keinginan yang diharapkan oleh waria

Waria mempunyai beberapa harapan terkait penampilannya dan profesinya. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan waria terkait harapan-harapan yang diinginkan oleh waria secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu : *Pertama*, waria mengharapkan agar masyarakat tidak memandang dirinya sebelah mata. Mereka menginginkan penampilannya dihargai, profesinya didukung dan diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengekspresikan dirinya. *Kedua*, waria juga mengharapkan agar masyarakat tidak mengucilkannya. *Ketiga*, suatu saat nanti mudah-mudah dapat hidayah dan petunjuk dari tuhan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Mr. "R"

Wawancara di atas menunjukkan bahwa waria memiliki beberapa harapan di masa akan datang. Harapan tersebut diantaranya adalah mereka menginginkan agar tetap diperlakukan sebagai mana manusia pada umumnya, yaitu ingin dihargai. Di sisi lain waria masih punya harapan untuk mendapat hidayah dan petunjuk dari Tuhan. Ini artinya di dalam hati kecilnya ia mempunyai keinginan untuk hidup sebagaimana manusia pada umumnya dan sesuai dengan kodratnya. Di lihat dari aspek ini, konseling memiliki celah untuk membantu waria untuk merubah konsep diri atau persepsi tentang dirinya, dan pada akhirnya diharapkan dapat mewujudkan harapannya yaitu tempil sesuai dengan kodratnya.

## **B. Perencanaan Kegiatan**

Berdasarkan hasil pengumpulan data terkait dengan waria dan problematikanya sebagaimana diuraikan di atas, tim peneliti berkoordinasi dengan Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Sosial, Kepala Desa Ujung Tanjung 1, 2, 3 dan berdiskusi dengan waria untuk melakukan upaya dalam membantu mengentaskan problematika yang dialami oleh waria khususnya terkait dengan konsep diri waria. Setelah di koordinasikan dengan Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Sosial, Kepala Bidang Sosial Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Sosial, Kepala Desa dan diskusi dengan waria yang menjadi subjek penelitian, maka

dari 20 orang waria yang ada di Desa Ujung Tangku Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong sebanyak 18 sepakat bahwa untuk membantu mengentaskan problematika waria khususnya terkait dengan konsep diri akan dilakukan konseling eklektik Islami berbasis kearifan lokal. Kegiatan konseling direncanakan dilaksanakan 3 kali untuk setiap orang dalam kurun waktu Agustus sampai Desember 2018.

### **C. Pelaksanaan Kegiatan**

Rencana kegiatan konseling eklektik Islami bernuansa kearifan lokal dalam rangka untuk membantu mengentaskan problematika waria terkait dengan konsep diri dilaksanakan oleh tim peneliti. Pelaksanaan kegiatan konseling dilakukan adakalanya di tempat tinggal waria, atau di salon tempat waria beraktifitas. Gambaran pelaksanaan kegiatan konseling tersebut secara garis besar terdiri dari lima tahap, yaitu:

#### **1. Tahap Pembukaan**

Pada tahap pembukaan ini, ada beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan, yaitu :

- a. Diawali dengan mengucapkan salam dan dibuka dengan membaca basmalah
- b. Membaca doa
- c. Perkenalan
- d. Menjelaskan tentang hakekat konseling, tujuan, tata cara pelaksanaan dan asas-asas yang harus dipegang teguh baik oleh klien maupun tim peneliti. Asas-asas yang penting untuk disampaikan adalah asas

kerahasiaan, yaitu: *Pertama*, asas dimana semua data, informasi dan keterangan diperoleh selama proses konseling tidak akan disampaikan atau disebarluaskan ke pihak lain tanpa sepengetahuan atau seizing yang bersangkutan. *Kedua*, asas keterbukaan, yaitu asas dimana klien harus secara terbuka mengemukakan apa yang dirasakan, dialami, dan dipikirkan terutama terkait dengan problematikan yang dibicarakan selama proses konseling. *Ketiga*, asas kekinian, yaitu asas dimana selama proses konseling yang dibicarakan adalah masalah atau problematika yang sedang dialami, bukan masa lalu dan bukan masa akan datang. *Keempat*, asas kegiatan, yaitu asas dimana tim peneliti bertindak sebagai konselor dan waria sebagai klien harus sama-sama bekerja sama dan melakukan beberapa rangkaian kegiatan terkait dengan pelaksanaan konseling.

## 2. Tahap Penjajakan Masalah

Pada tahap penjajakan ini, tim peneliti selaku konselor melakukan wawancara konseling dengan waria selaku klien. Dalam wawancara konseling tersebut, tim peneliti selaku konselor menjajaki problematika yang dihadapi oleh waria terkait dengan konsep dirinya. Hasil penjajakan masalah terkait dengan konsep diri waria tersebut antara yang satu dengan lainnya memiliki kemiripan. Secara garis besar problematikan waria terkait

dengan konsep dirinya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

- a. Waria yang mempersepsikan dirinya sebagai perempuan, kemudian menampilkan apa yang dipersepsikan tersebut ke dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari, baik cara berpakaian, cara berdandan, berbicara dan sebagainya.
- b. Waria yang menyadari bahwa dirinya adalah laki-laki, namun tidak bisa menolak dorongan dari dalam diri. Dorongan tersebut muncul semakin kuat disebabkan karena adanya dorongan dari lingkungan. Dorongan tersebut berupa tuntutan atau anggapan dari teman-temannya yang mengatakan bahwa dirinya sebagai perempuan. Akibatnya mereka tetap bersikap dan bertingkah seperti perempuan serta bergaul cenderung dengan sesama waria.
- c. Waria yang menyadari dirinya laki-laki dan mampu menampilkan diri seperti laki-laki pada umumnya terutama cara berpakaian dan berdandan. Namun cara berbicara dan gerakannya masih seperti perempuan.

### 3. Tahap Penggalan Masalah

Pada tahap penggalan masalah ini, tim peneliti menggali secara mendalam terkait problematikan waria sebagaimana dikemukakan pada tahap peninjauan. Setelah dilakukan pendalaman, ternyata pada umumnya kecenderungan untuk tampil seperti perempuan sudah ada

sejak kecil, rata-rata mereka mengatakan sejak usai SD dan ada juga sejak usia SMP. Tanggapan orang tua terkait penampilannya tersebut, dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu : *Pertama*, ada orang tua yang menolak keras sikap dan penampilannya tersebut. Bahkan ada yang sampai menghukum, seperti memukul, mengurung di kamar, membuang barang dan aseori yang dimiliki, serta ada juga yang sampai memotong rambutnya sampai habis. Namun dorongan yang ada di dalam dirinya tetap ada dan tidak mau hilang sampai sekarang. *Kedua*, ada orang tua yang pada awalnya marah, namun setelah berupaya untuk melarang berpenampilan seperti wanita tidak berhasil, akhirnya mereka membiarkannya.<sup>35</sup>

Di sisi lain ada juga waria yang mengatakan bahwa pada dasarnya mereka menyadari dirinya sebagai laki-laki, namun pada akhirnya ia berpenampilan dan berperilaku seperti perempuan. Hal ini disebabkan karena adanya dorongan dari dalam dirinya dan adanya ketidaknyamanan tampil seperti laki-laki. Ketidaknyamanan tersebut dikarenakan adanya pandangan orang disekelilingnya, seperti teman, guru bahkan masyarakat sekitar yang mengatakan dirinya sebagai “bencong”. Mereka merasa risah dan tidak nyaman berpakaian dan berteman dengan laki-laki, bahkan mereka lebih nyaman berpakaian dan

---

<sup>35</sup> Wawancara Konseling dengan klien

berpenampilan seperti perempuan. Pada akhirnya mereka berteman hanya dengan sesama awari sampai sekarang.<sup>36</sup>

Di lihat latar belakang keluarganya, dari 18 orang waria yang diwawancarai melalui wawancara konseling mengatakan bahwa 9 orang diantaranya menyatakan mereka berasal dari keluarga yang kurang harmonis. Di masa kecil mereka sering menyaksikan pertengkaran orang tua, bahkan ada yang mengatakan sewaktu kecil pernah menyaksikan ayahnya memukul ibunya dan pada akhirnya orang tuanya bercerai dan ia besarkan oleh ibunya.<sup>37</sup>

Berkaitan dengan harapannya di masa depan, ada yang mereka ingin hidup normal sebagaimana laki-laki pada umumnya. Namun sampai saat ini kebanyakan mereka menyatakan belum mampu melakukannya. Menurutnya, penyebabnya adalah, di samping karena danya dorongan dari dalam dirinya, juga mereka merasa kalau berupah penampilan mereka kurang diterima dilingkungan masyarakat, dan akan susah mencari pekerjaan.<sup>38</sup> Selama ini masyarakat sudah banyak mengenalnya sebagai waria. Bahkan mereka ada ada yang punya langganan salon, rias pengantin dan sebagai penyayi organ tunggal. Ada juga yang mengatakan, ingin berubah namuna kecenderungan untuk tampil seperti perempuan sering muncul dan muncul lagi.

---

<sup>36</sup> Wawancara Konseling dengan klien

<sup>37</sup> Wawancara Konseling dengan klien

<sup>38</sup> Wawancara Konseling dengan klien

#### 4. Tahap Pengentasan Masalah

Tahap pengentasan masalah merupakan tahap dimana tim peneliti sebagai konselor menawarkan solusi guna mengentaskan problematika yang dialami oleh waria terkait dengan konsep diri. Konsep diri pada dasarnya adalah persepsi atau pemahaman seseorang terkait dengan dirinya sendiri. Berdasarkan hasil penggalan masalah sebagaimana dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa konsep diri waria yang menjadi subjek penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Sesungguhnya waria yang menjadi subjek penelitian ini adalah laki-laki, namun mereka memahami dan mempersepsikan dirinya sebagai perempuan. Hal ini disebabkan karena adanya dorongan dari dalam dirinya dan atau karena adanya pengaruh lingkungan. Akibatnya mereka berpakaian, berbicara, bersikap dan bertindak lakui seperti perempuan.
- b. Waria yang menjadi subjek penelitian sesungguhnya ada yang punya keinginan untuk merubah penampilannya, namun sampai saat ini belum bisa. Ada juga waria belum berkeinginan untuk merubah pempilannya.

Sebagaimana dikemukakan di atas, konsep diri waria merupakan pemahaman atau persepsi waria tentang dirinya sendiri. Oleh karena adanya kesalah persepsi atau kesalahan pemahaman waria tentang dirinya, maka langkah awal yang peneliti lakukan, adalah merubah pemahaman



atau persepsi waria terhadap dirinya sendiri. Teknik yang peneliti gunakan dalam merubah pemahaman atau persepsi waria terhadap dirinya sendiri adalah teknik REBI, yaitu Rational Emotif Behaviour Islam. Maksudnya adalah memberikan terhadap klien siapa dirinya sesungguhnya dan bagaimana seharusnya dalam menampilkan diri dalam kehidupan sehari-hari dalam prespektif Islam. Perubahan-perubahan pemahaman dan cara berfikir waria tentang dirinya, diharapkan mampu menghasilkan perubahan yang berarti dalam cara merasa dan bertingkah laku.

Pada tahap ini tim peneliti memberikan pemahaman kepada waria, bahwa dalam pandangan Islam laki-laki harus bersikap dan berperilaku sebagaimana layaknya laki. Begitu juga halnya dengan perempuan, harus bersikap dan berpenampilan sebagaimana layaknya perempuan. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas yang artinya : “Rasulullah SAW melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki.” Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Abu Huairah yang artinya “Rasulullah SAW melaknat laki-laki yang memakai pakaian perempuan dan perempuan yang memakai pakaian laki-laki”.

Dalam bagian ini juga dijelaskan makna menyerupai laki-laki atau menyerupai perempuan, yaitu menyerupai dari cara berpakaian, berbicara, bersikap dan bertingkah

laku. Maksud “melaknat” adalah menolah dan menjauhkan dari rahmad Allah SWT, mulai dari ampunan, rizki, hidayah, taufik, rizki dan sebagainya. Oleh karena laki-laki harus tampil, bersikap dan berperilaku sebagaimana layaknya laki-laki, begitu juga perempuan harus tampil sesuai dengan jati dirinya. Terlebih lagi ampai ada laki yang menyukai sesama laki (atau lebih jauh dari itu) maka akan dilaknat oleh Allah SWT. Hal ini sebagaimana dialami oleh umat Nabi Luth yang dilaknat oleh Alla SWT karena perilakunya menyukai sesama jenis.

Selain pendekatan menggunakan pendekatan REBI (Rational Emotif Behaviour Islam), peneliti juga menggunakan pendekatan tasauf Islam. Pendekatan ini dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu:

a. *Takhalli/zero mind process*

*Takhalli* berarti mengosongkan diri atau membersihkan diri *muhasabah*. Maksudnya adalah peneliti mengajak klien untuk melakukan penilaian atau perhitungan terhadap diri sendiri tentang perbuatan baik dan buruk yang pernah dilakukan. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mengurangi atau kalau bisa menghilangkan perbuatan buruk dan meningkatkan perbuatan baik.

b. *Tahalli/character building*.

*Tahalli* yaitu suatu upaya untuk mengisi hati klien dengan kebaikan-kebaikan dan ibadah. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menyadarkan klien agar menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah, serta bersedia *Uzlah* atau menjauhkan diri dari perbuatan maksiat.

c. *Tajalli/god spot*.

*Tajalli* yaitu munculnya kebiasaan dan adanya motivasi yang tinggi, berani melakukan perbuatan baik dan mempunyai sikap optimis. Dengan kata lain, pada tahap ini dalam diri klien telah muncul kesadaran mewujudkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata, baik dalam kehidupan peribadi, keluarga maupun masyarakat.

5. Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran merupakan tahap dimana proses konseling akan segera diakhiri. Pada tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan:

- a. Memberitahu kepada klien bahwa konseling akan segera diakhiri
- b. Melakukan penilaian segera, yaitu menanyakan tentang pemahamannya, perasaannya dan rencana yang akan dilakukan akan datang.

Secara umum dapat dikatakan bahwa setelah mengikuti proses konseling klien memperoleh pemahamn-pemahaman baru. Pemahaman-

pemahaman baru tersebut diantaranya adalah terkait dengan pemahamannya tentang dirinya, sikap dan penampilannya berdasarkan perspektif Islam. Islam mengajarkan, laki-laki tidak boleh berpenampilan seperti perempuan, begitu juga sebaliknya.

Di sisi lain, klien merasa senang setelah mengikuti proses konseling, sebab dengan adanya konseling ini apa yang mereka rasakan selama ini dapat diungkapkan dan dicarikan solusinya. Mereka mengatakan, rupanya ada juga orang mau memperhatikannya.

Terkait dengan rencana di masa akan datang, dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu : *Petama*, ada waria yang berkeinginan untuk merubah cara penampilan, sikap dan perilakunya. Mereka sudah menyadari apa yang ditampilkan selama ini bertentangan dengan nilai-nilai agama. *Kedua*, ada waria yang belum berkeinginan untuk merubah cara berpakaian, bersikap dan berperilaku. Hal ini disebabkan karena mereka takut tetap akan kurang diterima di lingkungannya, takut kehilangan pelanggannya (salon, rias pengantin dan penyayi organ tunggal).

- c. Membuat komitmen, yaitu memberikan penegasan kepada waria keinginan untuk berubah itu akan dilaksanakan.

- d. Di tutup dengan membaca doa dan diakhiri dengan salam.

#### **D. Evaluasi**

Setelah beberapa kali proses konseling dilakukan, peneliti melakukan evaluasi terhadap kegiatan konseling yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan dalam rangka untuk mengetahui sejauh mana komitmen yang telah disepakati dapat diimplementasikan oleh klien dalam kehidupan nyata. Evaluasi tersebut dilakukan dengan melakukan pengamatan dan wawancara terkait dengan komitmen yang telah disepakati dalam proses konseling.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari 18 orang waria yang mengikuti proses konseling, 10 orang belum berkomitmen ingin berubah. Alasannya adalah mereka merasa masih nyaman seperti saat ini. Mereka juga beranggapan bahwa masyarakat pun memandang dirinya sebagai seorang perempuan.

Sedangkan 7 orang lainnya berkomitmen akan berubah. Mereka sudah menyadari bahwa dirinya adalah seorang laki-laki dan seharusnya tampil, bersikap dan serta berperilaku seperti layaknya laki-laki. Namun demikian mereka belum tahu kapan dan dari mana harus memulainya. Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa ada 1 orang yang berinisial "H" bertekad ingin benar-benar ingin berubah dan sudah memulainya. Alasannya adalah ia sudah menyadari bahwa laki-laki memang seharusnya tampil, bersikap dan bertingkah

laku sebagaimana layaknya laki-laki. Di sisi lain ia juga menyadari bahwa tidak mungkin selamanya ia berpenampilan seperti ini.

Dari hasil evaluasi secara umum dapat dikatakan bahwa sekitar 38% konseling eklektik Islami bernuansa kearifan lokal dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman waria tentang dirinya. Namun perubahan persepsi dan pemahaman ini belum bersifat menetap. Oleh karena itu perlu adanya tindak lanjut dan dukungan dari semua pihak dalam rangka untuk merubah konsep diri waria. Perubahan tersebut idealnya bukan hanya sebatas persepsi dan pemahaman, tetapi juga harus diikuti dengan perubahan sikap, penampilan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dan hanya 5.5% benar-benar ingin berubah.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian sebagaimana diuraikan pada Bab IV dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Gambaran Konsep Diri Waria di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :
  - a. Pandangan waria terhadap dirinya sendiri dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu : *Pertama*, waria yang memandang atau memahami dirinya sebagai seorang perempuan dan itu sudah merupakan takdir. *Kedua*, waria yang memandang dirinya sebagai seorang laki-laki, dan sudah berupaya tampil sebagaimana layaknya laki. Namun secara reflek muncul sikap dan perilaku seperti perempuan.
  - b. Pandangan waria tentang lingkungan sekitar terhadap dirinya secara umum adalah sebagai berikut : *Pertama*, masyarakat memandangnya sebagai seorang perempuan. *Kedua*, Masyarakat lebih senang kalau waria tampil seperti perempuan. *Ketiga*, Masyarakat memandang sebelah mata terhadap waria, baik dari segi penampilan maupun dari segi kemampuan.
  - c. Keinginan-keinginan yang diharapkan oleh waria adalah : *Pertama*, waria mengharapkan agar



masyarakat tidak memandang dirinya sebelah mata. Mereka menginginkan penampilannya dihargai, profesinya didukung dan diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengekspresikan dirinya. *Kedua*, waria juga mengharapkan agar masyarakat tidak mengucilkannya. *Ketiga*, suatu saat nanti mudah-mudah dapat hidayah dan petunjuk dari tuhan.

2. Pelaksanaan konseling eklektik Islami bernuansa kearifan lokal untuk mengubah konsep diri Waria di Desa Ujung Tangung Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong provinsi Bengkulu dilakukan dengan beberapa tahap kegiatan, yaitu :
  - a. Perencanaan. Perencanaan diawali dengan pengumpulan data, kemudian melakukan koordinasi dan diskusi dengan dinas terkait dan subjek penelitian dalam rangka menyusun perencanaan yang akan dilakukan dalam rangka untuk mengubah konsep diri waria.
  - b. Pelaksanaan kegiatan konseling eklektik Islami bernuansa kearifan lokal dilakukan dengan lima tahap. *Pertama* tahap pembukaan. *Kedua*, penjajankan masalah. *Ketiga*, penggalian masalah. *Keempat*, pengentasan masalah dan *Kelima* pengakhiran.
3. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari 18 orang waria yang mengikuti proses konseling, 10 orang belum berkomitmen ingin berubah. Alasannya adalah mereka

merasa masih nyaman seperti saat ini. Mereka juga beranggapan bahwa masyarakat pun memandang dirinya sebagai seorang perempuan. 7 orang atau sekitar 38% berkomitmen akan berubah. Mereka sudah menyadari bahwa dirinya adalah seorang laki-laki dan seharusnya tampil, bersikap dan serta berperilaku seperti layaknya laki-laki. Namun demikian mereka belum tahu kapan dan dari mana harus memulainya. Ada 1 orang atau sekitar 5.5% yang bertekad ingin benar-benar ingin berubah dan sudah memulainya.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan sebagaimana diuraikan di atas, peneliti menyarankan kepada pihak-pihak terkait, yaitu :

1. Kepada pemerintah daerah dalam mengentaskan problematika yang dihadapi oleh waria sebaiknya bukan hanya memberikan bantuan berupa pelatihan keterampilan kerja dan modal usaha, tetapi juga hendaknya memberikan bantuan pada aspek-aspek lain, seperti pelayanan konseling, peningkatan keberagaman dan sebagainya.
2. Layanan konseling yang diberikan kepada waria khususnya terkait dengan konsep diri waria merupakan langkah awal untuk membantu waria guna untuk memberikan pemahaman tentang dirinya, oleh karena itu perlu dilakukan kegiatan tindak lanjut agar memberikan dampak yang positif bagi kehidupan waria.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agra Putri Puji Palupi, David Hizkia Tobing, (2017), “Penyesuaian Diri pada Waria Adjusted di Bali”, *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol.4 No. 2
- Arfanda, Firman dan Sakaria, 2015, *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria*, *Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, Vol. 1 (1), pp. 93-102.
- Ary, Donald, Lucy Cheser Jacobs and Ashgar Razavich, 2010, *Introduction to Research in Education*. USA: Holt, Rinehart and Winston
- Athur S. Reber dan Emily S. Reber, (2010), *Kamus Psikologi*, terj. Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azmi, Khilman R, 2015, *Enam Konitinum Dalam Konseling Transgender Sebagai Alternatif Solusi Untuk Konseling LGBT*”, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konselin*. Vol. 1 (1), pp. 50-57. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK>.
- Barbara A Lewis, (2004), *Character Building untuk Remaja*, Batam : Karisma Publishing Group
- Barmawi dan Miftahus Silmi, (2016), “ Identifikasi penyebab Transgender pada Waria di Banda Aceh”, *Jurnal Psikoislammedia*. Vol 1 No. 2, Oktober.
- Creswell, John W, 2012, *Educational Research*. Boston: Pearson.
- Darmawati, 2017, *Implementasi Teknik Konseling Eklektik Perilaku Attending Untuk Merubah Kebiasaan Merokok Siswa IX-D Smp Muhammadiyah 1 Ternate Tahun Ajaran 2016/2017*, *Jurnal Penelitian Humano*, Vol. 8 (2), pp. 1-15. <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/humano/article/view/524>.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (2000), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Don K Marut, (2004), *Riset Aksi Partisipatoris: Riset pemberdayaan dan Pembebasan*, Yogyakarta, Insist Press
- EB Hurlock, (1992), *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Sepanjang Kehidupan*, Jakarta : Erlangga
- E-Jurnal Bimbingan dan Konseling,(2017), Vol. 1 (6), pp. 80-98
- Elida Prayitno, (2002), *Psikologi Perkembangan Remaja*, Padang: UNP
- Hallen, (2002), *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Perss
- Ibrahim dan Darmawan Salman dan Suardin, “Pembentukan Identitas Kaum Waria Kecamatan Bulukumpa”. *Jurnal EquilibriumI*. Vol. II No. 1, Januari 2016
- Isnaeni dan Slamet, 2010, *Bimbingan Konseling Islam kepada Waria, Jurnal dakwah*, Vol. XI(2), Pp 172-202.
- Jalaludin Rahmad, (2013), *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Jonni Kincher,(2006), *Psikologi untuk Anak dan Remaja I*, Batam : Karisma Publishing Group
- JSGI, Vol. 04, No. 01, Agustus 2013
- Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, (2015), Vol. 6 (1), Pp. 35-50. 2015
- Jurnal dakwah, (2010), Vol. XI (2), Pp 172-202
- Jurnal Kesehatan Andalas, (2014), Vol. 3 (2), pp. 238-243
- Jurnal Kesehatan Masyarakat, (2015), Vol. 11 (1), pp. 125-134

- Jurnal Penelitian Humano, (2017), Vol. 8 (2), pp. 1-15
- Jurnal Psikoislamedia Volume 1, Nomor 2, Oktober 2016
- Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling. (2015), Vol. 1 (1)
- Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, (2015), Vol. 1 (1), pp. 93-102
- Juwardi, Anwar, dan Astuti, K, (2016), *Makna Agama dalam Perspektif Hidup Waria Pada Komunitas Pengajian Hadrah Al-Banjari Waria Al-Ikhlas Surabaya*, Universitas Mercubuana
- Kamal Fahmi, (2003), *Participatory Action Research (PAR): A View From The Field*, Thesis, McGill University
- Kartika Diany, 2015, *Konsep Diri Waria di Purwokerto (Studi Deskriptif:Konsep diri Waria di Kampung Sri Rahayu Purwokerto dengan Menggunakan Teori Interaksionisme Simbnolik)*, Thesis, Universitas Jendral Sudirman
- Kemali Syarif, (2015), *Perkembangan Peserta Didik*, Medan: UNIMED Perss
- Koeswinarno, (2005), *Hidup sebagai Waria*, Yogyakarta: LKis
- Mansour Fakih, (2007), *Menggeser konsepsi gender dan transformasi sosial*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar
- Mariana Aprilia Ina Abon Sugeng, (2016), Skripsi:“Proses Resiensi Waria terhadap Penolakan Lingkungan”, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Masthuriyah Sa’dan, “GLBT dalam Perspektif Agama dan HAM”, (2016), *NIZHAM*, Vol. 05, No. 01 Januari-Juni

- Muhammad Ramadhana Alfaris, Eksistensi Diri Waria dalam Kehidupan Sosial di Tengah Masyarakat Kota (Fenomenologi Tentang Eksistensi Diri Waria Urbanisasi di Kota Malang)". *Widya Yuridika Jurnal Hukum*, Vol.1 No. 1, Juni 2018
- Muhammad Ramadhana Alfaris, Eksistensi Diri Waria dalam Kehidupan Sosial di Tengah Masyarakat Kota (Fenomenologi Tentang Eksistensi Diri Waria Urbanisasi di Kota Malang)". *Widya Yuridika Jurnal Hukum*, Vol.1 No. 1, Juni 2018
- Muhammad Wafiq, "Pengalaman Interaksi dan Penyesuaian Sosial Waria: Studi Kasus Waria Yang Tinggal di Gang 'X' Surabaya". *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*
- Mutimmatul Faidah, Husni Abdullah, *Religiusitas dan Konsep Diri Waria*, JSGL, Vol. 04, No. 01, Agustus 2013
- Nuryanto Allen, (2003), *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- P. Reason,. and H. Bradbury, (2008), *The Sage Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*, California: Sage
- Prayitno dan Erman Amti, (2004), *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Renika Cipta
- Prayitno, (2009), *Konseling Pancawaskita: Kerangka Konseling Eklektik*, Padang : UNP Press
- Pudentia, 2003, *Antologi Prosa Rakyat Melayu Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Rahmayani, Hanif, dan Sastri, 2014, *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Penularan HIV-AIDS pada Waria di Kota Padang Tahun 2013*, *Jurnal Kesehatan Andalas*, Vol. 3 (2), pp. 238-243.

- Ratna, 2013, *Glosarium: 1.250 Entri Kajian Sastra, Seni, dan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustak pelajar.
- Renyta Ayu Putri dan Muhammad Syafiq, “Pengalaman Interaksi dan Penyesuaian Sosial Waria:
- Rita L. Atkinson dkk, (1993), *Pengantar Psikologi*, terj. Nurjannah Taufik, Jakarta: Erlangga
- Rober A. Baron dan Donn Byrne, (2003), *Psikologi Sosial, Jilid II*, terj. Ratna Djuwita, Jakarta: Erlangga
- Rokhmah, Dewi, 2015, *Pola Asuh dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko Terhadap HIV/AIDS pada Waria*, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 11 (1), pp. 125-134.
- Saiful Akhyar, (2012), *Konseling Islami: Kyai dan Pesantren*, Yogyakarta: eLSA Press
- Saiful Akhyar, (2011), *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis
- Sara Ruhghea, Mirza dan Risana Rachmatan, “Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria Transgender (Waria) di Banda Aceh”. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol 13 No. 1, April 2014
- Saraswati, Davie Lya, 2017, *Eksplorasi Kepribadian Waria Dalam Perspektif Psikologi Individual*, *E-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1 (6), pp. 80-98
- Septiani, Erma Ayu dan Santoso, Agus, 2015, *Konseling Feminis Untuk Meningkatkan Peran Ayah Waria*, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 6(1), Pp. 35-50.
- Sibarani, Robert, 2012, *Kearifan Lokal: Hakikat, Pewran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).

- Studi Kasus Waria Yang Tinggal di Gang 'X' Surabaya". *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. Vol.7 No 1, 2016
- Sugiyono. 2006, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarti, 2009, *Strategi Coping Waria Dalam Menghadapi Kecemasan Terjangkit Hiv /Aids Di Purwokerto*, *Psycho Idea*, Vol. 7(1) pp. 35-47
- Wikantiyoso, Respati & Tutuko, Pindo. 2009. *Kearifan Lokal dalam Perencanaan dan Perancangan Kota untuk Mewujudkan Arsitektur Kota yang Berkelanjutan*. Malang: Group Konservasi Arsitektur & Kota : Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Merdeka Malang.
- WS. Winkel, 1991, *Bimbingan Konseling dan Institusi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia.



**Lampiran :****LOG BOOK KEGIATAN PENELITIAN TRANSFORMATIF/  
PENGABDIAN BERBASIS RISET**

**JUDUL PENELITIAN : KONSELING EKLEKTIK ISLAMI BERNUANSA KEARIFAN LOKAL UNTUK MENGUBAH KONSEP DIRI WARIA DI DESA UJUNG TANJUNG KECAMATAN LEBONG SAKTI KABUPATEN LEBONG PROVINSI BENGKULU**

No.	Hari Tanggal	Kegiatan	Catatan Kemajuan	Kendala
<b>A. Pra Penelitian</b>				
1.	Senin, 16 April 2018	Survey awal ke lokasi penelitian: Wawancara dan diskusi dengan Kepala Dinas dan Kepala Bidang Sosial Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Sosial tentang keberadaan waria di Kabupaten Lebong.	Tim peneliti mendapatkan data awal yang akurat tentang waria yang ada di Kabupaten Lebong. Tim peneliti juga mendapatkan tanggapan yang positif dari dinas terkait dalam rangka melakukan penelitian di Kabupaten Lebong khususnya terkait dengan waria.	
2.	Kamis, 19 April 2018	Survey awal lanjutan ke lokasi penelitian: Wawancara dan Diskusi dengan Kepala Desa Ujung Tanjung 1,2 dan 3 Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong tentang keberadaan waria di Desa Ujung Tanjung.	Tim peneliti mendapatkan data awal tentang waria yang ada di Desa Ujung Tanjung 1,2 dan 3 Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong	
3.	Sabtu, 21 April 2018	Focus Group Discussion (FGD) penyusunan proposal penelitian	Tim peneliti mendapatkan masukan, keritikan dan saran dari para dosen dan mahasiswa. Masukan, keritikan dan saran tersebut akan peneliti dijadikan bahan pertimbangan dalam	

			penyempurnaan penusunan proposal penelitian.	
4.	Rabu sd. Kamis, 18, 19 Juli 2018	Seminar Proposal Penelitian di Hotel Haston Bogor	<p>Peneliti mendapatkan masukan dari reviewer. Masukan reviewer tersebut diantaranya adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Berikan alasan pentingnya konseling eklektik Islami.</li> <li>- Perlu penguatan secara teoritis untuk mendukung sebuah riset sehingga arahnya lebih jelas.</li> <li>- Perlu adanya perbaikan metodologi penelitian sehingga sesuai dengan prosedur ilmiah PAR.</li> <li>- Sesuaikan masalah penelitian dengan sistematika penyusunan proposal PAR.</li> </ul> <p>Semua masukan dari reviewer tersebut peneliti jadikan acuan dasar dan pertimbangan dalam penyempurnaan proposal penelitian.</p>	
<b>B. Pelaksanaan Penelitian</b>				
<b>Pengumpulan Data Penelitian</b>				
1.	Senin, 06 Agustus 2018	Pengumpulan data penelitian: Wawancara dan diskusi dengan Kepala Dinas dan Kepala Bidang Sosial Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan	- Tim peneliti mendapatkan data akurat tentang problematika waria dan upaya yang telah	

		Sosial tentang problematika dan berbagai upaya yang telah dilakukan dinas terkait guna mengentaskan problematika waria di Kabupaten Lebong.	dilakukan oleh dinas terkait guna mengentaskan peroblematika waria di Lebong. - Tim peneliti mendapatkan masukan, arahan dan dukungan dari dinas terkait dalam rangka pelaksanaan penelitian khususnya di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong.	
2.	Sabtu, 11 Agustus 2018	Pengumpulan data penelitian : melakukan wawancara dan diskusi dengan Kepala Desa Ujung Tanjung 1,2 dan 3 Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong.	Tim penliti mendapatkan data akurat dari Kepala Desa terkait keberadaan dan problematikan waria.	
3.	Kamis, 16 Agustus, 2018	Pengumpulan data penelitian: melakukan wawancara dengan waria	Tim peneliti mendapatkan data dan gambaran dari subjek penelitian tentang kehidupan waria, profesinya, aktifitasnya, problematika yang dialami oleh waria serta gambaran tentang konsep diri waria.	Sulitnya menemui waria. Namun kesulitan tersebut dapat diatasi dengan bantuan dari kepala desa setempat dan bantuan dari mahasiswa IAIN Curup yang berasal dari Desa Ujung Tanjung.
4.	Sabtu, 18 Agustus, 2018	Pengumpulan data penelitian: melakukan wawancara dengan	Tim peneliti mendapatkan data dan gambaran dari	

		waria	subjek penelitian tentang kehidupan waria, profesinya, aktifitasnya, problematika yang dialami oleh waria serta gambaran tentang konsep diri waria.	
5.	Rabu, 22 Agustus, 2018	Pengumpulan data penelitian: melakukan wawancara dengan waria	Tim peneliti mendapatkan data dan gambaran dari subjek penelitian tentang kehidupan waria, profesinya, aktifitasnya, problematika yang dialami oleh waria serta gambaran tentang konsep diri waria.	
6.	Sabtu, 25 Agustus, 2018	Pengumpulan data penelitian: melakukan wawancara dengan waria	Tim peneliti mendapatkan data dan gambaran dari subjek penelitian tentang kehidupan waria, profesinya, aktifitasnya, problematika yang dialami oleh waria serta gambaran tentang konsep diri waria.	
7.	Selasa, 28 Agustus 2018	Pengumpulan data penelitian: melakukan wawancara dengan waria	Tim peneliti mendapatkan data dan gambaran dari subjek penelitian tentang kehidupan waria, profesinya, aktifitasnya, problematika yang dialami oleh waria serta gambaran tentang konsep diri waria.	
8.	Rabu, 29 Agustus 2018	Pengumpulan data penelitian: melakukan wawancara dengan waria	Tim peneliti mendapatkan data dan gambaran dari subjek penelitian tentang kehidupan waria, profesinya,	

			aktifitasnya, problematika yang dialami oleh waria serta gambaran tentang konsep diri waria.	
<b>Pemberian Layanan Konseling</b>				
1.	Senin, 03 September 2018	Pemberian layanan konseling kepada subjek penelitian	Peneliti mendapatkan gambaran yang jelas berkaitan dengan problematika yang dialami oleh waria khususnya terkait dengan konsep diri waria.	
2.	Selasa, 04 September 2018	Pemberian layanan konseling kepada subjek penelitian	Peneliti mendapatkan gambaran tentang hal-hal yang diharapkan oleh waria di masa akan datang.	
3.	Rabu, 05 September 2018	Pemberian layanan konseling kepada subjek penelitian	Peneliti mendapatkan gambaran terkait dengan persepsi waria tentang dirinya.	
4.	Kamis, 06 September 2018	Pemberian layanan konseling kepada subjek penelitian	Peneliti mendapatkan gambaran tentang tantangan persepsi waria masyarakat terkait dengan dirinya.	
5.	Sabtu, 08 September 2018	Pemberian layanan konseling kepada subjek penelitian	Peneliti dapat memahami secara mendalam konsep diri waria dan seluk beluk kehidupannya.	Ada salah seorang warga yang menanyakan surat izin penelitian. Kendala tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Selanjutnya peneliti menindaklanjuti dengan mengusus

				surat izin penelitian ke dinas terkait.
6.	Senin, 10 September 2018	Ke Kantor Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lebong	Memasukkan berkas pengajuan surat izin penelitian	
7.	Rabu, 12 September 2018	Ke Kantor Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lebong	Mengambil surat izin penelitian	
7.	Jum'at, 14 September 2018	Pemberian layanan konseling kepada subjek penelitian	Subjek penelitian terbuka mengungkapkan seluk beluk kehidupannya dan konsep dirinya	
8.	Sabtu, 15 September 2018	Pemberian layanan konseling kepada subjek penelitian	Peneliti mendapatkan gambaran secara mendalam tentang konsep diri waria.	
9.	Senin, 17 September 2018	Pemberian layanan konseling kepada subjek penelitian	Tim peneliti dapat melaksanakan dengan baik layanan konseling eklektik Islami dalam membantu waria guna mengentaskan problematika yang dialaminya khususnya terkait dengan konsep dirinya.	
10.	Rabu, 19 September 2018	Pemberian layanan konseling kepada subjek penelitian	Peneliti dapat memahami secara mendalam tentang masalah yang dihadapi oleh waria dan harapan-harapannya di masa akan datang.	Kegiatan tidak tepat waktu, karena subjek penelitian sedang ada kegiatan.
11.	Sabtu, 22 September 2018	Pemberian layanan konseling kepada subjek penelitian	Tim penelitian dapat melaksanakan layanan konseling eklektik Islami sesuai dengan rencana yang dibuat.	

12.	Minggu, 23 September 2018	Pemberian layanan konseling kepada subjek penelitian	Peneliti dapat memberikan layanan konseling dengan baik kepada waria.	
13.	Rabu, 26 September 2018	Pemberian layanan konseling kepada subjek penelitian	Peneliti dapat memahami dan memberikan bantuan guna mengentaskan problematika waria khususnya terkait dengan konsep diri waria.	
14.	Kamis, 27 September 2018	Pemberian layanan konseling kepada subjek penelitian	Peneliti dapat melaksanakan konseling dengan baik dalam rangka membantu waria guna mengentaskan masalah yang dihadapinya khususnya terkait dengan konsep diri waria.	
15.	Sabtu, 29 September 2018	Pemberian layanan konseling kepada subjek penelitian	Peneliti dapat memahami dan memberikan berbagai informasi serta pemahaman kepada waria terkait dengan konsep diri yang ideal.	
16.	Minggu, 30 September 2018	Pemberian layanan konseling kepada subjek penelitian	Peneliti dapat membantu klien dalam rangka mengentaskan problematikanya khususnya terkait dengan kosep diri.	
17.	Rabu, 03 Oktober 2018	Pemberian layanan konseling kepada subjek penelitian	Peneliti dapat melaksanakan layanan konseling dengan baik guna membantu waria guna memberikan pemahaman khususnya terkait dengan konsep diri dalam presfektif Islam.	
18.	Sabtu, 06	Pemberian layanan	Peneliti dapat	

	Oktober 2018	konseling kepada subjek penelitian	melaksanakan layanan konseling sesuai perencanaan dan jadwal yang telah ditetapkan	
19.	Minggu, 07 Oktober 2018	Pemberian layanan konseling kepada subjek penelitian	Peneliti mendapatkan gambaran yang mendalam tentang problematika waria yang ada di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong.	
20.	Rabu, 10 Oktober 2018	Pemberian layanan konseling kepada subjek penelitian	Peneliti dapat memahami dan menggali secara mendalam masalah-masalah yang dialami oleh waria khususnya terkait dengan konsep diri.	
21.	Kamis, 11 Oktober 2018	Pemberian layanan konseling kepada subjek penelitian	Tim peneliti dapat menggali, memahami dan memberikan bantuan melalui layanan konseling guna mengentaskan problematika waria terkait dengan konsep diri.	
22.	Sabtu, 13 Oktober 2018	Pemberian layanan konseling kepada subjek penelitian	Peneliti dapat melaksanakan layanan konseling secara baik sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.	
23.	Minggu, 14 Oktober 2018	Pemberian layanan konseling kepada subjek penelitian	Peneliti dapat membantu klien dalam memberikan pemahaman tentang kiosep diri melalui layanan konseling eklektik Islami.	
24.	Rabu, 17 Oktober 2018	Pemberian layanan konseling kepada subjek penelitian	Peneliti dapat memahami masalah klien khususnya terkait dengan konsep diri dan peneliti juga dapat membantu mengentaskannya.	
25.	Sabtu, 20	Pemberian layanan	Peneliti dapat	



	Oktober 2018	konseling kepada subjek penelitian	melaksanakan layanan konseling secara baik sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.	
26.	Minggu, 21 Oktober 2018	Pemberian layanan konseling kepada subjek penelitian	Peneliti dapat memahami masalah klien dan membantu mengentaskannya melalui layanan konseling sesuai rencana yang telah ditetapkan.	
<b>Evaluasi Kegiatan Pemberian Layanan Konseling</b>				
1.	Selasa, 23 Oktober 2018	Melakukan evakuasi kegiatan layanan konseling yang telah dilaksanakan guna untuk mengetahui tingkat keberhasilannya.	Tim peneliti dapat melakukan evaluasi kegiatan layanan konseling yang telah dilaksanakan secara baik.	
2.	Sabtu, 27 Oktober 2018	Melakukan evakuasi kegiatan layanan konseling yang telah dilaksanakan guna untuk mengetahui tingkat keberhasilannya.	Tim peneliti dapat mengetahui tingkat keberhasilan dari layanan konseling yang telah dilaksanakan guna membantu mengentaskan masalah-masalah yang dialami oleh waria khususnya terkait dengan konsep dirinya.	
3.	Minggu, 28 Oktober 2018	Melakukan evakuasi kegiatan layanan konseling yang telah dilaksanakan guna untuk mengetahui tingkat keberhasilannya.	Tim peneliti dapat mengetahui pemahaman-pemahaman baru apa yang didapatkan oleh klien setelah mengikuti kegiatan layanan konseling.	
4.	Sabtu, 03 November 2018	Melakukan evakuasi kegiatan layanan konseling yang telah dilaksanakan guna untuk mengetahui tingkat keberhasilannya.	Tim peneliti dapat mengetahui bagaimana perasaan klien setelah mengikuti kegiatan layanan konseling.	
5.	Minggu, 04 November 2018	Melakukan evakuasi kegiatan layanan konseling yang telah dilaksanakan guna	Tim peneliti dapat mengetahui hal-hal apa yang akan dilakukan oleh klien	

		untuk mengetahui tingkat keberhasilannya.	setelah mengikuti kegiatan layanan konseling.	
6.	Sabtu, 10 November 2018	Melakukan evakuasi kegiatan layanan konseling yang telah dilaksanakan guna untuk mengetahui tingkat keberhasilannya.	Tim peneliti dapat mengetahui dan memahami apa yang diharapkan oleh klien setelah mengikuti kegiatan layanan konseling.	
7.	Minggu, 11 November 2018	Melakukan evakuasi kegiatan layanan konseling yang telah dilaksanakan guna untuk mengetahui tingkat keberhasilannya.	Tim peneliti dapat mengetahui dan memahami kelemahan dan kelebihan dari kegiatan layanan konseling yang telah dilaksanakan.	
<b>C. Seminar Laporan Penelitian</b>				
1.	Senin sd Selasa, 26,27 November 2018	Melakukan seminar hasil penelitian di Allium Hotel Tangerang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti dapat mempresentasikan laporan penelitian di hadapan reviewer dengan baik.</li> <li>- Reviewer memberikan tanggapan, saran dan masukan terkait dengan laporan hasil penelitian yang peneliti sampaikan.</li> <li>- Saran dan masukan dari Tim Reviewer peneliti jadikan acuan dasar dalam penyempurnaan penyusunan laporan penelitian.</li> </ul>	
<b>D. Ekpose Hasil Penelitian</b>				
1.	Senin, 17 Desember 2018	Menyampaikan ekpose hasil penelitian dihadapan akademisi, mahasiswa dan nara	- Peneliti menyampaikan ekpose hasil penelitian	

		sumber pembanding.	<p>dihadapan akademisi, mahasiswa dan nara sumber pembanding dengan baik.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti mendapatkan keritikan, masukan dan saran dari akademisi, mahasiswa dan nara sumber pembanding.</li> <li>- Kiritikan, masukan dan saran dijadikan bahan pertimbangan guna penyempurnaan dalam penyusunan laporan hasil penelitian.</li> </ul>	
--	--	--------------------	--	--

Curup, 18 Desember 2018  
Ketua Tim Peneliti

Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd